

**RELASI KUASA DALAM NOVEL *ENTROK*
KARYA OKKY MADASARI**

SKRIPSI

**Diajukan kepada Fakultas Bahasa dan Seni
Universitas Negeri Yogyakarta
Untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan
Guna Memperoleh Gelar
Sarjana Sastra**



Oleh

**Swadesta Aria Wasesa
NIM 08210144025**

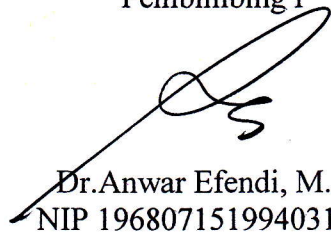
**PROGRAM STUDI BAHASA DAN SASTRA INDONESIA
FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
2013**

PERSETUJUAN

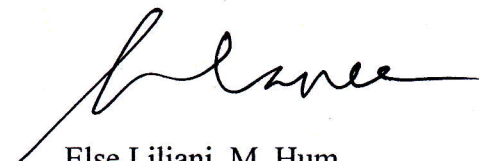
Skripsi yang berjudul Relasi Kuasa dalam Novel *Entrok*
Karya Okky Madasari ini telah disetujui pembimbing
untuk diujikan.



Yogyakarta, Juli 2013
Pembimbing I


Dr. Anwar Efendi, M.Si.
NIP 196807151994031020




Yogyakarta, Juli 2013
Pembimbing II


Else Liliani, M. Hum
NIP 197908212000122001

PENGESAHAN

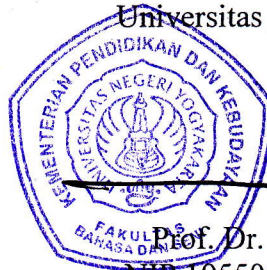
Skripsi yang berjudul *Relasi Kuasa dalam Novel Entrok Karya Okky Madasari* ini telah diujikan di depan Dewan Penguji pada 29 Juli 2013 dan dinyatakan lulus.

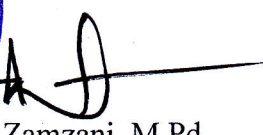
DEWAN PENGUJI

Nama	Jabatan	Tanda tangan	Tanggal
Dr. Maman Suryaman	Ketua Penguji		___ 2013
Dr. Wiyatmi	Penguji Utama		___ 2013
Else Liliani, S.S., M.Hum	Sekretaris Penguji		___ 2013
Dr. Anwar Efendi	Penguji		___ 2013



Yogyakarta, Agustus 2013
Fakultas Bahasa dan Seni
Universitas Negeri Yogyakarta
Dekan,




Prof. Dr. Zamzani, M.Pd.
NIP 19550505 198011 1 001

PERNYATAAN

Yang bertandatangan di bawah ini, saya:

Nama : **Swadesta Aria Wasesa**

NIM : 08210144025

Program Studi : Bahasa dan Sastra Indonesia

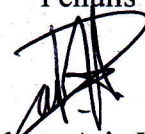
Fakultas : Bahasa dan Seni

Menyatakan bahwa skripsi ini merupakan hasil karya saya sendiri. Sepanjang pengetahuan saya, skripsi ini tidak berisi materi yang ditulis oleh orang lain, kecuali bagian-bagian tertentu yang saya ambil sebagai acuan dengan mengikuti tatacara dan etika penulisan karya ilmiah yang lazim.

Demikian pernyataan ini dibuat. Apabila terbukti bahwa pernyataan ini tidak benar, sepenuhnya menjadi tanggung jawab saya.

Yogyakarta, 14 Juli 2013

Penulis



Swadesta Aria Wasesa

PERSEMBAHAN

Skripsi ini

Saya tujukan untuk:

Papah dan Mamah terkasih, Eksan Wasesa dan Tri Astuti.

Juga untuk Adik tercinta, Yuke Nori Aurumbita

Terima kasih untuk kesabaran dan kasih sayang tiada batas.

Terima kasih atas kepercayaan kedua

Terima Kasih buat doa..

Untuk keluarga besar Djiyoto di Klaten dan Soebekti di Medari

Terima kasih atas dukungan moral selama pengerjaan skripsi

MOTTO

Orang Bodoh Itu Tidak Ada. Yang Ada Hanya Orang Malas

(Penulis)

KATA PENGANTAR

Ucapan terima kasih kepada Allah SWT karena dengan kerelaanya saya dapat menyelesaikan skripsi untuk memenuhi sebagian persyaratan guna memperoleh gelar sarjana. Penulisan skripsi ini juga dapat terselesaikan karena bantuan dari berbagai pihak. Untuk itu, saya menyampaikan terima kasih secara tulus kepada:

1. Prof. Dr. Rochmat Wahab, M.Pd., M.A selaku Rektor UNY.
2. Mantan Wakil Rektor III, Prof. Dr. Herminarto Sofyan. Terima kasih sudah menjadi ayah angkat yang baik.
3. Rasa hormat, dan terima kasih saya sampaikan kepada kedua pembimbing Dr. Anwar Efendi, M.Si dan Else Liliani, M. Hum yang dengan penuh kesabaran membimbing, dan memberikan dorongan di tengah-tengah kesibukannya.
4. Dr.Wiyatmi dan Dr.Maman sebagai penguji utama dan ketua penguji.
5. Ketua Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia dan seluruh staf pengajar jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia.
6. Kawan-kawan Lembaga Pers Mahasiswa (LPM) EKSPRESI UNY angkatan 2008: Dwi Fajar Wijayanto, Dian Dwi Anisa, Prima Sulistya, Nisrina Muthahari, Septi Hanis, Jihan Riza Islami, Khairul Anam, Septi Utami, Kartika Amalia, Ahmad Nutqi Hikam, Pamungkas, Cahyo telo, Endarti, Dawi, Nor Islafatun, alumni, post, dan seluruh pengurus.

7. Kawan-kawan kelas angkatan 2008 kelas G Prodi Bahasa dan Sastra Indonesia, khususnya Pariono, Reza, Arif preman, Afgan, Ely, Rian, Hidah, dan Laura.
8. Sahabat di Kalimantan: Sonny Silva Siregar, Firman Multazam Azmi, Muhammad Firmansyah, Wisnu Suhartono, Widya Adi Pratama, Recky Hendayana, Dhani Aprianoor, Bobi Wahyu Wibowo, Anggadena, dan Rangga. Kakak angkatku, Yogha Inggil Dirajat.
9. Kawan-kawan Alamanda dan White House studio.
10. Untuk kakak-kakak yang luar biasa di Beritajogja.co.id: Cahyo Purnomo Edi, Kresna, Aditya A.Christian, Ahmad Khadafi, Yoga Noviantoro, Edward Samadyo Kennedy, Rhea Yustitie, Azka Maula Satyananda, dan Aan Zaenul Romli.

Yogyakarta, 29 Juli 2013,

Penulis,

Swadesta Aria Wasesa

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
HALAMAN PERNYATAAN	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN	v
MOTTO HIDUP	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR TABEL.....	xi
DAFTAR LAMPIRAN	xii
ABSTRAK	xiii
BAB I. PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Identifikasi Masalah	6
C. Pembatasan Masalah	6
D. Rumusan Masalah	6
E. Manfaat Penelitian	7
F. Penjelasan Istilah	7
BAB II. KAJIAN TEORI	
A. Kajian Teoritik	
1. Karya Sastra dalam Perspektif Postmodernisme	8
a. Ciri-Ciri Karya Sastra Postmodernisme.....	10
b. Novel Sebagai Karya Sastra Postmodernisme.....	12
2. Pengertian Kekuasaan Michel Foucault	16
a. Relasi Kekuasaan	16
b. Bentuk Relasi Kuasa	22
c. Perlawanan Terhadap Representasi Relasi Kuasa	22
d. Media Penyebar Kuasa	23
B. Penelitian yang Relevan	26
BAB III. METODE PENELITIAN	
A. Sumber Data	27
B. Teknik Pengumpulan data	27

C. Instrumen Penelitian	28
D. Validitas dan Reabilitas	28
E. Teknik Analisis Data	29
F. Inferensi.....	30
 BAB IV. HASIL DAN PEMBAHASAN	
A. Hasil Penelitian	
1. Bentuk Relasi Kuasa dalam Novel <i>Entrok</i>	
karya Okky Madasari.....	31
a. Bentuk Relasi Kuasa Terhadap Pemikiran	31
b. Bentuk Relasi Kuasa Terhadap Tubuh.....	35
2. Representasi Perlawanan Kuasa dalam Novel <i>Entrok</i>	
karya Okky Madasari	40
B. Pembahasan	
1. Bentuk Relasi Kuasa.....	45
2. Representasi Perlawanan Terhadap Relasi Kuasa	83
 BAB V. PENUTUP	
A. Simpulan	99
B. Saran	100
 DAFTAR PUSTAKA	101
 LAMPIRAN	
1. Sinopsis	103
2. Bentuk Relasi Kuasa	105
3. Representasi Perlawanan Terhadap Relasi Kuasa.....	131

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 1. Bentuk Relasi Kuasa	34
Tabel 2. Representasi Perlawanan Relasi Kuasa	43

DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
Lampiran 1 Sinopsis	103
Lampiran 2 Bentuk Relasi Kuasa	105
Lampiran 3 Representasi Perlawanan Terhadap Relasi Kuasa	131

RELASI KUASA DALAM NOVEL *ENTROK* KARYA OKKY MADASARI

**Swadesta Aria Wasesa
NIM 08210144025**

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk-bentuk relasi kuasa dan representasi relasi kuasa dalam novel *Entrok* karya Okky Madasari. Selain itu, juga memaparkan perlawanan kuasa yang menjadi bagian dari representasi kuasa.

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kualitatif. Subjek penelitian ini adalah novel *Entrok* karya Okky Madasari. Penelitian ini difokuskan pada permasalahan yang berkaitan dengan relasi kuasa. Data diperoleh dengan teknik membaca dan mencatat. Data dianalisis dengan teknik deksripsi kualitatif. Keabsahan data diperoleh melalui validitas dan reabilitas.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) bentuk relasi kuasa dalam novel *Entrok* adalah atas pemikiran dan atas tubuh. Bentuk relasi kuasa atas pemikiran berupa obyektifikasi, manipulasi, dominasi, stigmatisasi, dan kontrol. Bentuk relasi kuasa atas tubuh berupa bentuk obyektifikasi, manipulasi, dan kontrol, (2) terdapat perlawanan terhadap representasi relasi kuasa terhadap tubuh maupun pemikiran yang dilakukan oleh tokoh Marni, Rahayu, Kyai Hasbi, Mali, dan oleh masyarakat Singget.

Kata kunci: *Foucault, Relasi Kuasa, Entrok, Kekuasaan*

BAB I

PENDAHULUAN

A.Latar Belakang Masalah

Menurut Plato (Faruk, 2012: 47) dunia dalam karya sastra merupakan tiruan terhadap dunia kenyataan yang sebenarnya juga dunia ide. Dunia dalam karya sastra membentuk diri sebagai sebuah dunia sosial yang merupakan tiruan terhadap dunia sosial yang ada dalam kenyataan.

Karya sastra bisa saja dianggap sebagai kekuatan fiktif dan imajinatif untuk dapat secara langsung menangkap bangunan sosial secara langsung. Karya sastra juga mampu menggambarkan objek-objek dan gerak-gerik yang terdapat dalam dunia pengalaman. Salah satu objek dan gerak-gerik yang ada dalam dunia pengalaman langsung adalah soal kekuasaan. Terdapat relasi kekuasaan yang mendefinisikan sifat kompleks dari hubungan massa rakyat dengan kelompok-kelompok pemimpin masyarakat. Artinya hubungan tersebut tidak hanya soal politis dalam pengertian sempit, tetapi juga mengenai persoalan gagasan dan kesadaran (Faruk, 2012: 144).

Persoalan dalam gagasan tersebut dibuat sebagai legitimasi kekuasaan. Menurut Foucault (2007) kekuasaan dalam realitas direpresentasikan dengan dua cara. Pertama, adalah dengan kekerasan dan tindakan represif. Kedua, kekuasaan dijalankan dengan terselubung. Kekuasaan yang direpresentasikan dengan kekerasan dan tindakan represif misalnya membikin orang patuh dengan ancaman pistol dan ancaman fisik lainnya. Sedangkan kekuasaan yang direpresentasikan dengan terselubung misalnya lewat ilmu pengetahuan dan lembaga-lembaga

pendidikan. Contohnya makan dengan tangan kanan, cebok dengan tangan kiri, tidak boleh berkata kasar di dalam kelas, dan lain sebagainya.

Salah satu jenis karya sastra yang bisa dijadikan media peniru realitas adalah novel. Selain itu, novel juga berfungsi sebagai media perekam objek dan gerak-gerik yang terdapat dalam dunia nyata, untuk melihat relasi kekuasaan antar negara dengan masyarakat, masyarakat dengan masyarakat, masyarakat dengan individu.. Novel *Entrok* karya Okky Madasari merupakan sebuah karya sastra yang banyak memuat soal relasi kuasa. Kata *Entrok*, menurut Okky Madasari melalui akun *twitter* pribadinya, yaitu @okkymadasari tanggal 26 April 2012 merupakan dialek khas masyarakat Magetan untuk menyebut BH atau *kutang*. Sedangkan dalam web pribadinya, yaitu *okkymadasari.net*, ia menuliskan bahwa di luar daerah Magetan, kata *Entrok* mempunyai arti yang beragam. Ada yang mengartikannya semacam bebek dan obat mencret.

Novel ini masuk dalam karya sastra poststrukturalisme. Sebagaimana penjelasan Kutha Ratna (2004) mengenai ciri khas karya sastra poststrukturalisme, yaitu adanya ketidakmapanan teks di mana maknanya tergantung pada konteks, interaksi pada pembaca, tidak tertutup, dan terbuka hingga pembaca menjadi pencipta, sehingga ada dua alasan mengapa novel ini dikategorikan sebagai karya sastra poststruktural. Pertama, novel yang terbit 20 April 2010 di Jakarta ini mengambil kata *Entrok* dari bahasa Jawa yang memiliki arti yang beragam. Pembaca, akan memahami atau mendefinisikan *Entrok* sesuai dengan apa yang sebelumnya telah diketahui oleh pembaca sendiri. Kedua, adanya penyimbolan teks sebagai pengungkap realitas sejarah dalam cerita,

misalnya pemilihan nama Partai Kuning, yang juga memberikan pembaca keleluasaan untuk mendefinisikan atau mengartikan nama tersebut dengan konteks sejarah yang terdapat dalam novel pertama Okky Madasari ini.

Selain banyaknya relasi kuasa, novel *Entrok* jugabanyak merekam peristiwa yang sarat dengan kekuasaan. Kekuasaan yang ada dalam *Entrok* bukan hanya milik negara, namun juga dipunyai oleh tokoh-tokohnya. Setiap tokoh dalam masyarakat ini memiliki kekuasaan untuk melawan kekuasaan lain yang ada di sekitarnya. Novel ini berlatar waktu dan tempat, pada tahun 1950-1999 di sekitar daerah Purwodadi. *Entrok* menceritakan perjalanan hidup dua tokoh utama, yaitu Marni dan Rahayu. Marni adalah seorang Ibu yang membesarkan Rahayu di tengah perubahan zaman dan pergantian tampuk kekuasaan dari Soekarno ke Soeharto.

Secara tidak langsung, novel ini seperti sebuah buku sejarah yang mencatat tiap peristiwa yang kerap terlupakan oleh masyarakat. Cerita diawali dari tokoh Marni yang masih berusia belasan. Menginjak remaja, Marni ingin membeli *entrok* untuk menopang buah dadanya yang mulai tumbuh. Namun, harganya yang mahal membuatnya sulit membelinya. Alasan Marni menginginkan *entrok* adalah untuk diterima di tengah teman-temannya yang sudah membeli *Entrok*.

Hingga Marni akhirnya menikah dengan Teja, seorang kuli angkut pasar, ekonominya mulai membaik. Ia menjadi kreditor alat rumah tangga hingga rentenir. Namun, ketika anaknya, Rahayu telah menginjak remaja, banyak ketidakcocokan antara keduanya. Hal ini disebabkan pemikiran yang masih

berada di zamannya masing-masing. Marni masih memiliki pemikiran ketika hidup di zaman Soekarno, sedangkan Rahayu sudah mulai berpikiran modern.

Novel pertama Okky Madasari ini juga berkisah tentang ketimpangan sosial dalam masyarakat. Ketimpangan tersebut terjadi karena adanya media-media kuasa yang dipakai untuk mengotakkan masyarakat, seperti sekolah, agama, dan budaya. Media tersebut merupakan alat legitimasi kekuasaan yang tidak bekerja dengan cara-cara yang represif namun lebih bersifat lembut dan sejalan dengan moral.

Jika dikaitkan dengan relevansi sejarah, kekuasaan di zaman Orde Baru banyak dikenal hadir secara represif. Kekuasaan pemerintah dijalankan dengan pola-pola militer. Militer melakukan depolitisasi partai politik, ekonomi, dan intimidasi kekerasan pada masyarakat agar memilih partai politik tertentu (Rachman, 2012: 26). Mahasiswa juga dibatasi pergerakannya oleh militer. Jika ada yang melawan, masyarakat dan mahasiswa akan menerima hukuman dari militer.

Realitas tersebut juga terekam oleh Okky Madasari. Ia menunjukkan bagaimana kekuasaan Orde Baru memakai militer untuk melakukan tindak kekerasan agar orang lain patuh. Mulai dari pemaksaan memilih partai kuning saat pemilu di kampung, Malari, hingga PETRUS atau penembakan misterius. Ideologi pancasila yang diusung oleh pemerintah Orba juga digunakan untuk merepresentasikan kekuasaan. Dalam memaksa masyarakat menjadi manusia yang pancasilais, penguasa melakukan cara-cara yang halus lewat pelbagai media

dalam masyarakat. Masyarakat terikat dengan norma, etika, dan dipaksa untuk menggunakan fungsi tubuh sesuai dengan ideologi Pancasila.

Begitu juga dengan upaya Orde Baru menghapuskan ingatan masyarakat terhadap ideologi yang pernah ada saat Orde Lama, misalnya komunis. Okky menggambarkan namun tidak menyebut nama langsung. Misalnya pada adegan dimana seorang pengusaha Cina diwajibkan memeluk lima agama yang telah ditentukan. Jika tetap memeluk agamanya yang lama, maka ia akan dicap sebagai komunis.

Orde Baru juga melegitimasi kekuasaannya melalui bentuk lain di luar represifitas. Hal ini belum banyak diketahui oleh pembaca. Membaca novel ini, pembaca hanya akan melihat kekuasaan dengan model non represifitas tersebut. Berdasarkan hal tersebut, penelitian ini mengungkapkan relasi kekuasaan yang hadir di tengah masyarakat. Baik melalui adat, lembaga pemerintah, sekolah, hingga ilmu pengetahuan. Selain itu, berdirinya novel ini di ranah poststrukturalisme dirasa pas untuk menelitinya menggunakan konsep relasi kuasa Posmodernisme.

Untuk membongkarnya akan digunakan pisau analisis kekuasaan dari perspektif Michel Foucault, seorang sosiolog sekaligus filsuf asal Prancis. Dengan kajian relasi kuasa dalam , diharapkan pembaca bisa memahami bahwa dalam masyarakat, negara atau pihak penguasa tidak selalu merepresentasikan kekuasaan melalui cara yang represif, melainkan bisa juga dengan cara yang lembut. Selain itu, penelitian ini juga akan memberikan gambaran bahwa kekuasaan yang

dijalankan dengan terselubung dalam ilmu pengetahuan akan bersifat kekal dan mampu terekam oleh sebuah karya fiksi.

B. Identifikasi Masalah

1. Kekuasaan memiliki banyak kerangka pemikiran teoritis dan praktis. Dari sini penting kiranya untuk memilah jenis kekuasaan seperti yang didefinisikan oleh Michael Foucault.
2. Ciri-ciri relasi kuasa Michael Foucault
3. Bentuk relasi kuasa Michael Foucault dalam novel *Entrok* karya Okky Madasari
4. Perlawanan representasi relasi kuasa dalam novel *Entrok* karya Okky Madasari

C. Batasan Masalah

Batasan masalah ditujukan agar masalah-masalah yang akan dibahas tidak melebar kemana-mana dan bisa tetap fokus. Masalah yang dikaji dalam penelitian dibatasi pada hal-hal berikut ini:

1. Bentuk relasi kuasa yang terdapat dalam novel *Entrok* karya Okky Madasari.
2. Representasi perlawanan terhadap relasi kuasa dalam novel *Entrok* karya Okky Madasari.

D. Rumusan Masalah

Dari beberapa identifikasi masalah yang ada, peneliti menentukan beberapa rumusan masalah yang akan diteliti di antaranya sebagai berikut:

1. Apa bentuk relasi kuasa dalam novel *Entrok*?
2. Bagaimanakah representasi relasi kuasadalam novel *Entrok*?

E.Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Secara Teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memberi kontribusi terhadap perkembangan penelitian sastra, khususnya dalam menggunakan teori relasi kuasa Michael Foucault dalam sebuah fiksi.

2. Manfaat Praktis

Dari hasil penelitian ini diharapkan dapat membantu pembaca memahami secara menyeluruh bahwa hegemoni kuasa dalam masyarakat juga terekam dalam novel dan mengambil nilai yang ada di dalamnya, sekaligus memahami dengan apa saja kekuasaan hadir di tengah masyarakat dan dalam fiksi dengan unsur-unsur instrinsiknya.

F.Penjelasan Istilah

Kekuasaan	: Kemampuan orang atau golongan untuk menguasai orang lain berdasarkan wibawa, karisma, dan kekuatan fisik.
Kuasa	: Kemampuan dan kesanggupan seseorang untuk melakukan sesuatu.
Represif	: Bersifat menekan, mengekang, atau memaksa

Relasi Kuasa	: Konsep hubungan kekuasaan menurut Foucault yaitu praktik-praktik kekuasaan dari subyek pada obyek melalui wacana dan pengetahuan tanpa diikuti tindakan represif.
Tokoh	: Pemegang peran dalam suatu karya sastra
Wujud	: Bentuk atau realisasi dari suatu pemaknaan.

BAB II

KAJIAN TEORI

A.Landasan Teori

1.Karya Sastra dalam Perspektif Postmodernisme

Menurut Kutha Ratna (2004: 147) postmodernisme berkembang dalam berbagai bidang ilmu. Misalnya seperti arsitektur, perencanaan kota, sejarah, ekonomi, politik, psikologi, teknologi media massa, bahasa dan seni, termasuk sastra. Banyaknya gejala kultural dari perkembangannya membuat postmodernisme juga merupakan bagian dari postrukturalisme. Dengan kata lain postrukturalisme merupakan tradisi intelektual postmodernisme. Keduanya merupakan perkembangan terakhir teori sastra yang memanfaatkan ilmu bahasa sebagai model.

Lebih lanjut Kutha Ratna (2004: 147) memaparkan bagaimana postmodernisme dalam karya sastra mampu berkembang dengan cepat. Perkembangan tersebut setidaknya dipicu oleh tiga indikator yang saling melengkapi. Pertama, postmodernisme sebagai kecenderungan mutakhir peradaban manusia yang berkembang dalam situasi dan kondisi yang serba cepat. Kedua, perkembangan pesat kajian wacana, baik dalam bidang sastra, sebagai teks, maupun non sastra, sebagai diskursus. Terakhir, perkembangan pesat interdisipliner yang memungkinkan berbagai disiplin dalam kajian tunggal. Di bagian lain, Kutha Ratna (2004: 150) menyebutkan bahwa karya sastra postmodernisme berkaitan dengan ciri-ciri karya sastra sebagai aliran, bukan

teori. Sebagai aliran maka karya sastra tumpang tindih dengan seni lukis dan filsafat. Hal ini terjadi karena keduanya terhubung dengan estetika yang sama. Perbedaannya, seni lukis sebagai kualitas seni ruang sedangkan sastra sebagai kualitas seni waktu. Sedangkan hubungannya dengan filsafat terjadi akibat sulitnya membedakan sastrawan dengan filsuf. Pada dasarnya sastrawan dan filsuf berbagi objek yang sama, bagaimana masalah-masalah manusia diungkapkan, baik secara estetis maupun logis sehingga berfungsi untuk meningkatkan kualitas hidup itu sendiri.

a. Ciri-Ciri Karya Sastra Postmodernisme

Perkembangan postmodernisme dalam dunia karya sastra menurut Faruk (2012: 236) masih berdasar atau memiliki kesamaan dengan modernisme, yaitu penandaan. Meski demikian, dalam postmodernisme atau postruktural, praktik penandaan tersebut tidak dipertahankan secara objektif. Oleh sebab itu meskipun masih berkuat pada penandaan, tanda tersebut diperluas. Sebab, menurut Eastophe (Faruk, 2012: 236-237) paradigma studi sastra hanya berkisar pada empat konsep berikut:

1. Teks sastra diperlakukan sebagai sesuatu yang intransitif, suatu objek yang cukup-diri, merupakan tujuan dalam dirinya sendiri yang padanya pembaca/peneliti harus berorientasi.
2. Atas dasar itu, karena teks sudah menjadi statis suatu objek untuk analisis, sebuah “ikon verbal”, seluruh kemungkinan makna harus secara aktif dipertimbangkan. Dan, untuk alasan yang sama, tidak hanya makna melainkan segala sesuatu yang dapat menjadi signifikan.

3. Studi sastra konvensional yang dipengaruhi oleh pembacaan modernis megandaikan dan menemukan bahwa teks mempunyai satu tema penting. Karena seluruh aspek teks mempunyai satu tema penting
4. Dengan situasi di atas, apa yang menentukan signifikansi suatu aspek dari teks, yang dapat membuat pembacaan tidak bergerak ke arah yang tidak terbatas, adalah kesatuan teks yang diandaikan. Makna akan sah apabila menyokong kesatuan itu.

Easthope (Faruk, 2012: 237) beranggapan bahwa paradigma di atas tidak mungkin lagi dipertahankan. Teks tidak pernah sepenuhnya terpadu dan usaha mengatasi makna-makna kontradiktif yang ada di dalamnya. Pendek kata, suatu teks maknanya tidak dapat dibatasi pada suatu konteks tertentu. Keterpecahan makna melampaui konteks yang ada merupakan kondisi bagi kemungkinannya untuk dimasukkan dalam suatu konteks baru yang kemudian kembali diperluas. Sejalan dengan pemikiran Easthope di atas, Kutha Ratna (2004: 161) mengatakan bahwa perluasan tersebut adalah dengan ketidakmapanan teks. Makna karya sastra ditentukan oleh apa yang dilakukan teks, bukan apa yang dimaksudkan, sehingga terjadi pergeseran dari estetika produksi ke estetika konsumsi. Pergeseran tersebut membuat karya sastra postmodernisme sekaligus postruktural memiliki ciri sebagai berikut:

- a) Karya sastra bukan milik pengarang melainkan milik pembaca.
- b) Karya sebagai anonimitas, tidak ada karya pertama sebab semua intertekstual.
- c) Makna teks tergantung pada konteks dan interaksi pembaca.

- d) Teks dalam karya sastra tidak tertutup, melainkan terbuka karena secara terus-menerus berinteraksi keluar dari dirinya.

b. Novel Sebagai Karya Sastra dalam Perspektif Postrukturalisme

Dari sudut pandang postrukturalisme, Kutha Ratna (2004: 249) mengatakan bahwa novel merupakan jenis karya sastra yang berfungsi sebagai sistem komunikasi sekaligus sistem bahasa. Sebagai sistem komunikasi, wacana dan teks di dalamnya dapat dianalisis melalui berbagai segi. Novel, melalui penyajian media yang cukup luas merupakan jenis yang paling banyak menarik minat para pemerhati wacana dan dianggap sebagai tiruan paling dekat dengan dunia sosial sehingga mudah menghubungkannya dengan kehidupan sehari-hari.

Secara definitif menurut Luxemburg (Kutha Ratna, 2004: 240) sebagai karya sastra, novel merupakan struktur naratif fiksi. Meski wacana dan teks di dalamnya bebas, bukan berarti novel tidak memiliki bentuk naratif. Oleh sebab itu, novel menjadi bagian dari struktur naratif fiksi bersama roman, cerpen, cerita film, dongeng, puisi naratif, anekdot, dan lain sebagainya. Dari sudut pandang postrukturalisme, menurut Rimmon-Kenan (Kutha Ratna, 2004: 241) struktur fiksi naratif memiliki kesamaan dengan fiksi strukturalisme, yaitu mempunyai unsur-unsur fiksi seperti tokoh, latar, sudut pandang, plot, dan lain-lain. Lebih jauh lagi, Luxemburg (Kutha Ratna, 2004: 241) menunjukkan tiga ciri fiksi naratif, yaitu: a) heterogenitas penggunaan bahasa sebagai akibat intervensi pencerita primer dan sekunder, b) visi fiksionalitas, bagaimana suatu dunia dipandang dalam cerita, dan c) susunan dunia fiksi di mana cerita disusun kembali sehingga menjadi plot.

Unsur-unsur fiksi dalam novel menurut perspektif postrukturalisme hampir sama dengan strukturalisme. Adapun unsur-unsur novel tersebut yaitu:

1. Alur

Alur merupakan deretan peristiwa dalam hubungan logik dan kronologik yang saling berkaitan dan terjadi karena peran para pelaku (Wiyatmi, 2004: 44). Menurut sudut pandang postrukturalisme oleh Hayden White (Kutha Ratna, 2004: 265) alur atau plot merupakan urutan peristiwa yang mengarah pada pesan tertentu. Tiap peristiwa yang dibangun oleh pelaku pada akhirnya akan membentuk deretan peristiwa sejarah secara fiksional. Plot telah diinvestasikan sedemikian rupa dalam suatu struktur naratif dan dengan demikian telah berpengaruh terhadap keseluruhan wacana.

2. Tokoh

Penokohan diciptakan melalui wacana atau teks yang membentuk citra para tokoh dalam sebuah karya (Kutha Ratna, 2004: 252). Tokoh dalam novel tampil dengan karakterisasinya. Menurut Hauser (Kutha Ratna, 2004: 318) tokoh-tokoh berkembang secara otomatis dengan gravitasnya masing-masing. Pembaca atau pelaku yang mengarahkan pengarang. Sedangkan menurut Bakhtin (Kutha Ratna, 2004: 250) dalam sebuah karya sastra, tokoh dapat berubah sesuai fungsinya. Tokoh utama pada tataran tertentu dapat berubah menjadi tokoh kedua, ketiga, bahkan tidak berperan sama sekali. Meski demikian dan arena disusun oleh wacana oleh teks, tokoh dalam karya sastra postrukturalisme juga memiliki dimensi. Menurut Bakhtin (Thodorov, 1984: 57) ada lima hal yang mempengaruhi

wacana hingga pewacanaan tersebut membentuk dimensi tokoh, yaitu: a) struktur sosial, b) genre, c) profesi, d) umur, dan e) dialek.

3. Sudut Pandang Pencerita

Pada dasarnya sudut pandang dibedakan menjadi dua macam, yaitu: a) sudut pandang orang pertama atau sudut pandang berperan serta dan b) sudut pandang orang ketiga atau sudut pandang tidak berperan serta. Sudut pandang orang ketiga disebut juga metode dalang atau sudut pandang maha tahu. Sebab, pencerita dalam sudut pandang orang ketiga berada di luar cerita sehingga tidak memihak (Kutha Ratna, 2004: 319).

4. Tema

Tema menurut Shippey (Nurgiyantoro, 2007: 80) dibagi menjadi lima, yaitu tema fisik, tema organik, tema sosial, tema egoik, dan tema *devine*.

1. Tema tingkat fisik, manusia berada pada posisi molekul, *man as molecul*.

Tema karya sastra pada tingkat ini lebih banyak menunjukkan pada aktivitas fisik daripada kejiwaan.

2. Tema tingkat organik, manusia sebagai *protoplasma*, *man as protoplasma*.

Tema karya sastra pada tingkat ini lebih banyak menyangkut dan mempersoalkan masalah biologis, misalnya seksualitas.

3. Tema tingkat sosial, manusia sebagai makhluk sosial, *man as socius*.

Kehidupan bermasyarakat merupakan tempat interaksi manusia dengan sesama beserta lingkungan sekitarnya yang di dalamnya terkandung banyak permasalahan, konflik, dan persoalan hidup.

4. Tema tingkat egoik, manusia sebagai individu, *man as individualism*. Di samping sebagai makhluk sosial, manusia juga merupakan makhluk individu yang senantiasa menuntut eksistensi individunya.

Tema tingkat *divine*, manusia sebagai makhluk hidup tingkat tinggi. Pada tingkat ini tidak semua manusia bisa mencapainya, karena ini adalah masalah hubungan manusia dengan Tuhan.

2. Pengertian Relasi Kuasa Michel Foucault

a. Relasi Kekuasaan

Foucault (Sulistya dkk., 2011: 135) mendefinisikan relasi kuasa sebagai sesuatu yang membuat orang patuh. Relasi kuasa merupakan konsep hubungan kekuasaan yaitu praktik-praktik kekuasaan dari subyek pada obyek melalui berbagai media dan rupa Kekuasaan yang dimaksudkan tidak didapat dari cara-cara yang represif, melainkan secara manipulatif dan hegemonik.

Kekuasaan, bagi Foucault (2007) adalah soal praktik-praktik konkrit yang lantas menciptakan realitas dan pola-pola perilaku, memproduksi wilayah objek-objek pengetahuan dan ritual-ritual kebenaran yang khas. Praktik-praktik itu menciptakan norma-norma yang lalu direproduksi dan dilegitimasi melalui para guru, pekerja sosial, dokter, hakim, polisi dan administrator, misalnya. Kekuasaan mewujudkan diri dalam pengetahuan, tetapi pengetahuan pun lantas melahirkan kekuasaan.

Lebih lanjut Foucault dalam *Dicipline and Punish: The Birth of Prison* (Sulistya dkk., 2011: 135) mengatakan bahwa kekuasaan disalurkan melalui hubungan sosial, memproduksi bentuk perilaku seperti baik dan buruk, dan menciptakan prosedur dan aturan yang mampu menundukan masyarakat. Ada lima cara bagaimana kekuasaan itu beroperasi.

- a. Kekuasaan tidak diambil, diperoleh, atau dibagikan. Kekuasaan berjalan dari berbagai titik, dalam hubungan yang tidak setara dan selalu bergerak.
- b. Kekuasaan bersifat cair. Maksudnya kekuasaan adalah efek langsung dari pembagian, pembedaan, ketidaksetaraan, dan ketidakseimbangan.

- c. Hubungan kekuasaan tidak berada dalam posisi suprastruktur. Kekuasaan datang dari bawah, artinya tidak ada oposisi biner antara yang mendominasi dan yang dominan. Hubungan semacam itu terbentuk dalam aparat produksi seperti dalam keluarga, kelompok, maupun institusi.
- d. Hubungan kekuasaan bersifat intensional. Tidak ada kekuasaan tanpa serangkaian sasaran. Rasionalitas kekuasaan adalah taktik yang terselubung pada tingkat teratas.
- e. Kekuasaan selalu mendapatkan tandingan kuasa lainnya dimanapun berada. Kekuasaan selalu melahirkan anti kekuasaan. Anti kekuasaan tersebut sebenarnya adalah untuk mengejawantahkan kekuasaan lainnya sebagai tandingan.

Sasaran kekuasaan menurut Foucault (Jones, 2003: 175) bisa siapa saja. Baik individu atau kelompok. Relasi kuasa beroperasi pada pemikiran (ideologi) hingga tubuh, yang akhirnya mempengaruhi perilaku.

1) Relasi Kuasa Atas Tubuh

Foucault (Jones, 2003: 173) menunjukkan bahwa masyarakat modern memiliki dua alasan mengapa pengaturan sistemik atas tubuh menjadi penting. Pertama adalah karena tekanan penduduk sebagai akibat urbanisasi. Kedua adalah karena kebutuhan kapitalisme industri. Untuk yang pertama, Jones (2003: 173-174) memaparkan bahwa urbanisasi berdampak pada meledaknya jumlah penduduk di perkotaan. Peledakan tersebut member efek lanjutan pada politik hingga ekonomi masyarakat perkotaan. Hal ini membuat lahirnya aturan-aturan yang mengatur tubuh secara seksual yang disebut politik anatomo dan tubuh

secara sosial, yang disebut bio politik. Sedangkan untuk yang kedua, Foucault (2007: 181) mengatakan bahwa masyarakat kapitalis modern gencar mempromosikan tubuh yang sehat sebagai ciri kebudayaan yang sentral dan kuat. Pemodelan bentuk tubuh yang dikaitkan dengan kebudayaan perkotaan tersebut membuat tubuh menjadi tempat beroperasinya produk-produk dagang kapitalisme.

Selain karena dua faktor di atas, Foucault (Jones, 2003: 181) juga memaparkan bahwa selain industri atau aturan negara yang dikarenakan urbanisasi, aturan juga datang dari agama dan budaya. Dalam dunia pra-modern, aturan-aturan agama berpusat pada roh, yang menekankan pentingnya hidup yang baik, jujur, dan bebas dari perbuatan dosa agar kelak memperoleh kehidupan yang selamat di akhirat. Tubuh manusia diatur sedemikian rupa agar kekuasaan yang ada dalam wacana agama, norma, dan ilmu pengetahuan tetap langgeng dan tanpa sadar tubuh menerimanya.

Memaparkan relasi kuasa atas tubuh Foucault, Synnott (2007: 372) membagi politik tubuh Foucault menjadi tubuh sosial, yaitu simbol natural di antara alam, masyarakat, budaya, hingga politik dan tubuh seksual, yaitu tubuh diri individual. Penjelasan mengenai tubuh sosial dan seksual adalah sebagai berikut:

a) Tubuh Sosial

Foucault (Synnott, 2007:371) menjelaskan bahwa tubuh dalam ranah sosial adalah simbol natural di antara alam, masyarakat, budaya, hingga politik. Artinya, di tengah semua itu, ada aturan yang mengharuskan bagaimana

seharusnya tubuh ditampilkan secara ideal menurut aturan-aturan tersebut. Dalam *Discipline and Punish*, lebih lanjut Foucault (Synnott, 2007: 372) memaparkan bahwa aturan-aturan tersebut membentuk suatu kebijakan pemaksaan atas tubuh, manipulasi yang telah diperhitungkan lewat elemen, sikap, dan tingkah laku. Tubuh manusia, dalam ranah sosial telah menjadi tubuh sosial masuk ke dalam mesin kekuasaan yang menyelidikinya, mempretelinya, dan menatanya kembali.

Bio politik, menurut Foucault (Jones, 2003: 175) menjadi salah satu bagian dari manipulasi tubuh sosial. Adapun yang dimaksud dengan bio politik adalah manajemen dan peregulasian tubuh dengan maksud dan tujuan tertentu. Lebih lanjut, Jones (2003) menyontohkan perencanaan dan perencana mulai mengorganisasikan pemanfaatan wilayah perkotaan, ahli transportasi muncul untuk mengatur gerakan tubuh dalam ruang. Ahli dan perangkat hukum muncul untuk mengatur sanksi atas tubuh, termasuk konsep panoptikan di dalamnya. Semua ini adalah bentuk-bentuk modern pengetahuan yang diperlukan untuk mengontrol dan mengawasi akumulasi, konsentrasi, dan kongresi tubuh dalam lingkungan modern.

Selain Bio politik, Foucault (Jones, 2003: 182) juga menyontohkan fetisisme sebagai salah satu bagian dari tubuh sosial. Fetisisme tubuh berkembang tak terkendali didorong oleh industri kecantikan, industri mode pakaian, industri remaja, industri makanan diet, dan industri kebugaran lainnya. Tidak ada yang lebih berarti ketimbang bagaimana tubuh ditampilkan. Bagaimana tubuh ditampilkan di hadapan orang lain menimbulkan implikasi baru yang besar dan penting bagi konsumsi dan produksi. Produksi yang berpusat pada tubuh

membanjiri pasar, mengiklankannya di mana-mana, dan orang-orang berbondong-bondong membelinya (Jones, 2003: 182)

b) Tubuh Seksual

Tubuh seksual atau tubuh pribadi bagi Foucault (Suyono, 2002: 476) berlangsung dalam skala kecil dan besar. Penanaman atau paksaan bagaimana seharusnya tubuh pribadi digunakan berlangsung terus-menerus dan membentuk matriks-matriks transformasi. Dalam skala kecil, aktualisasi tubuh pribadi tersebut ditanamkan di keluarga, sekolah, dan perawat. Sedangkan dalam skala yang lebih besar, penanaman tersebut dilakukan oleh negara. Kontrol negara atas tubuh seksual dihubungkan dengan kontrol tubuh dalam skala kecil yang diimplementasikan dalam infra hukum atau peraturan negara.

Salah satu contoh bagaimana tubuh seksual diatur oleh negara dan berafiliasi dalam pengaturan skala kecil tersebut, menurut Foucault (Jones, 2003: 179) adalah medikalisasi kelahiran anak. Medikalisasi merupakan cara untuk mengatur tubuh individu sekedar menjadi alat reproduksi. Pengaturan tersebut kemudian diturunkan ke perawat atau lembaga kesehatan lainnya yang akan melakukan pengawasan terhadap perkembangan reproduksi. Contoh lain adalah medikalisasi perkawinan (Jones, 2003: 179-180). Dalam medikalisasi perkawinan, tubuh difungsikan hanya sebatas kegiatan seksual yang diatur oleh syarat-syarat tertentu. Syarat tersebut diproduksi oleh elemen-elemen yang dekat dengan tubuh individu.

2) Relasi Kuasa Atas Pikiran

Foucault (Jones, 2003: 193) menuliskan bahwa salah satu cara terbaik di mana kita bisa memperoleh pengertian keseimbangan kekuasaan antara wacana-wacana yang berkompetisi pada titik pertautan tertentu adalah dengan merefleksikan pada bahasa yang digunakan untuk membicarakan segala sesuatu. Bahasa mampu mengidentifikasi bagaimana tubuh tersebut biasa digunakan atau merujuk pada penggunaan tubuh demi suatu kepentingan. Misalnya, bahasa yang merujuk pada pelacuran selalu diasosiasikan pada perempuan. Tidak ada bahasa yang merujuk pada kegiatan yang sama oleh laki-laki.

Pergeseran keseimbangan kekuasaan wacana, lanjut Foucault (Jones, 2003: 194) antara definisi perempuan semakin massif pada masa modern. Laki-laki tidak dapat mengalami ninfomania atau histeria, juga tidak dapat menjadi laki-laki simpanan atau pelacur lelaki. Contoh lainnya menurut Foucault (Suyono, 2002: 498) adalah rasisme. Bahasa mampu memengaruhi pikiran individu dalam menggolongkan manusia berdasar kelas sosial maupun ciri-ciri fisik yang dimiliki manusia.

Penggolongan manusia, baik-buruk, benar-salah, dan sebagainya menurut Foucault (Jones, 2003: 174) dilakukan dengan wacana. Wacana, baik itu bahasa langsung atau teks yang mendominasi suatu waktu dalam sejarah dan suatu tempat di dunia sehingga manusia memiliki kerangka-pikir, atau pandangan dunia tertentu. Dominasi yang terus menerus diasapi dalam pikiran ini merubah cara pandang segala sesuatu.

b. Bentuk Relasi Kuasa

Menurut Foucault (Synnott, 2002: 369) kontribusi utama Foucault adalah pendeskripsian mengenai pengaturan tubuh politik dan pikiran. Kekuasaan berakar di dalam kekuasaan atas tubuh dan di dalam setiap aktivitas kecil mikroskopis tubuh. Kekuasaan bersifat interdisipliner dan secara fisik. Pembentukan kekuasaan dalam tubuh fisik dan ilmu pengetahuan dipaksa melalui manipulasi atas elemen, sikap, dan tingkah laku. Lalu, menurut Foucault (Suyono, 2002: 327-502) berbentuk pengontrolan pemikiran dan tubuh, dan terakhir bagi berbentuk stigmatisasi.

C. Perlawanan Terhadap Representasi Kuasa

Dalam *Order of Things*, (Sulistya dkk., 2011: 142) menuliskan bahwa kekuasaan itu menyebar. Kekuasaan tidak hanya dimiliki oleh seseorang yang tengah memegang tampuk kekuasaan pada sebuah negara. Lebih lanjut Foucault (Sulistya dkk., 2011: 142) mengatakan bahwa kekuasaan seperti uang logam, Ia mempunyai dua wajah yang saling berkebalikan. Maksudnya adalah kekuasaan berwajah ganda. Kekuasaan bersifat restriktif sekaligus produktif. Produktif karena kekuasaan memiliki kemampuan untuk dikeluarkan oleh siapa saja dan mengandung upaya perlawanan. Sedangkan restriktif karena kekuasaan mampu membuat batas-batas untuk menjauhkan elemen lain yang mengganggu kekuasaannya.

Tidak ada wacana sedominan apa pun, kata Foucault (Jones, 2003: 190) yang bebas leluasa tanpa oposisi dari bentuk-bentuk pengetahuan pesaing lain selamanya. Kecuali dalam keadaan yang sangat luar biasa, resistensi terhadap

banyak definisi kebenaran dan kesalahan, baik dan buruk selalu muncul. Secara khusus demikian pula pada masyarakat modern di mana wacana alternatif dipublikasikan dan dipromosikan menurut cara-cara yang secara umum ekstrim tidak dikenal pada masyarakat tradisional.

d. Media Penyebar Kuasa

Foucault (Jones, 2003: 174) mengatakan kekuasaan selalu membutuhkan alat atau media untuk menyebarkan kuasanya. Regulasi kuasa, atas tubuh dan pemikiran manusia disebarkan untuk memekanisasi manusia atas tubuhnya dan pikirannya. Sebagaimana dijelaskan Foucault (Synnott, 2002: 370) penyebaran kekuasaan ada di setiap sektor masyarakat. Melalui lembaga, bengkel-bengkel kerja, sekolah, keluarga, dan barak menjadi subjek penalti atas waktu, perilaku, tuturan, dan pemikiran. Foucault (Jones, 2003: 175-178) menuliskan media penyebaran kuasa tersebut merupakan upaya medikalisasi yang disebarkan melalui:

1. Lembaga Pendidikan

Menurut Foucault (Jones, 2003: 175) pendidikan adalah aspek dominan dari dunia modern. Dari sekian banyak lembaga pendidikan, sekolah adalah tempat paling populer untuk mendisiplinkan tubuh dan pikiran. Teori-teori pendidikan selalu diberikan di sekolah berisikan manajemen untuk mendisiplinkan tubuh-tubuh yang belum matang di sekolah.

Lembaga pendidikan lain adalah pesantren dan institusi agama.

Foucault (Jones, 2003: 184) mengatakan bahwa anggota masyarakat juga

diatur oleh pengetahuan agama. Pengetahuan yang disampaikan melalui institusi agama tersebut menentukan baik dan buruk serta kepatutan dan ketidakpatutan perilaku masyarakat. Foucault mencontohkan soal seksualitas. Pada prinsipnya, dorongan seksual fisik dapat dipuaskan dengan semua cara aktivitas tubuh. Meski demikian, lanjut Foucault (Jones, 2003: 184) pada semua kebudayaan telah membangun atauran-aturan mengenai wacana kekuasaan tertentu. Pada agama misalnya, mengatur mengenai normalitas dan aturan mengenai sebuah hubungan seksual. Agama juga mampu mengatur tubuh beraktivitas sesuai dengan wacana di dalamnya. Mampu melakukan penghakiman kebenaran untuk merefleksikan kekuasaan institusi atau agama itu sendiri.

2. Lembaga Kesehatan

Konsep sehat dan sakit, bagi Foucault (Jones, 2003: 177) dalam kehidupan analog dengan dikotomi baik dan buruk. Oleh sebab itu, manusia pasti tunduk dengan kekuasaan definisi medis tentang normal dan menyimpang. Manusia dikatakan normal jika kondisi tubuh (fisik) tidak mengalami gangguan, sedangkan menyimpang jika kondisi tubuh tidak baik. Rumah sakit, tulis Foucault (Suyono, 2002: 271) menjadi tempat pemeriksaan kondisi tubuh tanpa mempertimbangkan aspek lain, seperti psikologis. Tubuh dimanipulasi dan diatur gerakannya dalam ruang tertentu hingga terciptanya ketergantungan pada dokter dan rumah sakit.

3. Bahasa

Manusia adalah makhluk yang berbahasa. Sebagai linguis, manusia memakai bahasa dalam percakapan sehari-hari dalam ruang dimanapun ia berada. Namun, dalam berbahasa juga telah dibuat aturan normatif aturan penggunaan bahasa dalam ruang-ruang tertentu.

Hal ini, menurut Foucault (Sulistya dkk., 2011:138) merupakan salah satu klaim pembenaran sekaligus bentuk stigmatisasi, yaitu pemutlakan atau pembakuan bahasa secara benar-salah dan baik buruk dibuat teratur. Hal ini juga menentukan perilaku dari penutur bahasa.

4. Negara

Negara, dalam konteks suprastruktur juga memegang peranan penting dalam penyebaran wacana sebagai kekuasaan dan pendisiplinan tubuh. Negara sebagai institusi, menurut Foucault (Suyono, 2002: 370) membuat peraturan-peraturan dan media penghukuman bagi individu dalam menyebar kuasa. Teknik pengondisian manusia ini adalah dengan menciptakan sistem penjara yang mendisiplinkan tubuh dan pikiran agar patuh pada negara.

Modus operandi pengondisian individu menurut Foucault (Suyono, 2002: 400) dibagi menjadi empat prosedural, yaitu distribusi ruang, time table, administrasi kumulatif, dan komposisi konfigurasi tenaga. Distribusi ruang artinya mengalokasikan ruang untuk individu tertentu agar mudah diawasi individu lainnya. *Time Table*, yaitu pengorganisasian waktu untuk mendisiplinkan tubuh dan pikiran individu. Misalnya dengan aktivitas shalat lima waktu. Administrasi kumulatif adalah kontrol genetis dan

aktivitas masyarakat. Terakhir, komposisi konfigurasi adalah pemodelan ideal tubuh di masyarakat.

3. Penelitian Lain yang Relevan

Penelitian ini memiliki relevansi dengan penelitian-penelitian sebelumnya yang mengangkat novel *Entrok* sebagai objek kajian. Penelitian yang ditemukan adalah skripsi yang berjudul *Perlawanan Perempuan Akibat Ketidakadilan Gender Dalam Novel Entrok Karya Okky Madasari*. Skripsi ini disusun oleh Putri Ayuni Gamas dari Jurusan Sastra Indonesia Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Padjajaran.

Penelitian ini mengidentifikasi perlawanan perempuan terhadap ketidakadilan gender yang dilanggengkan oleh budaya patriarki. Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori feminis, khususnya feminis radikal. Hal tersebut berbeda dengan penelitian ini. Sebab, penelitian ini berfokus pada relasi kuasa yang ada di dalam novel yang dilanggengkan dengan pelbagai cara dan melalui media yang lebih universal dari budaya.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Sumber Data

Penelitian ini menggunakan data dari novel *Entrok* karya Okky Madasari yang diterbitkan oleh PT Gramedia Pustaka Utama pada April 2010. Fokus penelitian ini adalah mengenai relasi kuasa dalam novel. Relasi kuasa merupakan hubungan antara kekuasaan dan perilaku masyarakat sebagai hasil dari kekuasaan yang bersifat non represif.

B. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik baca catat. Adapun langkah-langkah dalam membaca adalah sebagai berikut:

1. Pembacaan berulang sebanyak tiga kali baca agar peneliti dapat menemukan dan memahami relasi kuasa yang terdapat dalam novel. Selain itu juga untuk mendapatkan bagaimana kekuasaan diwujudkan oleh para tokoh dalam melawan kekuasaan lainnya.
2. Pengidentifikasian bentuk-bentuk kekuasaan dari sudut pandang Michel Foucault dan bagaimana kekuasaan itu dapat diwujudkan dalam masyarakat, serta bagaimana para tokoh menyampaikan kuasanya pada tokoh lain hingga membikin mereka patuh atau sebaliknya. Setelah itu, data dicatat dalam kartu data dan data tersebut akan digunakan peneliti guna menganalisisnya. Teknik pencatatan ini digunakan karena penelitian

jenis ini membutuhkan kecermatan dan ketelitian yang cukup detil, sehingga diperlukan pencatatan model seperti ini.

C. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian ini adalah peneliti sendiri, artinya penelitalah yang melakukan segala kegiatan penelitian, dari mulai perencanaan sampai kemudian menyampaikan kesimpulannya dan penelitian ini bersifat kualitatif.

D. Validitas dan Reliabilitas

Validitas yang digunakan dalam penelitian ini adalah validitas *intrarater*, yakni dengan cara membaca dan meneliti subjek penelitian secara berulang-ulang sampai mendapatkan data yang dimaksud. Selain itu, digunakan juga validitas *interrater*, yaitu dengan cara mendiskusikan hasil pengamatan dengan teman sejawat, yang dianggap memiliki kemampuan intelektual dan kapasitas sastra (terutama dalam mengapresiasi) yang cukup bagus. Teman diskusi dalam penelitian ini adalah saudara Aditya Ari Christian. Aditya Ari Christian dipilih sebagai teman diskusi dalam penelitian ini karena berasal dari program studi yang sama dengan peneliti, sehingga memiliki kepahaman yang cukup mendalam mengenai beberapa teori sastra dan pengetahuan soal sastra. Selain itu, juga memiliki pemahaman yang cukup mengenai pemikiran Michel Foucault. Peneliti juga berdiskusi dengan Wiyatmi, M, Hum, seorang pengajar dari jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia yang mengajar mata kuliah Postmodernisme.

E. Teknik Analisis Data

Menurut Patton (Moleong, 1990: 103) analisis data adalah proses mengatur urutan data dan mengaturnya ke dalam sebuah pola kategori dan satuan uraian dasar. Dalam penelitian ini, teknik analisis data yang digunakan adalah teknik analisis deskriptif kualitatif, induktif komparatif, dan kategorisasi.

Relasi kuasa dideskripsikan berdasarkan data-data yang terkumpul, baik berupa kalimat maupun paragraf yang terdapat dalam sumber data, yakni pada novel *Entrok* karya Okky Madasari. Untuk membantu memahami dan menentukan sifat keadaan dan suatu kasus tertentu dalam karya sastra yang diteliti diperlukan kegiatan interpretasi, misalnya untuk memahami dan menentukan mana yang merupakan bentuk kekuasaan Foucault dan mana yang bukan.

Teknik deskriptif kualitatif digunakan karena memang data-data dalam penelitian ini berupa kata, kalimat, atau paragraf yang berada di dalam cerita, sehingga bentuknya data kualitatif. Penjelasan dalam paragraf ini dilakukan secara deskriptif, dalam hal ini peneliti menampilkan penjelasan mengenai segala sesuatu yang menunjukkan adanya relasi kuasa dalam cerita novel.

Teknik induktif komparatif digunakan dalam rangka melakukan interpretasi dan kategorisasi, untuk memahami hubungan antar tokoh dan tokoh dengan dunianya yang menunjukkan adanya niat saling menguasai. Selanjutnya diperoleh data yang dapat dipakai sebagai bahan kajian. Data ini terdapat di dalam novel, baik narasi pengarang, tingkah laku, sikap, kata-kata tokoh maupun keseluruhan isi cerita. Dari semua data itu selanjutnya diperbandingkan dan disimpulkan untuk mendukung kategorisasi.

Kategorisasi berarti penyusunan kategori. Kategori sendiri adalah salah satu tumpukan dari seperangkat tumpukan yang disusun atas dasar pikiran, institusi, pendapat, atau kriteria tertentu (Moleong, 1990: 193). Teknik ini merupakan rangkaian hasil kerja analisis. Teknik ini digunakan untuk mengelompokkan bentuk relasi kuasa yang digambarkan dalam novel.

F. Inferensi

Hasil Penelitian ini berupa deskripsi bentuk relasi kuasa yang terkandung dalam novel *Entrok*. Selain itu, dalam penelitian ini dideskripsikan kelayakan novel *Entrok* ditinjau dari aspek kekuasaan deskripsi ini nantinya menghasilkan sebuah interpretasi terhadap novel ini. Interpretasi ini akan disertai juga dengan contoh-contoh yang bertujuan memperjelas dan memperkuat masalah yang dikaji. Data-data yang diperoleh ditafsirkan dan dihubungkan dengan konteks teori kuasa Michel Foucault.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Penelitian mengenai relasi kuasa dalam novel *Entrok* karya Okky Madasari menghasilkan dua temuan. Kedua temuan tersebut mencakup bentuk relasi kuasa, yaitu relasi kuasa terhadap pemikiran dan relasi kuasa atas tubuh yaitu dominasi, manipulasi, kontrol, obyektifikasi, dan stigmatisasi. Kedua adalah bagaimana representasi pelawanan relasi kuasa terhadap kekuasaan yang dominan dalam novel *Entrok*. Selanjutnya dikaitkan dengan batasan masalah yang telah diberikan relasi kuasa yang diteliti dibatasi pada teori kekuasaan Michel Foucault.

1. Bentuk Relasi Kuasa

Temuan bentuk relasi kuasa dalam novel *Entrok* ada dua, yaitu bentuk relasi kuasa terhadap pemikiran dan tubuh. Bentuk relasi kuasa atas pemikiran adalah stigmatisasi, manipulasi, pengontrolan, dan dominasi. Sedangkan bentuk relasi kuasa atas tubuh adalah obyektifikasi, manipulasi, pengontrolan, dan dominasi.

a. Bentuk relasi kuasa atas pemikiran

Dari hasil pembacaan berulang-ulang terhadap novel *Entrok*, ditemukan bahwa bentuk relasi kuasa sesuai teori Michel Foucault, yang tergolong sebagai relasi atas pemikiran dapat dikelompokkan menjadi lima bagian. Kelima bagian yang dimaksud adalah agama, budaya, negara, industri, dan lembaga (rumah sakit, sekolah, dan penjara). Kelimanya juga menjadi media penyebar kuasa.

Disesuaikan dengan konsep kekuasaan Michel Foucault yang telah dipaparkan di bab dua, kekuasaan yang hadir masuk dalam konsep *episteme* karena sudah menjadi kebiasaan pola berpikir masyarakat, khususnya para tokoh yang berinteraksi dengan dua tokoh utama, yaitu Marni dan Rahayu.

Episteme, yang menurut Foucault kerap ditemukan secara lisan, dalam agama yang ditemukan di novel *Entrok* disebarluaskan melalui wacana dosa, penghukuman lewat surga dan neraka, konsep Tuhan, dan doa. Bentuk relasi kuasa yang disebarkan melalui agama meliputi stigmatisasi dan dominasi. Bentuk manipulasi Relasi kuasa atas pemikiran yang memakai media budaya disebarluaskan melalui wacana gender, upacara, tradisi, dan mitos yang berbentuk stigmatisasi, dan pengontrolan Negara menyebarkannya melalui wacana demokrasi (pemilu), militer, dan hukum yang memuat berbagai peraturan. Penyebaran wacana melalui lembaga melibatkan sekolah, yang menjadi tempat pengasupan wacana-wacana moralitas, negara, dan pengklasifikasian sifat manusia. Selain itu juga melalui rumah sakit dengan pengasupan wacana kesehatan, kantor polisi dengan pengaturan dan pembentukan sifat manusia di masyarakat, dan Bank yang mewacanakan kepentingan ekonomi.

Kekuasaan agama dalam novel *Entrok* yang disebarluaskan melalui varian doa, dosa, hukuman, dan konsep Tuhan mempengaruhi konsep berpikir masyarakat, khususnya para tokoh dalam novel agar berpikiran sesuai dengan yang diwacanakan oleh agama. Begitu juga dengan kekuasaan dalam yang disebarluaskan lewat budaya. Varian mitos, menguasai berpikir para tokoh yang kemudian berperilaku sesuai pembentukan pikiran itu. Gender, melanggengkan

kekuasaan patriarkal di benak para tokoh. Upacara dan tradisi mengukuhkan kekuasaan kebudayaan leluhur dalam pikiran para tokoh. Varian politik seperti peraturan yang dibuat oleh masyarakat dan negara menguasai pola pemikiran tokoh agar patuh pada isi peraturan tersebut. Sedangkan lembaga seperti sekolah, rumah sakit, kantor polisi, dan Bank adalah tempat di mana wacana kekuasaan modern membentuk pikiran para tokoh dengan bentuk stigmatisasi dan manipulasi.

Tabel 1. Bentuk Relasi Kuasa dalam Novel *Entrok*

No	Relasi Kuasa	Media	Varian	Bentuk	Frekuensi Muncul
1.	Terhadap Pemikiran	Agama	Dosa	Stigmatisasi: Penyematan musyrik pada Marni karena tidak beribadah dan menjadi rentenir.	3
			Neraka dan surga	Kontrol pemikiran: Pak Waji mengontrol pikiran Rahayu dengan surga dan neraka.	1
			Tuhan	Dominasi pemikiran: Agama mengasupi pikiran Rahayu tentang kekuasaan Tuhan	2
		Budaya	Mitos: Tuyul dan kehilangan sawah	Mitos tuyul dan kehilangan sawah memanipulasi pemikiran Rahayu dan Marni, seolah-olah tuyul ada di sebelah mereka.	2
			Selamatan	Upacara peringatan kematian dalam novel (tujuh-100 hari) merupakan bentuk dominasi pemikiran	6
			Gender	Pembedaan nilai perempuan dan laki-laki dalam novel: pekerjaan menjadi kuli adalah manipulasi pemikiran.	3
			Adat	Adat pernikahan dan pemikiran terhadap perempuan merupakan bentuk kontrol pemikiran	3
		Negara	Politik	Manipulasi pemikiran dengan manipulasi sejarah, peran tentara, dan pemilu.	4

			UU dan peraturan	Melapor kepada petugas jika ada tamu yang menginap di rumah merupakan bentuk kontrol pemikiran	1
			KTP	Stigmatisasi pemikiran dengan pengidentitasan dalam KTP: warga baik dan tidak baik dibuktikan dengan tidak adanya cap PKI/Tapol di KTP	1
		Lembaga	Rumah Sakit	Manipulasi pemikiran: Rumah sakit mencitrakan sebagai satu-satunya tempat untuk berobat ketika Teja dan Bejo kecelakaan.	1
			Sekolah	Stigmatisasi: penyematan baik dan buruk pelajar yang diimplementasikan oleh surat pemecatan terhadap Rahayu dan manipulasi pemikiran di sekolah Rahayu dengan mencitrakan tentara sebagai sosok yang baik.	8
			Bank	Manipulasi pemikiran: Menawarkan jasa peminjaman ke asar Singget dengan iming-iming bunga rendah.	1
			Kepolisian	Stigmatisasi pemikiran: Pelabelan individu jahat-baik di Pasar Singget.	1
2	Terhadap Tubuh	Tubuh Sosial	Politik Ruang	Manipulasi tubuh: Marni dan Rahayu memakai ruang rumah sesuai fungsi ruang tersebut. Juga naik mobil dengan menyesuaikan diri pada ruang mobil.	3
			Kapitalisme	Obyektifikasi tubuh:	3

				Alat-alat kosmetik dan pakaian membentuk pandangan bagaimana seharusnya tubuh ditampilkan. Tokoh Lastri dan Rahayu memakai entrok, gincu, dan perhiasan sebagai dampak pengidealan tersebut.	
			Panoptikan	Kontrol tubuh: Tokoh Rahayu dipenjara dan memakai pakaian penjara yang lalu menentukan perilakunya di ketika bertemu sipir dan ibunya.	3
			Budaya	Kontrol tubuh: Anak Laki-laki Lastri harus duduk bersila, Marni dimarahi berteriak di rumah priyayi, Marni sembayang di pohon tiap malam, upacara mantra, pembedaan fungsi kerja di rumah tangga merupakan pengontrolan atas tubuh.	5
			Pemilu	Manipulasi tubuh: Masyarakat Singget disuruh mencoblos partai kuning jika ingin aman dan tentram	5
			Norma Agama	Obyektifikasi tubuh: Rahayu memakai hijab dan Amri memakai peci.	1
			Peraturan	Kontrol tubuh: Peraturan UU menikah dan tidak boleh bermain kartu di pinggir jalan mengontrol tubuh.	2
			Militer	Kontrol dan obyektifikasi tubuh: memberikan pakaian serba hijau mirip tetara untuk peronda dan	2

				mewajibkan mengikuti perilaku tentara seperti hormat.	
		Tubuh Seksual	Wacana reproduksi	Kontrol tubuh: Peraturan KB mengontrol fungsi tubuh dan membatasi fungsi tubuh perempuan.	3
			Sensasi tubuh	Obyektifikasi tubuh: Adanya barang-barang seperti entrok membuat Rahayu merasakan sensasi kemolekan tubuhnya sendiri.	4
			Adat	Kontrol tubuh: Tubuh Rahayu diukur dengan nilai keperawanan dan pernikahan.	2
Jumlah				71	

Berdasarkan hasil penelitian di atas, diketahui bahwa data bentuk relasi kuasa atas pemikiran adalah kontrol atas pemikiran, stigmatisasi, dan dominasi. Ketiga bentuk disebarkan melalui empat media. Melalui wacana agama ditemukan sebanyak enam buah, yang meliputi varian dosa sebanyak dua buah, konsep Tuhan sebanyak dua buah, Doa satu buah, dan hukuman satu buah. Data relasi kuasa atas pikiran melalui budaya ditemukan sebanyak 14 buah yang meliputi tradisi selamatan empat buah, upacara tiga buah, moral tiga buah, mitos dua buah, dan gender tiga buah. Data relasi kuasa politik atas pikiran ditemukan sebanyak tujuh buah yang meliputi peraturan sebanyak dua buah, militerisasi tiga buah, dan sejarah sebanyak dua buah. Sedangkan relasi kuasa melalui lembaga dengan pikiran ditemukan sebanyak 11 data, yang meliputi relasi kuasa dengan sekolah sebanyak delapan buah, RS satu buah, bank satu buah, dan kantor polisi sebanyak satu buah.

Bentuk relasi terhadap pemikiran yang paling sering muncul bisa dilihat dari budaya. Enam buah data menunjukkan bentuk relasi kuasa budaya mendominasi pemikiran tokoh dalam novel *Entrok*. Pemunculan budaya sebagai media penyebar kuasa ke pikiran individu dalam novel *Entrok* sangat realistis jika melihat latar tempat yang dipakai pengarang. Desa, masih menjadi tempat populer bagi masyarakat untuk terus mempercayai segala produk budaya. Okky Madasari menangkap realitas ini dalam novel *Entrok*.

b. Bentuk Relasi Kuasa Atas Tubuh

Bentuk relasi kuasa yang kedua adalah terhadap tubuh. Data yang ditemukan dalam novel *Entrok* terbagi dalam dua relasi. Pertama, adalah relasi

kekuasaan dengan penampakan tubuh dalam ruang sosial atau tubuh sosial. Kedua adalah kekuasaan terhadap tubuh dalam kegiatan seksual atau tubuh seksual. Relasi kuasa atas tubuh sosial disebarluaskan dalam varian politik ruang, pengoperasian kapitalisme, panoptikan, wacana moral, peraturan, politik praktis, dan agama. Bentuknya adalah kontrol tubuh, obyektifikasi, dan manipulasi tubuh. Data yang ditemukan mengenai pemakaian politik ruang seperti yang dikonsepskan Michel Foucault sebanyak tiga buah dengan bentuk manipulasi tubuh. Pengoperasian kapitalisme dalam tubuh sebanyak tiga buah data dengan bentuk obyektifikasi. Konsep panoptikan atau pengawas atas tubuh di ruang sosial sebanyak tiga buah, militer dengan bentuk obyektifikasi tubuh sebanyak dua buah, peraturan lisan dan tertulis sebanyak dua buah, budaya lima buah, agama satu buah, dan politik praktis sebanyak lima buah. Jumlah total data yang ditemukan sebagai relasi kuasa atas tubuh sosial sebanyak 24 buah data.

Sedangkan tubuh seksual, yaitu pengaturan tubuh dalam ruang privat Tubuh seksual merupakan bagian tubuh yang berhubungan dengan reproduksi dan kegiatan seksual lainnya. Data dalam novel *Entrok* ditemukan sebanyak sembilan buah. Relasi kuasa dengan tubuh seksual disebarkan melalui wacana reproduksi sebanyak dua buah dengan bentuk manipulasi dan kontrol tubuh. Sensasi tubuh empat buah, dan adat dua buah dengan bentuk pengontrolan atas tubuh. Data yang paling banyak ditemukan adalah relasi kuasa atas tubuh sosial, yaitu sebanyak 24 buah atau 72 persen dari data relasi kuasa atas tubuh. Sedangkan persentase kemunculan relasi kuasa atas tubuh seksual hanya sebesar 27 persen.

Tubuh yang paling sering dipublikasikan demi kepentingan kuasa adalah tubuh sosial, yaitu tubuh yang dioperasionalkan ketika individu masuk ke dalam komunitas sosial. Pemunculan ini juga tidak bisa dipisahkan dari latar sosial yang dipakai Okky Madasari. Masyarakat pedesaan punya bentuk komunikasi massa yang kuat. Hal ini membuat semua yang terjadi pada individu di masyarakat pedesaan akan mendapat komentar dari masyarakat. Ruang mereka diatur oleh peraturan, pemilik modal, dan lain sebagainya agar mampu diterima masyarakat.

2. Representasi Perlawanan Relasi Kuasa dalam Novel *Entrok*

Representasi relasi kuasa yang terdapat dalam novel *Entrok* tidak hanya dilakukan oleh superstruktur maupun turunannya, namun juga dilakukan oleh individu. Ketika motif untuk saling menguasai itu terjadi, timbul gesekan yang akhirnya melahirkan perlawanan kekuasaan dari yang mendominasi. Kekuasaan yang direpresentasikan oleh negara yang ditemukan dalam novel *Entrok* adalah dengan membuat peraturan tidak tertulis, peraturan tertulis atau Undang-Undang (UU), politik kebudayaan, dan pembekuan identitas melalui Kartu Tanda Penduduk (KTP).

Data mengenai representasi relasi kuasa negara ditemukan sebanyak 13 data. Kebudayaan merepresentasikan kekuasaannya melalui produknya, yaitu moralitas, norma di masyarakat, ajaran nenek moyang, dan wacana keperkasaan laki-laki. Data representasi relasi kuasa oleh negara ditemukan sebanyak enam data. Lembaga seperti rumah sakit merepresentasikan relasi kuasanya dengan memberikan pewacanan kepada publik tentang kategori kesehatan dan keidealan berobat. Agama merepresentasikan kekuasaannya melalui kitab suci. Data

representasi relasi kuasa agama ditemukan sebanyak lima data. Dalam novel *Entrok*, mereka adalah aktor utama yang merepresentasikan kekuasaannya. Terakhir adalah industri yang merepresentasikan reasi kuasanya melalui hasil produksinya.

Seperti yang telah dikemukakan di bab kedua bahwa dimana ada kekuasaan di sana ada pula kekuasaan tandingan, dalam novel *Entrok* ditemukan bentuk perlawanan kuasa dalam agama, budaya, negara, dan institusi rumah sakit, dan industri. Data perlawanan terhadap kekuasaan budaya ditemukan sebanyak enam buah. Data tersebut meliputi perlawanan kuasa budaya patriarkal, budaya pernikahan, budaya *selametan*, dan budaya populer. Data perlawanan kekuasaan agama ditemukan sebanyak tiga buah, yaitu melakukan tindakan mendekati zina yang dilarang agama dalam kitab suci. Selanjutnya data perlawanan kekuasaan politik, dalam hal ini politik ruang ditemukan sebanyak dua buah, yaitu bentuk perlawanan pemanfaatan ruang dalam sebuah bangunan atau benda. Terakhir, data perlawanan kekuasaan negara ditemukan sebanyak enam buah. Data tersebut meliputi lima buah data yang menunjukkan perlawanan terhadap negara yang direpresentasikan lewat berbagai peraturan dan wacana dan satu buah data yang melawan kekuasaan lembaga, yaitu rumah sakit serta satu buah data yang menggambarkan perlawanan terhadap industri.

Frekuensi kemunculan data perlawanan kekuasaan dominan yang paling banyak muncul dalam novel *Entrok* adalah perlawanan budaya dan negara. Perlawanan kekuasaan budaya, sebagai representasi relasi kuasa individu ditemukan sebanyak enam buah data dari seluruh jumlah data. Sedangkan

perlawanan terhadap relasi kuasa negara ditemukan sebanyak lima data. Namun, tidak ditemukan data perlawanan terhadap militer sebagai perpanjangan representasi kuasa negara. Sedangkan yang paling sedikit kemunculannya adalah perlawanan terhadap representasi relasi kuasa industri.

Pemunculan perlawanan terhadap budaya dalam novel *Entrok* mendominasi dari data yang ditemukan. Pemunculan ini disebabkan oleh penciptaan budaya baru di masyarakat yang berhasil ditangkap oleh Okky Madasari. Untuk lembaga, adanya perubahan pemikiran masyarakat seiring berkembangnya Orde Baru, yaitu pragmatis, membuat individu juga tidak ingin direpotkan segala aturan yang diciptakan oleh institusi.

Tabel 2.1. Representasi Perlawanan Terhadap Relasi Kuasa dalam novel *Entrok*

No	Pengoperasian Kuasa	Representasi Kuasa		Keterangan
		Pemicu	Pelawan Kuasa	
1.	Budaya	a. Budaya Patriarki Perempuan dianggap tidak pantas kerja kasar.	Tokoh Rahayu	Rahayu menjadi kuli melawan budaya patriarki
		b. <i>Slametan</i> : Tokoh Marni membuat acara <i>selamatan</i> untuk kelulusan sekolah Rahayu.	Tokoh Rahayu	Menolak selamatan karena dianggap kampungan
		c. Seni Tradisional: Wayang dan gambyong	Dangdut	Budaya tandingan wayang dan gambyong.
		d. Pernikahan: Budaya menikah agar hubungan seksual legal.	Tokoh Marni	Kumpul kebo dan bersetubuh di luar pernikahan sebagai perlawanan legalitas seksual lewat pernikahan.
2.	Agama	a. Larangan mendekati zina dalam Al Qur'an	Tokoh Rahayu dan Kyai Hasbi	Kya Hasbi yang sangat mendalami agama malah berzina sebagai bentuk perlawanan kuasa atas ayat dalam kitab Al-Qur'an
		b. Masjid: Memungsikan masjid hanya untuk kegiatan ibadah.	Tokoh Mali	Masjid dialihfungsikan untuk tidur saja
3.	Negara	a. KTP sebagai pembekuan identitas masyarakat	Tokoh Koh Cahyadi dan Marni	Tidak mengikuti ritual keagamaan seperti di KTP
		b. Peraturan Perundang-Undangan: Mewajibkan pelaporan pernikahan ke catatan sipil.	Tokoh Rahayu	Tidak melaporkan pernikahan ke catatan sipil
		c. Militer: Menjaga bilik suara dan mengawasi masyarakat.		

		d.Politik Budaya: Menyingkirkan bagian rebutan dalam sebuah upacara.	Masyarakat Singget	Melakukan upacara rebutan sebagai perlawanan kuasa negara yang menghapus upacara rebutan.
		e.Pelarangan membantu keluarga warga negara residivis/mantan anggota dan simpatisan PKI	Tokoh Marni	Membantu anggota keluarga yang jadi residivis.
4.	Industri	a. Penemuan mobil <i>pick up</i> : Bak terbuka di mobil pick up difungsikan untuk mengangkut barang.	Masyarakat Desa Singget	Menaiki bak belakang pick up yang berfungsi untuk barang
5.	Lembaga	Rumah Sakit (RS): Menawarkan dokter dan obat-obatan untuk orang sakit.	Tokoh Marni	Menolak berobat ke RS ketika sakit.

B. Pembahasan

Sesuai dengan hasil penelitian di atas, ada dua hal yang dibahas dalam subbab ini. Kedua hal yang dimaksud adalah bentuk relasi kuasa atas pikiran, relasi kuasa atas tubuh, dan perlawanan kuasa dominan yang ada dalam novel *Entrok* karya Okky Madasari.

1. Bentuk Relasi Kuasa

a. Bentuk Relasi Kuasa Atas Pemikiran

Banyak bentuk relasi kuasa atas pemikiran dalam novel *Entrok*. Bentuk relasi tersebut adalah manipulasi pemikiran, obyektifikasi, stigmasisasi, dominasi, dan pengontrolan atas pemikiran. Dalam menyebarkan kekuasaan, bentuk relasi tersebut memakai empat media, yaitu agama, budaya, lembaga, dan negara. Sesuai dengan teori wacana ilmu pengetahuan Michel Foucault (Jones, 2003: 174) ilmu pengetahuan disebarkan melalui pelbagai cara ke dalam pikiran tiap individu. Tujuannya agar cara pandang atau persepsi masyarakat sama dengan cara pandang penguasa atau pemilik wacana. Disederhanakan oleh Bambang Sugiharto (2003) bentuk relasi Michael Foucault ini merupakan landasan berpikir atau kognitif masyarakat pada suatu zaman. Artinya, masyarakat pada zaman tertentu diatur, dikontrol, didominasi, distigmatisasi oleh banyak kekuasaan yang nantinya akan membuat landasan berpikir masyarakat mengikuti pembuat kuasa dalam waktu dan di tempat tertentu. Berikut adalah bentuk relasi kuasa yang disebarkan dalam empat media dalam novel *Entrok* dan bentuk relasi kuasanya yang ditemukan dalam novel *Entrok*.

1) Agama

Dalam novel *Entrok*, Banyak hal yang dimasukan ke dalam pikiran terus menerus lewat wacana agama. Bentuk pengasupan yang dimasukan dalam pikiran adalah stigmatisasi. Contohnya mengenai penggolongan sikap dan perilaku manusia yang tidak sesuai dengan ajaran agama. Stigmatisasi ini diasupi terus menerus hingga mengendap dalam pemikiran. Dalam novel ini, data yang ditemukan adalah sebagai berikut.

Kata Pak Waji, guru agamaku di SD, Ibu berdosa. Di depan kelas dia berkata Ibuku tak berguna. Ibu sirik. Masih menyembah leluhur, memberi makan setan setiap hari. Pak Waji juga bilang ibuku punya tuyul (Madasari, 2010: 57).

Dalam kutipan tersebut, dituliskan bahwa tokoh Rahayu, diberitahu oleh guru agamanya di sekolah mengenai pandangan agama terhadap perilaku ibunya. Agama, menggolongkan manusia berdasar kriteria yang telah ditentukan di banyak alat, seperti kitab atau pewahyuan. Ibu Rahayu, Marni, digolongkan sirik dan musyrik. Bentuk relasi kuasa seperti stigmatisasi seperti kutipan di atas kembali ditemukan pada kutipan berikut. “*Yu Marni, Kang Tejo, kami mendengar dari banyak orang, katanya sampean ngrenteni duit. Itu dilarang agama*”. Hal ini membuktikan bahwa wacana yang disebarkan lewat agama, dalam hal ini pelabelan predikat atau stigma mampu mengubah cara pandang dan landasan berpikir individu

Bentuk relasi kuasa atas pemikiran yang disebarkan melalui agama adalah bentuk dominasi pemikiran. Data dalam *Entrok* yang ditemukan adalah doa. Doa

merupakan produk agama untuk melanggengkan kekuasaan atas Tuhan terhadap manusia. Doa juga diwacanakan untuk membuat manusia mempercayai adanya sosok yang lebih berkuasa daripada dirinya sendiri. Wacana tersebut didoktrinasi terus menerus di lembaga atau lingkungan keluarga hingga akhirnya mendominasi pemikiran. Dampaknya adalah munculnya penyalahan kegiatan di luar konteks produk agama. Bentuk dominasi relasi kuasa agama adalah data shalat lima waktu dengan doa di akhir shalat. Shalat juga produk agama yang bersifat wajib. Pewajiban ini adalah bentuk dominasi pemikiran manusia. Siapa yang tidak shalat, maka akan mendapat dosa. Bentuk pemikiran seperti itu ditemukan dalam data *"Aku berdoa lima kali sehari. Itu cara yang benar, bukan dengan cara yang dosa"*

Bentuk relasi kuasa, yaitu dominasi, yang ditemukan lewat media agama bertujuan membentuk pikiran mengakui keberadaan hal-hal yang berbau mistis. Pemasukan pelbagai macam wacana pengetahuan tentang konsep Tuhan lewat agama secara terus menerus akan membuat pikiran mengakui hal tersebut. Selain itu, adanya ancaman yang tidak nyata, misalnya neraka dan surga membuat pikiran dipaksa untuk berpikir sesuai apa yang ada dalam wacana agama. Pengakuan tersebut ditemukan dalam data *"Yang kuasa itu Gusti Allah Bu, bukan Mbah Bumi"* ketika Rahayu meyakinkan ibunya tentang Tuhan yang didapatnya lewat wacana ilmu pengetahuan di dalam ajaran agama. Dalam kutipan tersebut, ada perpanjangan tangan relasi kuasa dari agama pada Rahayu. Rahayu, yang meyakinkan ibunya tentang Tuhan, menjadi media agama untuk menyebarkan bentuk dominasi pemikiran pada Marni. Mengenai neraka dan surga yang

merupakan bagian dari wacana ilmu pengetahuan dengan bentuk dominasi bisa dilihat pada data berikut.

Sementara aku hari demi hari mendengar apa yang dikatakan Pak Wiji tentang surga dan neraka... Begini lah takdir yang diaturNya untukku. Juga untuk kami (Madasari, 2010: 58; 212).

2) Budaya

Raymond Williams (Sulistya, dkk., 2011: 77) mendefinisikan budaya adalah cara pikir atau cara pandang suatu masyarakat terhadap waktu dan zaman tertentu. Cara pikir yang lahir dari kebiasaan ini merupakan media lain penyebar kuasa untuk memertahankan kuasa di dalam budaya.

Sesuai dengan teori Michel Foucault (Jones, 2003: 175) wacana pengetahuan tidak dapat dilacak secara konkrit. Setiap ucapan lisan maupun simbol-simbol tertentu terselip keinginan untuk membentuk kuasa. Budaya, menjadi salah satu media penyebar kekuasaan. Misalnya adalah budaya maskulinitas. Bentuk relasi kuasa atas pemikiran yang dihasilkan dari budaya maskulin adalah adanya manipulasi pemikiran. Bentuk relasi kuasa tersebut menipu pemikiran lalu menggantinya dengan pemikiran lain yang sudah mengakar atau diikuti banyak orang. Data dalam novel *Entrok* ditemukan bukti bahwa budaya ini sudah mengakar di pikiran tokoh. Ini dibuktikan dengan temuan data kutipan, “*Ni, kamu itu ada-ada saja. Nggak ada perempuan nguli. Nggak bakal kuat. Sudah, perempuan itu kerja yang ringan-ringan saja*” juga terdapat dalam kutipan, “*Bukan masalah kuat nggak kuat, ini malasah ilok-ra ilok-pantas nggak pantas. Nggak ada perempuan nguli*”

Kutipan yang pertama merupakan opini tokoh Teja ketika mendengar keinginan tokoh Marni untuk menguli. Opini tersebut termasuk dalam bentuk relasi kuasa dengan memanipulasi pemikiran Marni. Pandangan Marni mengenai kebebasan bekerja bagi perempuan dimanipulasi oleh pemikiran berdasar pengalaman. Sedangkan yang kedua adalah nasihat Ibu Marni setelah mendengar keinginan anak perempuannya untuk menguli. Bentuk relasi kuasa di keduanya terlihat pada perbedaan moral dan etika perempuan dengan laki-laki. Budaya melanggengkan dengan cara memanipulasi pemikiran dengan paten maskulinitas agar paten tersebut tetap terjaga. Paten tersebut akhirnya melahirkan ketimpangan gender yang bisa dilihat pada data berikut.

Tapi, coba lihat sehabis buruh-buruh perempuan itu sampai rumah. Mereka harus mengerjakan semua pekerjaan yang ada, misalnya mengambil air. Tidak ada laki-laki yang mengambil air, katanya itu urusan perempuan (Madasari, 2010: 37).

Budaya patriarkal disebarkan melalui lisan. Dalam data di atas hal tersebut tampak pada kalimat, "Tidak ada laki-laki yang mengambil air, katanya itu urusan perempuan". Sama halnya seperti yang dikatakan Foucault (Jones, 2003: 175) bahwa dalam setiap ucapan atau perkataan terselip kekuasaan. Kekuasaan yang hadir dalam data di atas adalah bentuk kuasa budaya patriarkal atas perempuan dengan bentuk manipulasi pemikiran.

Sebagai media pelanggeng kuasa, budaya juga menciptakan produk untuk menguasai pikiran manusia. Misalnya saja mitos dan adat. Kedua hal ini, jika dimasukkan dalam teori kekuasaan Michel Foucault (Jones, 2003: 178) merupakan bagian dari rezim wacana yang selalu hadir dalam kebudayaan masyarakat.

Bentuk relasi kuasa dengan media budaya adalah kontrol atas pemikiran. Pemikiran dikontrol agar bisa mengatur perilaku di masyarakat. Pertama, mengenai mitos yang ada dalam novel *Entrok* ditemukan data sebagai berikut.

Cerita orang-orang itu selalu membuatku ketakutan saat mandi. Aku akan selalu menengok kiri-kanan, was-was kalau ada makhluk berkepala gundul yang tiba-tiba ada di sampingku..Mereka akan tirakat di sekitar Makam Eyang Sujo. Sesajen dan dupa yang sudah disiapkan dari Madiun diletakan di samping makam (Madasari, 2010: 55;95).

Ketakutan tersebut juga ditemukan pada data kutipan, “*Ya, Yu. Tapi kata orang-orang, ini sudah petanda. Kehilangan sawah setelah kematian adalah tanda kehilangan semuanya*”. Mitos dimasukan terus menerus dalam pikiran manusia untuk mengontrol pemikiran dalam usaha melanggengkan kuasa budaya. Mitos di halaman 55, di mana tokoh Rahayu mendapatkan cerita soal tuyul yang disembunyikan ibunya di rumah membuat pikirannya takut sehingga berpikir bahwa makhluk tersebut ada. Tirakat di kuburan adalah bentuk pelarian terhadap realitas yang tengah dihadapi. Kutipan langsung di halaman 186 tersebut membuktikan bahwa mitos mampu menguasai pikiran pembantu tokoh Marni sehingga ia ketakutan dan melakukan tindakan berdasar mitos tersebut.

Kedua, soal adat. Adat sebagai produk budaya juga membuat manusia patuh untuk melakukan aktivitas. Bentuk relasinya adalah kontrol terhadap pemikiran. Data yang ditemukan dalam *Entrok* adalah upacara. Dalam upacara selalu ada sosok yang dituakan untuk memimpin ritus di dalamnya. Setiap ucapan hingga gerakan sosok ini mengontrol pikiran peserta upacara. Setiap ucapan atau perintah dari sosok, akan diikuti oleh peserta upacara. Hal ini dapat ditemukan pada data:

Mbah Sambong, perangkat desa yang dipercaya punya kekuatan lebih membacakan ujub. Sementara yang lainnya membaca, “Amin..Amin” (Madasari, 2010: 56).

Upacara juga diyakini dihadiri oleh roh. Wacana ini sudah menguasai pikiran manusia, khususnya manusia Jawa. Geertz (Moller, 2005: 101) menyatakan bahwa ritus upacara salah satunya adalah *slametan*. *Slametan*, sebagaimana dituliskan Geertz (Moller, 2005: 101) adalah saat semua makhluk gaib duduk dan makan bersama kita. Oleh sebab itu dalam *selametan*, makanan lebih utama daripada doa. Simak data berikut:

Ibu berkata doa-doanya dikabulkan oleh Mbah Ibu Bumi Bapa Kuasa. Ibu mengucapkan syukur. Ia menyembelih lima ayam untuk panggang... Lima ekor ayam telah disembelih. Tonah akan memasaknya menjadi panggang yang enak. Dia juga akan membuat lima tumpeng dan kulupan. Malam ini aku mau selamatan...Kusembelih seekor kambing untuk selamatan. Kupanggil tiga orang masak dan satu orang pencuci piring untuk memasak makanan selamatan (Madasari, 2010: 58;123;189).

Kesimpulan yang dikemukakan Geertz adalah apa yang Foucault (Jones: 174) katakan tentang kekuasaan bahwa wacana selalu dihubungkan dengan bingkai kegiatan, dilakukan terus menerus, dan produktif. Pada data di halaman 58, 123, dan 189 tokoh Marni melakukan upacara selamatan untuk memeringati 100 hari kematian tokoh Teja, suaminya. Hal ini dilakukannya lagi ketika hari kematian Teja menginjak hari yang ke-1000. Data yang menunjukkan peringatan upacara tersebut adalah sebagai berikut.

Seribu hari kematian Teja. Inilah selamatan terakhir untuk mengantar arwah seseorang. Selamatan seribu hari umumnya serba besar-besaran. Setiap orang akan menyembelih kambing atau sapi, membuat roti paling enak yang tak pernah dilakukan pada selamatan-selamatan sebelumnya. Ini lah kesempatan orang yang masih hidup menunjukan bakti dan kecintaannya pada mereka yang sudah pergi ke alam baka (Madasari, 2010: 106).

Adat juga mengatur kehidupan yang ideal dalam bermasyarakat. Wacana dimasukan dalam pikiran manusia melalui adat dalam bentuk kontrol terhadap pemikiran. Manusia dikontrol pikirannya agar selalu mematuhi adat. Hal itu bisa dilihat pada kutipan, “*Ya memang begini adatnya orang Jawa. Namanya suami-istri itu cuma satu*” dan “*Tenan ini, Pak Run. Anaku selak tua. Aku sudah pengen punya cucu. Anakku masih ayu lho*”. Bentuk ideal suami-istri yang dimasukan ke dalam pikiran lewat adat hanya satu. Sedangkan pada kutipan kedua, di mana Tokoh Marni yang membujuk temannya untuk menikahkan anaknya dengan Rahayu merupakan hasil pewacanaan adat tentang keidealan usia mengenai pernikahan.

3) Negara

Banyak media yang dipakai negara untuk membuat masyarakat patuh akan kekuasaannya. Seperti dalam novel *Entrok* ditemukan bahwa negara memakai militer, hukum, budaya, dan wacana sejarah untuk membuat masyarakat patuh. Khusus militer, merupakan perpanjangan tangan negara untuk menyukseskan Pemilu. Militer, tidak selamanya memberikan instruksi represif untuk mengatur pikiran masyarakat. Ini dibuktikan dengan ditemukannya data yang memperlihatkan bahwa militer juga kerap memakai cara yang halus untuk mempengaruhi pikiran masyarakat. Sesuai dengan teori kekuasaan Michael Foucault di bab kedua, kekuasaan datang dengan cara yang tidak selalu represif. Bentuk relasi kuasa militer atas pemikiran adalah dengan stigmatisasi. Data tersebut bisa dilihat pada kutipan “*Tadi dicegat Pak Tentara, katanya yang nggak*

ke sini berarti nggak patuh sama Negara” dan “Saya cuma mau mengingatkan bahwa kita semua butuh tentara. Mereka itu yang bisa buat kita aman. Saya tidak mau gara-gara kalian ada goro-goro di kampung kita”.

Southwood (Rachman, 2012: 58) mengatakan bahwa sejak tahun 1974, rezim Orde Baru menyeragamkan bentuk desa. Upaya pengendalian ini dimanifestasikan dalam Undang-Undang Pemerintah Desa No.5 1979. Untuk menyukseuskannya, militer diturunkan dari tingkat provinsi hingga desa dalam rangka memastikan dihentikannya pandangan-pandangan ideologis di luar pancasila. Selain itu militer juga diturunkan untuk memastikan tidak adanya protes terhadap kebijakan politik negara.

Kutipan pertama di atas merepresentasikan apa yang dikutip Rachman dari Southwood dalam *Land Reform Dari Masa ke Masa* (2012). Mobilitas politik di desa diatur sedemikian rupa hingga membuat pikiran masyarakat takut melawan Negara. Militer melakukan stigmatisasi kepada masyarakat. Siapa yang melawan negara, berarti mereka adalah musuh negara. Novel *Entrok* yang berlatar waktu 1950-1999, sangat relevan dengan hal tersebut. Tokoh Marni dan Tejo yang ingin berjualan ke pasar dialihkan oleh militer ke tempat pencoblosan pemilu. Tidak ada ancaman seperti menodong senjata, melainkan stigmatisasi atas pikiran mereka dengan ancaman wacana. Begitu juga dengan wacana kebutuhan terhadap tentara yang dilontarkan tokoh Pak RT terhadap tokoh Marni.

Untuk merumuskan kebijakan politik, pemerintah juga menggunakan wacana ilmu pengetahuan dalam sejarah. Disesuaikan dengan konsep kekuasaan Michael Foucault (Jones, 2003: 174) sejarah, adalah hasil dari perumusan wacana

ilmu pengetahuan. Sejarah digunakan untuk menentukan batas-batas sistem pemikiran manusia agar tatanan sejarah yang dibentuk oleh wacana ilmu pengetahuan tetap menguasai pikiran manusia. Penggunaan sejarah adalah bentuk relasi kuasa dengan wujud manipulasi. Hal itu ditemukan ketika Marni dan Tejo disuruh mencoblos partai tertentu oleh tentara yang ditunjukkan dengan kutipan, *“Sudah, sekarang giliran kalian. Jangan lupa yang gambarnya pohon. Kalian bukan PKI, tho?”*. Barang siapa yang tidak memilih partai yang disuruh oleh militer diancam dengan wacana sejarah yaitu merupakan bagian dari PKI. Sedangkan yang memilih partai itu akan dianggap sudah mendukung pemerintah. Hal ini juga ditemukan dalam data sebagai berikut. Penjelasan tersebut adalah bentuk relasi kuasa dengan wujud manipulasi. Negara, melalui militer memanipulasi sejarah PKI dalam pemikiran masyarakat, yang tidak ada hubungannya dengan partai kuning, untuk memaksa masyarakat mencoblosnya.

Tak ada lagi partai-partai penuh tulisan Arab, katanya sekarang menjadi satu dalam gambar bintang, Lalu, katanya partai-partai orang abangan semuanya menjadi warna merah. Tapi itu bukan partai kami. Karena kami orang-orang negara, orang-orang yang mendukung pemerintah. Kami semua orang-orang kuning. Mencoblos gambar beringin (Madasari, 2010:78).

Dikaitkan dengan konteks sejarah Orde Baru pasca peristiwa PKI dan kejatuhan Presiden Soekarno oleh Soeharto, militer diturunkan ke desa untuk mendukung pemerintahan yang didukung oleh partai tertentu. Mereka juga diturunkan untuk menghentikan pandangan dan pemikiran soal ideologi sosialisme (Rachman, 2012: 58). Inilah yang dimaksudkan Foucault (Suyono, 2002: 150) tentang keteraturan apriori, yaitu sistem pemikiran manusia pada

zaman tertentu. Keteraturan apriori ini membuat masyarakat pada zaman tertentu berpikiran sesuai ilmu pengetahuan yang disebarkan pada zaman tersebut. Dalam kutipan di atas, tokoh Marni dan Tejo yang disuruh menyoblos gambar partai tertentu dibatasi keinginannya dengan manipulasi sejarah tentang PKI. Hasilnya adalah data di halaman 78 saat pikiran tokoh Rahayu sudah dibentuk dengan klaim orang-orang negara. Selain itu, penyatuan partai tersebut sengaja dibuat pemerintah Orba dengan memakai apa yang disebut Pamberton (Lubis dkk., 2007: 96) dengan traumatis masyarakat akibat peristiwa berdarah sebelum Orde Baru yang melibatkan sejumlah partai. Namun, Golkar, yang disebut tokoh Rahayu dengan gambar pohon beringin tidak boleh disebut partai melainkan golongan fungsional.

Selanjutnya, adalah memakai peraturan atau hukum. Peraturan adalah produk politik untuk mencapai tujuan tertentu. Bentuk relasi kuasa dengan menggunakan produk hukum seperti peraturan atau UU adalah kontrol pemikiran. Tujuan yang ingin dicapai, salah satunya adalah keteraturan berpikir dan status sosial masyarakat yang akan menentukan keteraturan perilaku. Contoh yang didapatkan dalam novel yang diteliti adalah KTP dan peraturan komunikasi dalam masyarakat. Peraturan tersebut dilihat dari data kutipan, "*Aturan Negara, tamu yang menginap lebih dari 24 jam harus melapor*". Peraturan ini ditegaskan tentara kepada tokoh Rahayu dan Amir ketika menginap di rumah kerabat. Bentuk kontrol kuasa terlihat pada kata *melapor*. Peraturan mengontrol pemikiran masyarakat yang hendak berkegiatan atau beraktivitas di tempat-tempat tertentu. Sedangkan pemakaian KTP untuk membekukan identitas dan status sosial di

masyarakat ditemui pada data kutipan, *“Tapi tulisan ini hanya ada di KTP-ku, Bu. Ini ciri untuk orang yang pernah dipenjara sepertiku”*

Kutipan tersebut adalah keluhan Rahayu pada Marni, ibunya. Marni megeluhkan model KTP yang didapatkan setelah keluar dari penjara. KTP Marni berbeda dengan KTP ibunya. Ada tanda bahwa Marni merupakan bekas tahanan di KTP tersebut. Inilah bentuk kontrol kekuasaan melalui media KTP. Dalam KTP, individu dikontrol pemikirannya berdasarkan kategori yang ditentukan negara, seperti agama, status, dan tanda-tanda tertentu. KTP juga menentukan cara pandang dan berpikir Rahayu di masyarakat di mana pikiran dan perilakunya sudah ditentukan oleh negara untuk melanggengkan kekuasaan.

Terakhir, yang paling menarik adalah bagaimana negara menggunakan politik budaya sebagai pelanggeng kuasa. Berawal di Bali, ketika warga Perancak banyak menemukan tulang tanpa kepala bekas pembantaian PKI di bibir muara puncak. Pemerintah Orde Baru lalu menyelewengkan makna upacara Nyapuh Jagad, yang biasa digunakan untuk menangkal Kala. Mereka membakar seluruh tulang itu dan menyapunya ke pantai. Ini dilakukan agar masyarakat tidak lagi meributkan mengenai PKI. Ritual lalu diteruskan dengan wacana perkembangan “materiil dan spiritual” lewat praktik kultural oleh Soeharto dan Ny.Tien Soeharto. Misalnya dengan ziarah ke kubur dengan maksud mendapatkan berkah (Lubis dkk., 2007: 100). Data mengenai politik budaya dalam novel *Entrok* adalah sebagai berikut.

Mereka akan tirakat di sekitar Makam Eyang Sujo. Sesajen dan dupa yang sudah disiapkan dari Madiun diletakan di samping makam. Selama tirakat mereka tidak akan berbicara dan makan- minum. Mereka juga dilarang

memikirkan hal-hal yang tidak baik. Satu-satunya yang mereka lakukan adalah memohon berkah (Madasari, 2010:95).

Bentuk relasi kuasa dengan media politik budaya dari data di atas adalah manipulasi pemikiran. Dalam kutipan di atas, manipulasi tersebut terlihat ketika para peziarah makam dilarang untuk memikirkan hal-hal yang tidak baik. Barang siapa yang berpikir tidak baik, tidak akan mendapat apa-apa karena tidak memiliki spiritual yang baik seperti yang dikategorikan oleh rezim.

4) Lembaga

Seperti yang dikemukakan di bab kedua, bahwa dalam pemasukan wacana ilmu pengetahuan ke dalam pikiran secara terus-menerus adalah dengan menggunakan lembaga. Institusi yang ditemukan dalam novel *Entrok* adalah sekolah, rumah sakit, kepolisian, dan bank. Ketiga institusi memberikan wacana pengetahuan kepada tokoh Rahayu dan Marni secara terus-menerus untuk memberikan batasan pikiran dalam menentukan mana yang baik dan mana yang buruk atau di luar etika. Penyebaran wacana ilmu pengetahuan di sekolah untuk menentukan mana yang baik dan yang tidak dengan bentuk stigmatisasi ditunjukkan oleh data berikut.

Dari pelajaran di sekolah, pelan-pelan aku menjadi lebih paham kenapa orang-orang menyebut Ibu pendosa dan membuat sengsara orang.. Aku tidak mengerti mengapa sekolah membuat anakku malah lupa diri, lupa leluhur (Madasari, 2010: 87;104).

Dalam kutipan di atas, tokoh Rahayu, dengan wacana ilmu pengetahuan di sekolah sudah membedakan mana yang salah dan yang benar. Inilah bentuk relasi kuasa stigmatisasi yang dilakukan oleh sekolah. Sekolah menstigmatisasi manusia

melalui wacana. Manusia dikategorikan berdasar pemikiran hingga sifat. Marni, yang tidak pernah bersekolah mengeluhkan pengubahan sikap Rahayu. Stigmatisasi kembali ditemukan dalam data sebagai berikut.

Surat itu tiba. Surat pemecatan dari rektorat. Amri dipecat sebagai dosen. Aku, Imam, dan Arini dikeluarkan sebagai mahasiswa. Kami dianggap telah menyebabkan terjadinya kerusakan (Madasari, 2010:161).

Dalam kutipan tersebut diceritakan bahwa tokoh Rahayu dan Arini dikeluarkan dari kampus karena dianggap mahasiswa perusuh. Kategorisasi atau penentuan sifat baik-buruk tersebut direpresentasikan melalui surat yang dikeluarkan oleh jajaran rektorat. Selain stigmatisasi, sekolah juga merelasikan bentuk kuasanya dengan bentuk manipulasi. Hal tersebut ditemukan dalam data kutipan tidak langsung berikut.

Sekarang Arini, sebagaimana aku dan Amri, melengkapi apa yang perlu diketahui santri-santri ini. Berhitung, berpolitik, hingga mengerti bahasa selain yang ada di kitab dan selain yang setiap hari mereka gunakan (Madasari, 2010: 213).

Tokoh Rahayu menceritakan bahwa dirinya, tokoh Arini, dan tokoh Amri menjadi pengajar di pesanteren milik tokoh Kyai Hasbi. Ia memaparkan bahwa mereka bertiga adalah sosok yang akan memberi ilmu pengetahuan kepada santri-santri di pesantren. Pada kalimat “melengkapi apa yang perlu diketahui santri-santri” menunjukkan bahwa mereka adalah media yang digunakan untuk penyebaran kuasa pada santri. Tiap wacana atau ilmu yang diberikan merupakan bentuk manipulasi terhadap pemikiran. Artinya, pemikiran santri dimanipulasi bahwa tidak ada kebenaran selain apa yang mereka ajarkan. Bentuk manipulasi juga akan mengubah cara pandang dan pola berpikir para santri tersebut. Selain itu, data tersebut juga menjelaskan tentang apa yang Foucault katakan tentang *time-table*.

Time-table, menurut Foucault (Suyono, 2002: 405) merupakan tabulasi waktu, yaitu pengaturan jadwal dengan macam kegiatan. Manusia diatur jadwalnya untuk berkegiatan. Kegiatan yang ada dalam data di atas seperti mata pelajaran di pesantren.

Selanjutnya, sekolah juga memasukan apa yang Foucault (Suyono, 2002: 50) istilahkan sebagai rezim pembenaran. Rezim diskursif ini menurut Foucault adalah permeabilitas yang mengarakterkan dan meregulasi sistem pemikiran dan tubuh manusia (secara klinis dan medis) dengan ilmu pengetahuan dengan penyebaran melalui hal-hal yang menurut orang positif. Bentuk relasi kuasa rezim ini adalah dengan manipulasi pemikiran. Rezim ini terlihat dari munculnya banyak wacana keilmuan di sekolah yang dikatakan berkaitan dengan keadaan di masyarakat. Wacana yang dimasukan adalah soal sejarah dan pembenahan keadaan tertentu di masyarakat yang hanya bisa diatasi dengan keilmuan tertentu sehingga pemikiran memiliki regulasi atau peraturan tertentu untuk mengatasi permasalahan. Soal pemasukan sejarah dalam bentuk manipulasi adalah mengenai militer dan pemilu. Soal pemilu dapat dilihat pada data berikut.

Di kelas, Bu Lastri bercerita tentang akan adanya pemilu. Katanya ini pemilu pertama setelah negara gonjang-ganjing. Ini pemilu yang sesuai aturan. Pemilu yang akan membawa ketentraman. Bu Lastri menunjukan kertas warna kuning, bergambar beringin. Sama seperti umbul-umbul yang dipasang di gapura perbatasan dan di depan balai desa (Madasari, 2010: 60).

Data tersebut sesuai dengan uraian John Pamberton (Lubis dkk., 2007: 96) dalam buku *On The Subject of Java* mengenai pemilu di tanah Jawa, khususnya sejak zaman Orde Baru. Pamberton menuliskan bahwa pasca peristiwa PKI, masyarakat

di Jawa mengalami trauma atas istilah partai. Trauma itu disebabkan oleh banyaknya peristiwa rusuh dan berdarah di tahun 50-an hingga awal 60-an yang melibatkan beberapa partai politik. Untuk menghilangkan trauma tersebut, pemerintah menggunakan institusi seperti sekolah. Ingatan masyarakat dimanipulasi oleh wacana-wacana keamanan. Tokoh Bu Guru Lastri menyampaikan bahwa pemilu kali ini tentram, tidak seperti yang sebelumnya. Dalam data tersebut juga disusupi oleh simbol partai tertentu yang diyakini akan membawa kedamaian.

Bentuk relasi kuasa atas pemikiran dengan manipulasi dalam *Entrok* yang disebarkan di sekolah juga mewacanakan soal militer. Militer memiliki sejarah panjang di Indonesia. Mulai dari perjuangan merebut kemerdekaan atas Belanda dan Jepang hingga penumpasan gerakan 30 September 1965. Manipulasi dengan rezim wacana yang sering diberikan di sekolah adalah mengenai sejarah kepahlawanan militer Indonesia. Terlebih ketika Soeharto berkuasa di Indonesia. Hal ini tampak pada data berikut.

Di sekolahan, Bu Lastri selalu bercerita tentang kehebatan tentara. Mereka selalu menjaga kita. Selalu memberikan kita rasa aman (Madasari, 2010: 66).

Data tersebut menceritakan tokoh Rahayu kecil yang bercerita gurunya di sekolah selalu menceritakan tentang kepahlawanan tentara. Pemasukan wacana yang terus menerus di sekolahan mengenai tentara, akhirnya menguasai pikiran individu hingga berpengaruh pada cara pandangnya. Hal ini dibuktikan dengan temuan data kutipan yang memperkuat argumentasi tersebut, “*Tapi orang itu tentara, Bu. Tentara itu orang baik. Pahlawan*” yang dikatakan salah satu murid tokoh

Rahayu. Padahal menurut data yang ditemukan dalam novel Entrok, militer selalu memeras masyarakat, Contohnya, ketika militer memeras tokoh Marni dalam data kutipan, “*Beres. Silakan sampeyan terus cari rezeki. Tapi mulai sekarang, setiap empat belas hari, sediakan jatah duit keamanan. Nanti aku atau anak buahku yang ambil ke sana. Mengerti?*”. Dikaitkan dengan konteks sejarah, militer juga tidak sepenuhnya pahlawan seperti wacana di sekolah. Widoyoko dkk. (2003: 26) menuliskan hasil penelitian mereka bahwa setelah memasuki rezim Orde Baru, para perwira militer di jabatan-jabatan strategis dapat melakukan manipulasi kredit ekspor dan kontrak-kontrak pemerintah untuk kepentingan pengusaha Cina. Dengan kontrak tersebut harga valuta asing bisa dibeli dengan harga yang sangat murah. Bahkan jauh sebelum Orba, tepatnya saat PKI berkuasa (Widoyoko dkk., 2003: 26) militer kerap melakukan praktik korupsi dalam perusahaan-perusahaan yang dinasionalisasikan dari Belanda.

Mengenai bagaimana bentuk manipulasi regulasi kenyataan yang diwacanakan hanya bisa diselesaikan dengan keilmuan bisa dilihat pada data saat Rahayu ingin berkuliah di jurusan pertanian agar mampu membantu lahan pertanian di desanya.

Aku kuliah pertanian. Waktu itu dengan cita-cita mulia agar bisa membantu orang-orang di desaku sana memperbanyak panen (Madasari, 2010: 135).

Selanjutnya mengenai rumah sakit. Menuliskan bahwa selain sebagai *bio-medisin*, rumah sakit juga bisa dikategorikan menjadi *bio-politik*. Artinya rumah sakit sengaja dibuat untuk mengategorikan pikiran dan tubuh manusia. Bentuk relasi kuasa dalam lembaga ini adalah stigmatisasi Perangkat di dalamnya, yaitu

dokter atau apoteker mampu menentukan manusia sakit atau tidak. Hal ini lama kelamaan mampu menguasai pikiran seseorang yang secara tidak sadar kan berobat ke rumah sakit jika tengah merasa sakit untuk diperiksa dokter. Data yang ditemukan dalam novel *Entrok* mengenai bagaimana dokter mampu menguasai pikiran seseorang adalah sebagai berikut.

Kebahagiaan menyambut tahun baru tak sepenuhnya dirasakan keluarga Koh Cahyadi. Ibunya hanya bisa tergolek di tempat tidur karena sakit yang dideritanya. Kata Dokter, sudah tidak ada lagi yang bisa dilakukan selain memohon mukjizat. (Madasari, 2010:110)

Setelah rumah sakit ada aparat keamanan. Aparat, seperti polisi dan Tentara misalnya. Institusi militer seperti kepolisian menentukan kriteria individu dalam kelompok masyarakat. Bentuk relasi kuasa lembaga keamanan adalah juga stigmatisasi. Mereka menentukan mana manusia yang baik dan mana manusia yang buruk. Hal ini ditemukan dalam data *“Hah, buronan katanya? Jadi di rumahku ada buronan. Buronan itu penjahat kan?. Jangan mikir macam-macam dulu, Yu. Aku bukan penjahat, aku tidak membunuh orang. Tidak menipu, tidak merampok. Tolong percayai temanmu ini,”*

Data tersebut adalah percakapan antara tokoh Marni dengan tokoh Koh Cahyadi, seorang pedagang etnis Cina yang sudah kenal akrab dengannya. Kepolisian, mengeluarkan istilah buronan untuk Koh Cahyadi yang dianggap melanggar peraturan. Sesuai dengan teori kekuasaan Foucault (Jones, 2003: 178) bahwa hubungan kekuasaan untuk menyasar siapa saja yang dapat dibentuk dalam institusi. Tokoh Koh Cahyadi dianggap melanggar peraturan. Oleh karena itu institusi memberikan predikat buron pada dirinya. Data yang menunjukan bahwa

tokoh Koh Cahyadi melanggar peraturan yang dibuat oleh institusi adalah sebagai berikut.

Kejadiannya berawal dari tiga hari yang lalu. Dia mengunjungi orang tuanya di Surabaya. Hari itu merupakan Tahun Baru Imlek. Seluruh orang Tionghoa biasanya berkumpul dengan keluarga besarnya, memanjatkan dosa bersama agar diberi kemakmuran pada tahun yang akan datang. Hujan deras mengguyur Surabaya malam itu. (Madasari, 2010:109)

Data tersebut dipertegas dengan data kutipan langsung, *“Mereka bilang, mereka tahu aku ke klenteng. Katanya aku sudah melanggar peraturan.”*. Pelanggaran yang dilakukan Koh Cahyadi membuat institusi menstigmatisasi relasi kuasa lewat kriteria baik-buruk dengan label buron. Kriteria ini dimasukan terus menerus hingga pikiran masyarakat patuh akan wacana tersebut. Ini dibuktikan dengan data kutipan antara Marni dengan Koh Cahyadi. Marni, merespon wacana itu dalam pikirannya lalu langsung menghakimi Koh Cahyadi sebagai penjahat.

Dikaitkan dengan realitas sosial pada masa itu, sejak peristiwa PKI tahun 1965, pemerintah mengategorikan agama menjadi lima. Agama yang ada di luar agama sah tersebut dilarang. Begitu juga dengan kegiatan keagamaan seperti ke klenteng dan lain sebagainya dilarang. Siapa saja yang melanggar akan dicap PKI. Tokoh Koh Cahyadi dalam novel *Entrok* merepresentasikan hal tersebut. Institusi melakukan peran dengan memasukan wacana ilmu pengetahuan ke dalam pikiran masyarakat dengan istilah-istilah tertentu untuk membuat kriteria tertentu seperti yang diterima tokoh Koh Cahyadi.

Terakhir adalah bank. Tahun 1980an banyak bank yang menyasar daerah pedesaan. Hal itu juga terdapat dalam novel *Entrok*. Marni, yang berprofesi sebagai rentenir kalah oleh bank yang datang ke Desa Singget. Bentuk relasi

kuasa bank adalah manipulasi. Sebagai institusi, bank mempengaruhi pikiran masyarakat agar menyimpan uang mereka ke bank. Wacana yang dikemukakan bank untuk menguasai dan mengubah pikiran masyarakat soal uang misalnya dengan bunga, pinjaman langsung, dan lain sebagainya. Data yang ditemukan dalam novel ini ditunjukkan dengan kutipan berikut ini. *“Bapak-bapak, Ibu-ibu, saya dari Bank Dana Agung. Menawarkan pinjaman kredit murah meriah, bunganya delapan persen saja. Semuanya bisa meminjam sampai seratus ribu. Bisa dicicil seminggu sekali”*

Peraturan yang dikemukakan pihak bank di pasar Singget berhasil menguasai pikiran para pedagang di pasar hingga membuat mereka ramai-ramai meminjam uang di bank. Hal itu ditunjukkan dengan data sebagai berikut.

Mataku berasa berair ketika orang-orang mulai bergerak mendekati laki-laki itu. Dia sekarang duduk di bangku semen di sebelah los beras, dirubung bakul-bakul pasar. Penjual cendol yang kubeli juga mendekati orang itu. Karena penasaran, aku pun mendekati orang itu. Laki-laki itu sedang menjelaskan aturan kredit (Madasari, 2010: 260).

b. Relasi Kuasa Atas Tubuh

Seperti yang telah dijelaskan di bab kedua bahwa tubuh merupakan salah satu media untuk mengoperasikan kekuasaan. Tubuh manusia diatur sedemikian rupa sebagai representasi produk industri global, agama, hingga identitas sosial si pemilik tubuh. Hasil temuan dalam novel *Entrok* ditemukan data bahwa relasi kuasa atas tubuh meliputi dua varian. Dikaitkan dengan teori kekuasaan atas tubuh Michael Foucault (Synnott, 2002: 372) dua varian tersebut adalah tubuh sosial dan

tubuh seksual dengan bentuk relasi kuasa obyektifikasi tubuh, manipulasi tubuh, dan kontrol tubuh.

1) Tubuh Sosial

Kekuasaan berakar di dalam kekuasaan atas tubuh dalam setiap aktivitas di masyarakat oleh institusi politik tubuh. Menurut (Synnott, 2007: 369) apa yang kemudian dibentuk oleh institusi atau industri adalah pemaksaan atas tubuh, dengan bentuk relasi kuasa manipulasi, obyektifikasi, dan kontrol yang telah diperhitungkan atas elemen, sikap, dan tingkah laku tubuh. Foucault (Synnott, 2007: 369) menyimpulkan bahwa disiplin tubuh yang diatur oleh institusi tersebut melahirkan tubuh-tubuh yang patuh. Tubuh yang patuh tersebut juga akan menentukan jenis kelamin dan status sosial di masyarakat. Data yang ditemukan dengan bentuk relasi kuasa obyektifikasi atas tubuh yang disesuaikan dengan wacana Foucault atas tubuh tersebut adalah:

Kali ini dia berhenti di tempat perempuan lain yang terlihat lebih tua di banding dirinya. Perempuan itu memakai giwang besar berwarna kuning di telinganya yang agak kendor. Nyai Wedana hari ini memakai brokat merah. Tangannya dipenuhi gelang-gelang emas. Di lehernya ada kalung besar (Madasari, 2010: 23;41).

Data di atas sesuai dengan teori Foucault tentang bagaimana produk industri mengatur tubuh hingga menentukan status sosial maupun jenis kelamin tanpa melihat langsung kelamin. Tubuh menjadi pengoprasian kuasa untuk penentuan identitas sosial. Tubuh diobyektifikasi hingga mendekati kriteria ideal yang diukur oleh industri kapitalisme hingga membentuk identitas. Simbol identitas tersebut ditunjukkan dengan perhiasan yang dipakai tokoh Nyai Wedana

ketika berbelanja di Pasar Singget. Perhiasan yang melekat di tubuh adalah bentuk kekuasaan industri atas tubuh sebagai simbol identitas diri. Hal ini juga ditemukan dalam data kutipan tidak langsung berikut.

Perempuan itu jauh lebih muda daripada aku. Ia memakai rok span, berbedak tebal, dengan bibir bergincu merah (Madasari, 2010: 189).

Deskripsi tokoh Marni ketika pertama kali bertemu tokoh Endang Sulastri, perempuan yang mengaku menjadi istri simpanan Teja, suaminya, menunjukkan bahwa tubuh sudah dikuasai oleh produk industri kosmetik. Produk tersebut menguasai tubuh dengan ragam wacana seperti kecantikan yang akan menentukan pandangan sosial. Tubuh tidak lagi milik individu yang bisa mendefinisikan kecantikannya sendiri, melainkan telah diobyektifikasi oleh industri.

Selain milik industri, tubuh juga diatur oleh negara. Negara mengatur bagaimana seharusnya tubuh ditampilkan dalam lingkungan sosial. Bentuk relasi kuasa yang ditampilkan negara dalam Entrok, salah satunya adalah mengontrol fungsi tubuh. Foucault (Suyono, 2002: 54) mengatakan bahwa negara memiliki wewenang untuk membentuk wacana apa yang dianggap tepat tentang bagaimana tubuh sepantasnya diterima dan disikapi. Komunitas diperbolehkan mengintervensi norma-norma sosial yang dianggap layak. Suyono (2002: 54) menuliskan analisis Foucault bagaimana negara memegang peranan dalam penyebaran kekuasaan.

Saya tidak ingin mengatakan bahwa negara itu tidak penting. Yang ingin saya katakan adalah relasi-relasi kekuasaan, dan analisis-analisis yang harus diperbuat terhadapnya diperluas melebihi batas-batas negara. Ini berhubungan dengan dua hal. Pertama karena negara, dengan seluruh kekuasaan aparatusnya jauh dari mencukupi untuk memegang seluruh bidang hubungan kekuasaan yang sesungguhnya, dan kedua karena negara

hanya dapat mengoperasikan diri pada dasar lain, yaitu relasi-relasi kekuasaan yang ada. Negara bersifat suprastruktur dalam hubungannya dengan seluruh jaringan kekuasaan yang menginvest tubuh.

Data yang ditemukan dalam novel *Entrok* adalah tentang pemilu. Negara mengontrol tubuh masyarakat agar patuh untuk mengikuti proses penyoblosan.

Jika tidak taat, ada hukuman yang menanti. Data tersebut adalah sebagai berikut.

Desa Singget penuh dengan umbul-umbul berwarna kuning bergambar pohon beringin. Untuk kedua kalinya, aku menyaksikan orang-orang mencoblos gambar partai di balai desa. Aku juga diajari untuk mengacungkan jari telunjuk dan jari tengah, artinya partaiku nomor dua. Dua jari itu juga katanya juga untuk menyimbolkan perdamaian. Kebalikannya adalah tiga jari, jempol, telunjuk, dan kelingking. Katanya itu tanda metal, orang-orang yang suka bikin onar, orang-orang partai nomor tiga (Madasari, 2010: 78;86).

Wertheim (Rachman, 2012: 57) menuliskan bahwa sejak Soeharto berkuasa, ia mengambil kebijakan untuk membekukan *land reform*. Pembekuan itu misalnya dengan menciutkan partai politik menjadi tiga yaitu PPP, Golkar, dan PDI. Pendukung ketiganya juga dikategorisasi oleh pemerintah. PPP untuk kalangan pemuka agama islam, Golkar diklaim sebagai partai pemerintah, dan PDI untuk kalangan kristen, katolik, dan nasionalis. Ketiganya mengalami pengaturan simbolik di masyarakat, yaitu penyimbolan partai. PPP disimbolkan dengan jari telunjuk, Golkar dengan jari tengah dan telunjuk (simbol *peace*), dan PDI dengan simbol metal. Dari data yang ditemukan, tokoh Rahayu diajari untuk mengacungkan jari simbol partai Golkar. Lebih lanjut Wertheim (Rachman, 2012:57) menuliskan bahwa partai golkar, yang mendapat nomor urut dua lebih suka disebut sebagai lembaga fungsional ketimbang partai. Untuk memperkuat hal ini pemerintah menyebarkan wacana tentang partai ketiga yang disebut dekat

dengan sejarah Soekarno dan mewacanakan simbol tertentu yang dimaknai secara politis. Hal tersebut adalah bentuk pengaturan atas tubuh individu sebagai representasi kekuasaan negara. Pemilu cukup sukses mengontrol tubuh masyarakat. Bukti yang ditemukan dalam novel *Entrok* tentang kesuksesan tersebut dapat dilihat pada data berikut

Coblosan dilakukan beberapa hari kemudian. Tanggal 2 Mei 1977. Semua orang ramai-ramai datang ke balai desa, sama seperti yang kulihat lima tahun sebelumnya (Madasari, 2010: 86).

Kesuksesan tersebut tidak bisa dilepaskan dari peran tentara di Desa Singget. Tentara menjadi pengawas atau menara panoptikan bagi masyarakat ketika pemilu. Mereka cuma berdiri di samping bilik namun seakan memiliki kuasa penuh untuk mengontrol tubuh masyarakat meski tengah berada di dalam bilik. Hal itu ditemukan dalam data berikut.

Orang-orang mencoblos kertas dengan paku di dalam bilik bertirai. Di dekat bilik, tentara-tentara berjaga (Madasari, 2010:86).

Mengenai tentara yang ikut mengontrol tubuh pemilu, Kontras (2003: 8) dalam *Politik Militer Dalam Masa Transisi di Indonesia* menemukan data bahwa setelah peristiwa 1965, Soeharto sebagai presiden sekaligus pemimpin tertinggi ABRI membuat kebijakan komando teritorial. Kebijakan ini mengatur tentang penyebaran militer dari provinsi hingga desa. Kekuasaan teritorial itu akhirnya menandingi kekuasaan birokrasi hingga akhirnya membuat kekuasaan birokrasi tunduk pada militer. Peter Briton (Kontras, 2003: 8) menuliskan laporan bahwa bagian teritorial dari Angkatan Darat memastikan kehadirannya di setiap kota dan di sementara daerah, di setiap daerah, di setiap desa dengan tugas memelihara

keamanan, mengawasi kegiatan-kegiatan aparat pemerintah sipil dan bertindak sebagai pengawas politik. Data yang ditemukan di atas merepresentasikan apa yang dilakukan oleh militer di Desa Singget. Mereka mengontrol kegiatan politik masyarakat saat pemilu. Meski tidak menggunakan senjata dalam pengawasannya, keberadaan militer jelas menjadi menara pengawas bagi masyarakat dalam menggunakan tubuhnya di berbagai aktivitas. Bukti dari pemaparan di atas dapat dilihat dalam temuan data berikut.

Aku nyoblos gambar kuning itu karena disuruh Pak Lurah dan orang-orang yang berseragam loreng yang menjaga di depan kamar coblosan.vSetelah nyoblos aku menyerahkan kertasnya pada tentara-tentara itu. *Lha* daripada bikin masalah, ya aku coblos saja. Sekarang Bupati yang memerintah, ya sama seperti orang-orang, aku bakal nurut saja (Madasari, 2010: 105).

Temuan lain dalam novel *Entrok* yang menunjukkan bagaimana militer menjalankan bentuk relasi kuasa, yaitu mengontrol tubuh dengan menjadi pengawas adalah data kutipan, “...*Di markas kami diberi pengarahan.Kami dilarang main kartu di pinggir jalan sekalipun tidak punya uang. Katanya itu mengganggu pemandangan. Setelah dapat wejangan itu saya diizinkan pulang*”. Dalam data kutipan tersebut, tokoh Mehong bercerita pada tokoh Rahayu dan teman-temannya bahwa ia ditangkap tentara ke markas kemudian dinasehati karena main kartu di pasar. Pendampingan militer, selain untuk mengontrol tubuh sebagai simbol kekuasaan politikdan penciptaan partai politik juga berfungsi untuk membatasi kegiatan keagamaan yang tidak diakui oleh Negara yang kemudian dimasukan dalam kategori partai. Data tentang bentuk kontrol tubuh sosial ini

ditemukan pada penjelasan tokoh Marni tentang ditutupnya klenteng sehabis masa Orde Lama.

Katanya klenteng itu tempat orang Cina menyembah leluhur. Mereka menyimpan abu nenek moyang yang disimpan dalam guci di klenteng lalu menyembahnya di sana. Sejak *goro-goro* PKI, orang tidak boleh lagi ke klenteng. Klenteng ditutup (Madasari, 2010: 108).

Didokumentasikan dalam film *Act Of Killing* (2012) warga tionghoa mengalami pembantaian besar-besaran di Medan. Disebutkan juga bahwa pembantaian tersebut dikarenakan banyak warga Tionghoa yang menjadi anggota atau simpatisan PKI. Begitu juga di Pulau Jawa, khususnya di Jawa Timur yang menjadi daerah dengan banyaknya etnis tionghoa yang menjadi simpatisan. Mereka dibantai oleh tentara bersama anggota pesantren. Setelah pembantaian untuk meredam kegiatan tersebut, pemerintah tidak lagi menggunakan cara yang represif melainkan dengan cara yang halus. Contohnya seperti data di atas. Marni menceritakan keadaan Singget, Jawa Timur, saat pemerintah mengatur kegiatan tubuh di masyarakat dengan menutup klenteng. Tubuh tidak lagi bersifat otonom melainkan dikontrol dan sudah patuh pada banyak peraturan pemerintah yang sengaja dibuat untuk mendisiplinkan dan bagaimana seharusnya menampilkan tubuh individu dalam masyarakat.

Selanjutnya adalah tentang mekanisasi tubuh dalam lingkungan sosial. Mekanisasi tubuh juga merupakan bagian dari bentuk relasi kuasa atas tubuh dengan kontrol. Foucault via Anthony Synnot menuliskan:

Bengkel-bengkel kerja, sekolah, dan barak menjadi subjek bagi seluruh mikropenalti atas waktu (keterlambatan, ketidakhadiran, gangguan tugas) atas aktivitas (tidak perhatian, kurang bersemangat), atas tingkah laku

(tidak sopan, tidak patuh)..atas tubuh (sikap yang “tidak benar”, gerak tubuh yang tidak teratur, kurang menjaga kebersihan).. (2007:370)

Gerak tubuh individu diatur di lingkungan sosial. Data yang ditemukan dalam hal mekanisasi tubuh sosial ini terdapat pada penjelasan tokoh Marni mengenai keadaan Desa Singget.

Singget semakin banyak membangun siskamling. Pak Lurah yang biasa datang saat pemilu kini bisa datang kapan saja. Minta sumbangan untuk membangun gardu di dukuh sana di dukuh sini (Madasari, 2010: 128).

Gardu siskamling merupakan tempat pengawasan tubuh sosial. Dengan adanya gardu, tiap individu bakal memiliki ruang terbatas untuk mengotonomkan tubuhnya. Gardu jadi semacam apa yang disebut Michael Foucault sebagai Panoptikan, yaitu pengawas tubuh. Konsep panoptikan yang diambilnya dari menara pengawas penjara ditemukan dalam data kutipan, “*Rahayu sekarang ada di tahanan...di Semarang sana*”. Penjara bagi Foucault adalah tempat akhir pengklasifikasian manusia berdasar sifat. Bagi yang bersikap buruk atau melanggar hukum, maka ia akan berakhir di penjara. Penjara juga menjadi tempat bagaimana tubuh disiplinkan. Hal itu ditemukan dalam data berikut.

Seorang perempuan yang memakai seragam penjara masuk ke ruangan. Di sebelahnya ada petugas berbaju cokelat. Mereka mendekati kami. Dadaku berdebar. Inikah Rahayu? Inikah anakku itu. (Madasari, 2010: 265).

Selama di penjara, tokoh Rahayu dipakaian seragam khusus. Ini adalah simbol pembedaan dari orang-orang di luar penjara. Seragam juga menjadi media pengawasan bagi tubuh bagaimana harus bersikap. Data lain yang ditemukan sebagai upaya mekanisasi tubuh sosial adalah sebagai berikut.

Semua pemuda siaga, meniru bagaimana tentara-tentara berdiri tegak dan memberi hormat. Kepada tentara yang datang, pemuda itu melaporkan semua kejadian, termasuk orang-orang yang mencurigakan (Madasari, 2010:128)

Diturunannya militer ke banyak desa untuk mengamankan tanah dan meredam kebangkitan ideologi sosialis-komunis berdampak pada berdirinya banyak barak di desa medio 1980an. Barak yang didiami oleh tentara membuat mereka memiliki kuasa untuk mengawasi tubuh masyarakat. Berdirinya siskamling menggantikan barak, yang kemudian disusul hansip meninggalkan kekuasaan di masyarakat yaitu gerakan yang menyamai tentara oleh perangkat desa termasuk peronda siskamling. Ditirunya gerakan hormat pada tentara, dikaitkan dengan teori kekuasaan Michel Foucault (Synnott, 2007: 371) merupakan efek dari instrumen anatomi tubuh secara politis. Wujud pemobilisasian simbol atau kode-kode militeristik tersebut adalah bagian dari bentuk relasi kuasa dengan pemanipulasian tubuh. Tanda-tanda di kehidupan artifisial, kata Foucault (Synnott, 2007: 371) dibiasakan untuk mengikuti tanda-tanda komando yang diawasi secara konstan. Tubuh ditipu dengan tanda-tanda tersebut. Militer membuat ukuran tubuh dan gerakan tubuh ideal bagi peronda atau hansip. Artinya, fungsi gerak tubuh dikatakan ideal jika mengikuti militer.

Data di dalam novel *Entrok* karya Okky Madasari juga ditemukan tentang bentuk relasi kuasa negara atas tubuh individu dengan bentuk manipulasi. Bentuk manipulasi tersebut direpresentasikan lewat peraturan perundang-undangan. Data tersebut adalah sebagai berikut.

Dia mengeluarkan selembar kertas yang aku tak mengerti sama sekali apa isinya. Lalu dia menyodorkan kotak berisi tinta, memasukan jempolku ke sana, lalu menempelkannya di kertas (Madasari, 2010: 184).

Data di atas menceritakan tokoh Marni yang disuruh cap jempol untuk mengesahkan tanah yang diberikannya pada seorang perwira militer. Perwira militer itu tidak melakukan tindakan represif untuk memaksa Marni. Hal tersebut adalah bentuk pengaturan tubuh individu yang dikatakan Foucault tanpa tindakan represif seperti penodongan pistol. Selain itu, data tersebut menyiratkan kepatuhan perwira militer pada peraturan negara. Peraturan yang dimaksudkan adalah Undang-Undang No.51 tahun 1960 tentang pelarangan pemakaian tanah tanpa izin yang berhak. Jika melanggar, pelanggar akan dikenai sanksi kurungan selama tiga bulan dan denda sebesar Rp5.000. Cap jempol yang dilakukan tokoh Marni merupakan bentuk pengesahan agar si perwira terhindar dari sanksi. Perwira memanipulasi tubuh Marni agar mengikuti peraturan tersebut.

Selanjutnya adalah tubuh sosial dimaknai sebagai *bio* politik dengan bentuk relasi kuasa manipulasi. Foucault (Jones, 2003: 173) menuturkan bahwa yang dimaksud *bio* politik adalah tubuh digunakan untuk kebutuhan kekuasaan. Misalnya, arsitek membangun mengonsep keruangan dalam rumah agar tubuh difungsikan sesuai ruang, mekanik menemukan kendaraan bermotor agar tubuh berperilaku sesuai ruang dalam kendaraan bermotor tersebut. Dalam novel *Entrok* ditemukan data sebagai berikut.

Mereka berhenti di mobil *Colt* di tepi jalan. Di dalamnya sudah ada empat orang Cina, dua laki-laki dan dua perempuan. Koh Cahyadi menyuruh Ibu masuk, sementara ia sendiri duduk di depan di samping supir (Madasari, 2010: 94).

Mobil *Colt* adalah jenis kendaraan yang berisi enam penumpang dengan satu supir. Lima penumpang di tengah, satu di depan bersama supir. Desain ini adalah

bentuk pemanipulasian tubuh. Tubuh harus menyesuaikan dengan konsep keruangan dalam mobil. Artinya posisi tubuh dimanuplasi dengan ruang hingga berperilaku sesuai dengan keruangan tersebut. Tubuh patuh menyesuaikan diri dengan desain yang dibuat di mobil *Colt*. Data serupa juga ditemukan pada pemaparan tokoh Rahayu soal bangunan rumahnya.

Satu bangunan ditambah, khusus digunakan untuk menerima tamu dan berubah jadi tempat tidur kami saat malam. Bangunan yang lama hanya digunakan untuk dapur. Ibu kini sudah punya empat pawon dan satu lemari besar untuk menyimpan piring-piring makan (Madasari, 2010: 77).

Sama dengan desain mobil *Colt*, desain rumah dengan tata ruang merupakan langkah untuk pendisiplinan tubuh dengan bentuk manipulasi. Kamar tidur digunakan untuk tidur, kamar mandi dan toilet digunakan untuk mandi, cuci muka, atau buang air dan seterusnya. Padahal, bisa saja tidur di kamar tamu atau di toilet. Fungsi ruang tersebut menguasai tubuh otonom individu dan mengatur perilaku di dalamnya.

Contoh lain dari politik ruang yang mengatur tubuh adalah buruh pabrik. Foucault (Suyuno, 2002: 402) menuliskan bahwa politik ruang, dalam hal ini seperti yang dimaksudkan Foucault, adalah pendistribusian ruang. Distribusi ruang adalah suatu cara penempatan individu di bawah kontrol dan menuntut tubuh tersebut untuk meningkatkan daya produktivitas. Data yang ditemukan dalam novel *Entrok* mengenai buruh yang ditempatkan untuk meningkatkan jumlah produksi adalah sebagai berikut.

Ada lima belas orang yang menebang setengah hektar tebu miliku. Di sebelah sawahku, puluhan orang juga sedang bekerja. Mereka menebang tebu Pak Lurah. Pak Lurah memiliki dua hektar sawah yang ditanami tebu, itu tanah bengkok yang diberikan sebagai upahnya selama menjadi lurah..

Sayangnya tidak ada buruh perempuan di sini, betapun aku ingin mengupahi mereka dengan uang sebesar buruh laki-laki. Upah yang besarnya sama, tidak lebih kecil hanya karena dia perempuan, terlebih hanya diupahi dengan telo (Madasari, 2010: 101;103).

Dalam data tersebut, tokoh Marni menceritakan buruh pabrik yang ia punyai. Para buruh tersebut diceritakan tengah menebang tebu di tanah miliknya. Ini adalah bentuk distribusi ruang untuk tubuh. Seperti yang dikatakan Foucault (Suyono, 2002: 403) bahwa tubuh didistribusikan pada ruang tertentu dan difungsikan sesuai ruang tersebut. Pemfungsian tubuh di sini adalah bentuk relasi kuasa juga atas manipulasi. Tubuh dimanipulasi tidak demi kepentingannya sendiri, melainkan demi kepentingan orang lain. Data yang ditemukan seperti di ladang, mereka difungsikan untuk menebang tebu yang disesuaikan dengan luas ladang, di tempat penggilingan tubuh mereka difungsikan sesuai pola keruangan tersebut. Semua demi satu tujuan, yaitu meningkatkan produktivitas.

Agama juga menjadi media untuk mengatur tubuh bebas dalam ruang sosial. Bentuk relasi kuasa atas tubuh dengan agama berwujud obyektifikasi. Tubuh yang seharusnya otonom, milik individu diatur aktivitasnya. Selain itu, bentuk obyektifikasinya adalah aktivitas di mana tubuh itu membawa simbol agama dan tidak melanggar kaidah agama di ruang sosial yang telah ditentukan.

Amri di bangsal sebelah berdiri di hadapan orang-orang berpeci. Aku di ruangan ini dengan kerudung putih menutupi dada, meniti jalan ke surga dengan gadis-gadis itu (Madasari, 2010: 212).

Jibab yang dikenakan tokoh Rahayu ketika berada di ruang sosial, juga peci yang dikenakan orang-orang tatkala mendengarkan ceramah Amri, suami Rahayu merupakan identitas agama islam. Tubuh menjadi obyek identitas lewat pakaian

tersebut. Siapa saja yang memakai identitas tersebut langsung dikenali beragama islam. Kaidah yang mengatur tubuh Rahayu dan orang-orang demi melanggengkan kuasa agama atas tubuh mereka dengan bentuk obyektifikasi.

Terakhir, yang ditemukan dalam novel *Entrok* mengenai kekuasaan atas tubuh menurut teori Foucault adalah soal budaya. Budaya juga mengatur bagaimana tubuh berperilaku di lingkungan sosial. Mulai dari etika, norma, hingga upacara yang mengharuskan tubuh melakukan gerakan tertentu. Produk budaya tersebut berbentuk kontrol atas tubuh. Data yang ditemukan adalah sebagai berikut.

Setiap hari dia selalu keluar rumah pada tengah malam, lalu duduk sendirian di bawah pohon asem. Ibu duduk tenang, memejamkan mata lalu komat-kamit. Wagiman membaca mantra, menyebar bunga, dan kemenyan. Seorang perempuan setengah tua maju ke dekat makam lalu menari gambyong. Tak ada bunyi gamelan, bahkan tak ada sedikit pun suara. Senyap (Madasari, 2010: 55;253).

Pada data di atas tokoh Rahayu yang menceritakan keseharian tokoh Marni. Marni diceritakan tiap malam selalu melakukan ritual pagan. Pada data kedua, tokoh Rahayu menceritakan upacara tertentu yang dimulai dengan mantra tokoh Wagiman. Sedangkan pada data ketiga, Rahayu menceritakan ritual masyarakat di makam. Ketiga data di atas menunjukkan bahwa kebudayaan memakai tubuh untuk mengontrol kegiatan tubuh yang berhubungan dengan spiritual individu. Budaya memakai tubuh juga untuk menanamkan nilai-nilai sosial. Nilai sosial tersebut menjadi kontrol atas tubuh dalam dunia spiritualnya. Dengan begitu, tubuh menjadi representasi etika seseorang dalam lingkungan sosial. Bagaimana tubuh bergerak menentukan nilai yang ada dalam individu tersebut. Hal tersebut dapat

dilihat pada data kutipan, *“Lho... sampeyan kok malah teriak-teriak di rumahku.*

Ini rumah priyayi, ndak pernah ada orang teriak-teriak” dan pada data:

Saat selamat, dari balik pintu yang memisahkan dari rumah bagian depan dengan pawon, kulihat bocah itu ikut duduk bersila bersama bocah-bocah laki-laki lainnya. (Madasari, 2010:208)

Pada data kutipan, seorang Priyai memarahi tokoh Marni gara-gara berlaku tidak sopan di rumahnya. Status sosialnya juga membuatnya marah karena Marni tidak berperilaku sesuai budaya yang ada di Desa Singget. Sedangkan dalam data kutipan tidak langsung, tokoh Marni menceritakan seorang anak yang diakui tokoh Endang Sulastri sebagai anak tokoh Teja, suaminya tengah duduk bersila. Bagi anak laki-laki, budaya mengatur cara duduk. Laki-laki bersila, sedangkan perempuan dianggap tidak baik jika bersila. Keduanya juga bentuk relasi kuasa dengan mengontrol tubuh menggunakan budaya.

2) Tubuh Seksual

Seperti yang dikemukakan di bab kedua bahwa tubuh merupakan bagian dari aktivitas seksual. Kegiatan seksual yang dimaksud bukan hanya persenggamaan saja, melainkan juga kelahiran, narsisme tubuh, dan fetistime.

Foucault (Synnott, 2007: 371) menuliskan

Seks terletak di pusat dari dua sumbu perkembangan seluruh teknologi politis kehidupan. Di satu sisi seks terikat kepada disiplin tubuh: pengekangan, intensifikasi, dan distribusi kekuasaan, penyesuaian, serta ekonomisasi energi. Di sisi lain seks diterapkan dalam pengaturan populasi.

Negara dan berbagai macam institusi swasta berperan besar dalam pengaturan wacana seksualitas pada tubuh. Penaturan merupakan bentuk relasi kuasa atas

tubuh seksual dengan bentuk kontrol. Negara mengontrol fungsi reproduksi dan aktivitas seksual individu. Data Dalam novel *Entrok* tentang pengaturan populasi, perasaan sensasi, kesehatan, hingga keidealan tubuh. Data pertama yang ditemukan adalah bagaimana wacana seksualitas dikontrol oleh Negara melalui KTP. Data kutipan yang menunjukkan hal tersebut adalah “*Atau Ibu mau punya cucu? Ya, kan, mau punya cucu kan? Sebentar lagi aku bisa menikah*”. Dalam kutipan tersebut, tokoh Rahayu mengatakan pada Ibunya bahwa ia sudah bisa menikah karena sudah punya KTP baru. Selain itu, ia menjanjikan bahwa dengan pernikahan ia akan memberikan Ibunya cucu. Data lain yang menunjukkan mengenai pernikahan adalah sebagai berikut.

Anakku *sing ayu dewe* mau jadi srikandi yang memakai baju emas.
Srikandi kawin dengan Arjuna. Lalu..aku punya cucu (Madasari, 2010: 282).

Selanjutnya adalah soal fertilisasi atau pengaturan kelahiran. Tubuh perempuan diatur oleh negara hanya sebagai tempat kelahiran saja. Sebagai wadah, negara merasa berhak mengontrol tubuh demi tujuan politis. Data dalam novel *Entrok* yang menunjukkan hal tersebut adalah:

Mereka menyuruh orang-orang ikut KB. Katanya biar orang-orang desa ini tidak tambah sumpek. Supaya semua anak bisa disekolahkan, dapat gizi yang cukup, orang tua tidak kerepotan (Madasari, 2010: 126).

Data tersebut menceritakan tokoh Marni yang menggambarkan keadaan sosial masyarakat Singget yang wajib ikut program KB di tahun 1980an. Dikaitkan dengan teori kekuasaan tubuh seksual Foucault (Synnott, 2007: 372), pengaturan kelahiran, dalam hal ini dengan memakai program KB merupakan alat untuk

mengatur tubuh individu yang berkaitan dengan kegiatan seksual. Lebih lanjut, Foucault (Synnnett, 2007: 372) menyatakan bahwa seksualitas sudah menjadi objek multisiplisitas diskursus di dalam demografi. Seks dengan demikian menjadi personal, sekaligus juga meluas menjadi publik, professional, dan politis. Alat untuk mengontrol fungsi reproduksi tubuh adalah program KB.

Dikaitkan dengan realitas sosial, Dick dkk., (1997: 86) menuliskan bahwa dua tahun sejak berdirinya BKKBN pada 1968, program KB sukses menurunkan fertilitas. Khusus di Jawa Timur, program ini semakin massif pada tahun 1977. BKKBN Jawa Timur memobilisasikan sumber daya birokrasi pada semua tingkatan, mulai dari kantor Gubernur sampai ke pemimpin formal dan informal di desa-desa. Akibat dari mobilisasi ini dari atas hingga bawah, keluarga berencana dengan cepat tersebar luas di mana-mana. Program ini juga diikuti dengan sejumlah wacana lain seperti kebersihan, pendidikan, hingga gizi. Dalam data kutipan di atas, hal itu jelas juga dituliskan oleh Okky Madasari yang sesuai dengan teori Foucault bahwa negara mengatur tubuh dengan banyak wacana demi kepentingan politis.

Lalu ada juga wacana seksualitas atas tubuh yang dikaitkan pada norma masyarakat. Hal tersebut ada pada data kutipan, “*Nduk, anak perempuan itu harus punya suami, punya anak. Kalau sudah ada yang melamar tidak boleh ditolak, bisa kualat jadi perawan tua*”. Pada kutipan tersebut, tubuh perempuan diatur oleh norma yang ada di masyarakat. Tubuh Rahayu, dikatakan tokoh Marni harus siap dijadikan milik suami dan tempat kelahiran anak. Jika menolak, maka Rahayu telah menyalahi norma yang ada di masyarakat. Begitu juga dengan

anggapan tubuh perawan. Masyarakat mengatur lalu memberikan nilai lebih pada tubuh perempuan yang perawan. Mereka, yang perawan diwacanakan lebih unggul daripada yang sudah tidak perawan atau bagi janda. *“Biar singset juga. Kamu perawan sekarang, jadi dagangan.”* Data kutipan di atas menceritakan percakapan antara Ibu tokoh Marni kecil dengan Marni. Ibunya menasehati Marni tentang keperawanan yang dimilikinya. Dua kutipan di atas menunjukkan bahwa relasi kuasa atas tubuh perawan berbentuk obyektifikasi. Tubuh perawan hanya dijadikan objek dan tempat kelahiran anak semata. Pada data kedua, di mana tubuh perawan diobyektifikasikan sebagai lading kenikmatan seksual semata.

Norma dalam masyarakat juga mengatur penyebutan bagian tubuh tertentu dengan memakai bahasa. Pemakaian bahasa ini ditunjukkan oleh data kutipan, *“Itu saya..itu saya...dirogoh jari”*, ungkap tokoh Tari pada Rahayu. Dikaitkan dengan teori Foucault (Jones, 2003: 193) tentang bahasa, yaitu wacana-wacana yang berkompetisi pada titik pertautan tertentu dengan merefleksikan pada bahasa yang digunakan untuk membicarakan segala sesuatu. Dalam konteks tersebut terdapat pembatasan dalam pengucapan Tari. Kata “itu” yang diucapkan Tari diasosiasikan pada alat kelaminnya. Pengasosian lewat bahasa ini merupakan kontrol perilaku yang berhubungan langsung dengan tubuh seksual. Tari, tidak berani mengatakan vagina atau bahasa daerah yang merujuk pada kelamin Tari, melainkan diganti dengan kata lain. Ini membuktikan bahwa bahasa menjadi kontrol perilaku yang berhubungan langsung dengan tubuh seksual. Foucault (1990: 17) menyatakan bahwa represi terhadap bahasa merupakan cara efektif untuk mengontrol sosial. Foucault menuliskan. *“As in order to gain mastery over it in reality, it had first*

been necessary to subjugate it at the level of language, control its free circulation in speech, expunge it from things that were said, and extinguished the words that rendered it too visibly present.”. Bahasa menjadi target, bagaimana menekan bahasa seksualitas melalui penggunaan bahasa yang otoritatif, bahasa yang otoritatif itu menentukan apa yang dianggap layak dan apa yang dianggap benar diucapkan.

Bentuk obyektifikasi juga ditemukan dalam novel *Entrok*. Obyektifikasi tersebut adalah soal fetisme tubuh. Foucault (Jones, 2003: 182) mengatakan bahwa masyarakat modern selalu berorientasi pada tubuh. Industri menerima fenomena ini lalu mengobyektifikasi tubuh dengan cara pengimajian sensasi. Data kutipan yang menunjukan itu terdapat pada, *”Itu lho mbok, kain buat menutup susuku biar kenceng. Seperti punya Tinah”*. Juga pada data kutipan tidak langsung berikut.

Begitu sampai di rumah segera kulepas bajuku. Kupasang *entrok* pada kedua gunungku. Rasanya pas dan kencang. Aku meloncat dan berlarian. Dadaku seperti terikat kencang, tidak *nglewer-ngelewer* lagi. Dia memperhatikanku...eh...bukan..dia..melihat...*entrok*-ku, ups..bukan..sepertinya bukan *entrok*. Matanya memang menandang ke *entrok*, tapi bukan segitiga berenda ini yang menarik perhatiannya (Madasari, 2010: 40).

Pada data kutipan langsung, tokoh Marni kecil menginginkan *entrok* pada ibunya agar membuat buah dadanya kencang. Pada data kutipan tidak langsung, Marni menceritakan perasaan senangnya setelah mendapat *entrok*. Rasa senang itu sampai terbawa mimpi yang ditunjukan pada kutipan tidak langsung kedua, di mana ia merasa senang saat tokoh Teja dalam mimpinya mengagumi buah

dadanya. Hal ini sesuai dengan apa yang Foucault (Synnott, 2007: 372) katakan bahwa

Seks adalah alat untuk mengakses tubuh dan kehidupan spesies ... sehingga ia dijejakan dalam tingkah laku, dikejar dalam mimpi. Namun orang juga melihatnya menjadi tema intervensi politis, intervensi ekonomik (melalui rangsangan atau pengekangan prokreasi). Ini dijadikan sebagai indeks kekuatan masyarakat, menyingkapkan energi politis, maupun ketetapan biologisnya.

Keinginan Marni memakai entrok adalah dampak dari bagaimana industri mengobyektifikasikan tubuh yang ideal. Tubuh yang ideal, adalah tubuh yang memperhatikan alat seksual dengan produk-produk industri. Hasilnya adalah narsisme dan sensasi ketika memakainya hingga terbawa mimpi yang akhirnya menjadi kekuatan Marni di depan Teja untuk merangsang biologisnya.

Terakhir, dalam novel *Entrok* ditemukan data mengenai bentuk relasi kuasa dengan bentuk dominasi kekuasaan tubuh laki-laki atas tubuh perempuan. Perempuan tidak bisa membuat sensasi atau gaya seksualitasnya sendiri, melainkan diatur oleh laki-laki. Synnott (2007: 373) menuliskan:

Teori kekuasaan Foucault tidak netral dari gender. Kekuasaan di dalam masyarakat patriarkal berasal dari laki-laki; dengan kata lain term “biopolitik” menyembunyikan realitas kekuasaan laki-laki atas tubuh perempuan atau lebih khusus seksualitas perempuan. Frasa “Disiplin dan Penghukuman” dengan demikian adalah disiplin gender.

Hal tersebut terdapat dalam data tidak langsung berikut ini,

Ndari tidak hanya dirogoh-rogo. Di hari-hari berikutnya dia juga disuruh mengisap-isap burung *paklik*-nya itu. Lalu laki-laki itu memaksa memasukan burungnya yang besar ke dalam lubang kewanitaan Ndari (Madasari, 2010: 238).

Bentuk dominasi relasi kuasa atas tubuh seksual dapat dilihat pada kutipan tidak langsung yang menceritakan bagaimana pamannya memaksa Ndari untuk

berhubungan badan. Sebagai laki-laki, paman Ndari mendominasi tubuh Ndari tatkala berhubungan seksual.

2. Representasi Perlawanan Terhadap Relasi Kuasa

Sebelum membahas perlawanan kuasa, terlebih dahulu harus dikemukakan mengenai representasi relasi kuasa. Representasi relasi kuasa dalam novel *Entrok* ditampilkan oleh individu dan superstruktur. Seperti yang telah dikemukakan di bab kedua, bahwa kekuasaan bisa datang dari apa dan siapa saja. Individu yang tidak memiliki kuasa suprapstruktur juga bisa membentuk kuasa. Foucault (Lubis dkk., 2007: 112) menuliskan bahwa kekuasaan selalu berwajah ganda: restriktif dan produktif. Restriktif karena ia membatasi elemen lain yang menggoyang kekuasaan. Produktif karena ia mempunyai daya kreasi yang kontinyu, yaitu kemampuan untuk mempertahankan diri dengan berbagai cara. Akibatnya kekuasaan di dalam dirinya sendiri, senantiasa mengandung negasi dan perlawanan. Tidak ada pergelaran kekuasaan tanpa sekaligus pergelaran kekuasaan. Oleh karena itu dalam *Entrok*, representasi yang ditemukan adalah melalui negara, lembaga, industri otomotif, budaya, dan agama. Sedangkan yang kedua adalah representasi perlawanan kuasa terhadap yang dominan oleh individu.

1) Representasi Relasi Kuasa Negara

Representasi relasi kuasa negara dalam novel *Entrok* ditampilkan dengan peraturan yang beragam. Dalam novel ini, ditemukan sejumlah peraturan negara yang merepresentasikan kekuasaan terhadap masyarakat. Data yang ditemukan adalah dengan adanya Kartu Tanda Penduduk (KTP), Undang-Undang (UU), Pemilu, politik kebudayaan, dan peraturan tidak tertulis yang lantas menjadi

hukum karena perintah penguasa Orde Baru. Data yang ditemukan tentang KTP yang menjadi representasi kekuasaan negara adalah sebagai berikut.

Ini Ka Te Pe. Ka Te Pe Bu, lihat ini ada fotoku. Ini ada foto Ibu. Coba ini dibalik. Sama persis to, ndak ada bedanya to sekarang...sekarang aku bisa kerja lagi. Bisa jadi guru, bisa kerja di pabrik gula (Madasari, 2010:13).

Juga pada dua data kutipan langsung berikut ini, "*Katanya ya Islam Koh. Sama seperti orang-orang... Aku Kristen, ditulis di KTP. Sama seperti orang-orang,*"

Kedua data tersebut menunjukkan bahwa negara memakai KTP untuk membekukan identitas seseorang. Semua yang menyangkut pribadi diatur oleh negara. Data lain yang ditemukan tentang KTP adalah ketika tokoh Rahayu menceritakan KTP yang menandakan ia tidak layak diterima oleh masyarakat. Hak hidup manusia diatur oleh negara melalui KTP.

Aku tahu orang-orang bekas PKI mendapat ciri di KTP-nya. Mereka tidak akan bisa jadi pegawai. Tidak bisa hidup enak. Selamanya akan menjadi *kere* (Madasari, 2010: 275).

Peraturan lain adalah dengan membuat Undang-Undang perkawinan yang mewajibkan tiap pasangan yang akan menikah untuk melaporkan pernikahannya pada catatan sipil setempat. Dalam novel *Entrok* representasi kuasa ini ditemukan pada data berikut.

Pernikahan itu dilakukan secara kecil-kecilan. Tanpa gambar-gembor. Tanpa urusan surat-surat Kelurahan (Madasari, 2010:166).

Urusan surat-menyurat di Kelurahan yang diwajibkan kepada pasangan yang menikah tercantum dalam Pasal 10 ayat (1,2,3) PP 9 tahun 1975 yang mengatur tentang tata cara pernikahan sah menurut negara. Selain peraturan, dalam novel *Entrok* negara juga merepresentasikan relasi kuasanya melalui kegiatan politik.

Proses kegiatan politik yang ditemukan dalam novel adalah Pemilihan Umum (Pemilu) sebagai penegas bahwa negara menguasai tubuh individu dan menciptakan pikiran demokrasi pada masyarakat dan menggunakan politik kebudayaan untuk menciptakan ketentraman. Kegiatan Pemilu sebagai representasi kekuasaan dalam Entrok ditemukan dalam data berikut.

Di kelas, Bu Lastri bercerita tentang akan adanya pemilu. Katanya ini pemilu pertama setelah negara gonjang-ganjing. Ini pemilu yang sesuai aturan. Pemilu yang akan membawa ketentraman. Bu Lastri menunjukan kertas warna kuning, bergambar beringin. Sama seperti umbul-umbul yang dipasang di gapura perbatasan dan di depan balai desa.... Desa Singget penuh dengan umbul-umbul berwarna kuning bergambar pohon beringin. Untuk kedua kalinya, aku menyaksikan orang-orang mencoblos gambar partai di balai desa...Aku juga diajari untuk mengancungkan jari telunjuk dan jari tengah, artinya partaiku nomor dua. Dua jari itu juga katanya juga untuk menyimbolkan perdamaian. Kebalikannya adalah tiga jari, jempol, telunjuk, dan kelingking. Katanya itu tanda metal, orang-orang yang suka bikin onar, orang-orang partai nomor tiga (Madasari, 2010: 60;78;86).

Adapun proses pencoblosan dapat ditemukan di data berikut.

Coblosan dilakukan beberapa hari kemudian. Tanggal 2 Mei 1977. Semua orang ramai-ramai datang ke balai desa, sama seperti yang kulihat lima tahun sebelumnya. Orang-orang mencoblos kertas dengan paku di dalam bilik bertirai. Di dekat bilik, tentara-tentara berjaga (Madasari, 2010: 86).

Sedangkan penggunaan politik kebudayaan sebagai representasi relasi kuasa untuk menciptakan suasana aman yaitu dengan membuat larangan adanya bagian *rebutan* dalam suatu upacara dan melalui perintah langsung Nyonya Tien Soeharto yang menyuruh adanya perbaikan kondisi spirit dan materiil terhadap tubuh dengan melakukan banyak upacara nyekar.

Negara juga merepresentasikan kekuasaannya untuk merepresentasikan kekuasaan dengan menggunakan militer. Penggunaan militer dalam novel Entrok karya Okky Madasari dengan latar waktu Orde Baru sesuai dengan realitas yang

ada. Militer, dalam novel *Entrok* digunakan negara untuk merepresentasikan kekuasaan politik melalui Pemilu, menciptakan keteraturan berperilaku dengan pendirian barak, pos ronda, dan pemuda yang bergaya mirip militer. Representasi relasi kuasa politik oleh militer ditemukan pada kutipan langsung, “*Sudah yo, Mbakyu, Kang, sudah beres urusan. Kalian tadi belum nyoblos, to? Sudah, sekarang giliran kalian. Jangan lupa yang gambarnya pohon. Kalian bukan PKI, to?*”. Lalu dalam data kutipan tidak langsung berikut ini.

Semua orang ramai-ramai datang ke Balai Desa. Sama yang kulihat lima tahun sebelumnya, orang-orang mencoblos kertas dengan paku di dalam bilik bertirai. Di dekat bilik, tentara-tentara berjaga (Madasari, 2010: 86).

Selanjutnya, negara juga merepresentasikan relasi kuasa untuk membuat keteraturan dengan perpanjangan tangan tentara yang ditemukan dalam data tidak langsung berikut ini.

Di tanah itu sekarang berdiri gardu. Tentara memberi seragam pada beberapa laki-laki desa. Warnanya hijau juga. Orang-orang itu yang menempati gardu siang dan malam. Katanya untuk keamanan desa...Awalnya saat gardu baru dibangun, mereka beronda dengan kain sarung. Tapi mereka kemudian memakai seragam seperti tentara. Hijau tapi tidak loreng...Tentara-tentara itu menyebutnya golongan PKI. Tikno masuk penjara dan tidak pernah kembali lagi (Madasari, 2010: 64;86;128).

Budaya merepresentasikan relasi kuasanya melalui banyak produk. Ada yang melalui produk upacara *selamatan*. Bagi orang Jawa, tradisi ini wajib hukumnya dalam memeringati upacara tertentu, seperti kelahiran, pernikahan, atau kematian. Dalam novel *Entrok*, tradisi *selamatan* ditemukan ketika tokoh Marni menggelar peringatan kematian suaminya, Teja, dan atas prestasi yang didapatkan anaknya, Rahayu. Temuan tersebut bisa ditemukan dalam data sebagai berikut.

Ibu berkata doa-doanya dikabulkan oleh Mbah Ibu Bumi Bapa Kuasa. Ibu mengucapkan syukur. Ia menyembelih lima ayam untuk panggang... Lima

ekor ayam telah disembelih. Tonah akan memasaknya menjadi panggang yang enak. Dia juga akan membuat lima tumpeng dan kulupan. Malam ini aku mau selamat... Kusembelih seekor kambing untuk selamat. Kupanggil tiga orang masak dan satu orang pencuci piring untuk memasak makanan selamat... Seribu hari kematian Teja. Inilah selamat terakhir untuk mengantar arwah seseorang. Selamat seribu hari umumnya serba besar-besaran. Setiap orang akan menyembelih kambing atau sapi, membuat roti paling enak yang tak pernah dilakukan pada selamat-selamatan sebelumnya. Ini lah kesempatan orang yang masih hidup menunjukkan bakti dan kecintaannya pada mereka yang sudah pergi ke alam baka (Madasari, 2010: 58;123;189;203).

Selain produk budaya seperti upacara atau tradisi, budaya patriarki juga menjadi representasi relasi kuasa yang ditemukan dalam novel ini. Laki-laki menjadi yang paling diuntungkan dengan adanya pelestarian produk budaya ini. Temuan data tentang budaya patriarki yang ada dalam novel *Entrok* yang berupa data kutipan langsung adalah, “*Ni, kamu itu ada-ada saja. Nggak ada perempuan nguli. Nggak bakal kuat. Sudah, perempuan itu kerja yang ringan-ringan saja... Bukan masalah kuat nggak kuat, ini malasah ilok-ra ilok-pantas nggak pantas. Nggak ada perempuan nguli*” dan pada data tidak langsung berikut.

Tapi, coba lihat sehabis buruh-buruh perempuan itu sampai rumah. Mereka harus mengerjakan semua pekerjaan yang ada, misalnya mengambil air. Tidak ada laki-laki yang mengambil air, katanya itu urusan perempuan (Madasari, 2010: 37).

Produk budaya selanjutnya adalah adanya pemisahan budaya rendah dan tinggi. Budaya tinggi adalah budaya yang dihasilkan dari keraton sedangkan yang rendah adalah budaya yang lahir di luar ruang kerajaan. Salah satu produk budaya tinggi yang ditemukan dalam novel *Entrok* adalah tari tradisional, yaitu gambyong dan wayang kulit. Sedangkan budaya rendah, yang akhirnya semakin populer dan menggeser posisi kesenian tradisional di dalam novel ini adalah dangdut.

Representasi relasi kuasa dalam novel *Entrok* selanjutnya adalah agama. Agama merepresentasikan kuasanya melalui kitab suci. Islam menjadi latar sosial hampir seluruh tokoh dalam novel. Pelarangan, yang merepresentasikan kekuasaan agama dihadirkan lewat dosa. Dosa, yang juga diatur dalam kitab suci digunakan untuk mengekang kekuasaan individu yang akhirnya berperilaku sesuai dengan agama tersebut. Data yang ditemukan tentang bagaimana dosa mengatur kuasa individu adalah sebagai berikut.

Kata Pak Waji, guru agamaku di SD, Ibu berdosa. Di depan kelas dia berkata Ibuku tak berguna. Ibu sirik. Masih menyembah leluhur... Aku berdoa lima kali sehari. Itu cara yang benar, bukan dengan cara yang dosa.. Yang dosa itu ya orang kayak Mali itu. Sehari tidur di langgar.. Di tempat ini lah aku seperti mencuci dosa masa lalu ku sendiri.. Gusti Allah apakah masih dosa jika melakukan dosa dengan orang yang menyembahmu siang dan malam? Gusti Allah apakah dosa kalau aku hanya mau bahagia tanpa harus menjadi istri laki-laki yang beristri tiga? (Madasari, 2010: 43;57;164;248).

Dosa menjadi ukuran individu dalam menentukan perilaku. Ketakutan menerima dosa tersebut akhirnya membuat individu, yakni para tokoh dalam novel akhirnya tunduk pada kekuasaan yang direpresentasikan oleh agama itu sendiri.

Representasi relasi kuasa selanjutnya dalam novel *Entrok* diperlihatkan dengan adanya lembaga. Rumah sakit, bank, dan industri otomatis. Rumah sakit dengan dokter dan pengobatannya menciptakan kebutuhan di masyarakat untuk bergantung ketika sakit bahkan untuk menyimpan mayat. Dalam novel *Entrok*, ada dua peristiwa yang menunjukkan bagaimana rumah sakit menjadi tempat bergantung untuk mencari kesehatan. Peristiwa pertama, saat tokoh Bejo, sopir Marni tabrakan. Ia langsung dibawa ke RS oleh para saksi mata kecelakaan.

Malam itu, aku dan Teja langsung ke Rumah Sakit Madiun.. Mereka semua terluka. Patah kaki, patah tangan, ada juga yang benyok di kepala. Tapi

semua sudah dirawat.Bejo..dia meninggal.Seorang perawat merapikan kain yang menutup tubuh Bejo (Madasari, 2010: 116).

Peristiwa kedua yang bersinggungan dengan Rumah Sakit adalah ketika ia kembali mendatangi rumah sakit yang sama karena kematian suaminya, Teja. Kemudian yang ketiga adalah ketika tokoh Rahayu, anak dari Marni, menemui jenazah suaminya, Amri di rumah sakit. Berikut adalah data temuan dua peristiwa yang bersinggungan dengan Rumah Sakit dalam novel *Entrok*.

Duh, Gusti apa lagi ini? Teja kecelakaan kata mereka. Aku ikut polisi ke Rumah Sakit itu di Madiun.Rumah sakit yang sama dengan Bejo lima tahun lalu.(Madasari, 2010: 173).

Juga pada kutipan langsung, “*Bawa dia ke rumah sakit..tolong..Pak Kyai bawa dia ke rumah sakit, tolong...*”. Pada temuan di data kutipan, di mana tokoh Rahayu merengek pada Pak Kyai agar membawa suaminya ke rumah sakit, hal itu menegaskan bahwa rumah sakit telah sukses merepresentasikan kekuasaannya pada individu bahwa rumah sakit adalah tempat yang paling dibutuhkan untuk masyarakat ketika sakit.

Selanjutnya adalah industri. Ada dua macam industri, yang pertama adalah yang memperbanyak penemuan barang. Barang yang diciptakan dalam novel ini, yang kemudian merepresentasikan kekuasaan industri itu sendiri adalah mobil *Colt*. Mobil diciptakan dengan ruang menurut fungsinya masing-masing. Ruang yang dimaksudkan adalah penyesuaian bentuk tubuh. Contoh dalam novel ini adalah mobil pikap yang memiliki bak terbuka yang dikhususkan untuk mengangkut barang.

2) Perlawanan Terhadap Kuasa

Para pelawan kuasa adalah tokoh Marni, Rahayu, Mali, dan Kyai Hasbi. Ada juga bentuk kuasa tandingan yang dihasilkan oleh budaya rendah dan masyarakat desa. Sejumlah tokoh tersebut melakukan negasi kuasa, seperti teori dengan perlawanan terhadap agama, budaya, dan negara.. Negasi terhadap hukum negara ditunjukkan pada data berikut ini.

Selama Marijo tidak punya istri, tak ada yang perlu dirisaukan dari hubungan kami. Biarkan saja orang-orang itu membicarakan kami. Marijo malam ini bukan Teja muda yang gagah dan penuh kekuatan. Dia merambat seperti ular dengan nafas yang terus ngos-ngosan. Kami seperti dua buto yang sama-sama memadu birahi (Madasari, 2010: 205).

Pada data tersebut diceritakan bahwa Tokoh Marni menjalin hubungan dengan duda bernama Marijo. Hubungan keduanya, bukan lagi sekedar kontak psikis melainkan sudah sampai tahap kontak fisik (zina). Padahal menurut aturan negara yang dilegalisasi lewat perundang-undangan, yang boleh melakukan kegiatan seksual (zina) hanyalah orang yang sudah menikah. Zina sebagaimana diatur dalam Kitab Undang-Undang Hukum Pidana mengandung pengertian bahwa Persetubuhan yang dilakukan oleh laki-laki atau perempuan yang telah kawin (nikah) dengan perempuan atau laki-laki bukan istri atau suaminya, persetubuhan dimaksud dilakukan atas dasar suka sama suka. Artinya, yang telah dilakukan oleh Marni dan Bagong adalah di luar pernikahan. Hal tersebut telah melanggar hukum pidana. Namun, dikaitkan dengan teori kekuasaan Foucault (Lubis dkk., 2007: 2012) perilaku keduanya merupakan bentuk perlawanan kuasa. Perlawanan melawan Undang-undang. Negara, gagal membentuk kuasanya di pikiran dan tubuh tokoh Marni dan Bagong.

Selanjutnya adalah data tentang pernikahan yang tidak dilaporkan ke catatan sipil. Terdapat dua data mengenai hal tersebut. Pertama adalah data kutipan, *“Aturan dari mana, Bu? Yang penting saya nikah sah. Nggak usah pakai adat. Nggak ada urusan sama negara”*. Kedua adalah data tidak langsung sebagai berikut.

Menuruti kemauan Rahayu, pernikahan itu dilakukan kecil-kecilan. Tanpa gembar-gembor, tanpa urusan surat-surat kelurahan (Madasari, 2010: 166).

Dalam kedua data yang ditemukan, tokoh Rahayu tidak ingin melaporkan pernikahannya ke catatan sipil. Artinya ia menikah siri. Hal itu adalah sebuah tindakan perlawanan kuasa oleh negara yang mengatur seluruh aktivitas terkait pernikahan. Undang-Undang yang mengatur pernikahan oleh negara adalah UU No. 1 Tahun 1974 yang masih berlaku pada latar waktu pernikahan tokoh Rahayu yaitu tahun 1980-an. Adapun pasal yang mengatur tentang pernikahan yang wajib dicatat di catatan sipil yang ditolak oleh tokoh Rahayu adalah Pasal 10 ayat (1,2,3) PP 9 tahun 1975 yang bunyinya:

- (1) Perkawinan dilangsungkan setelah hari ke sepuluh sejak pengumuman kehendak perkawinan oleh Pegawai Pencatat seperti yang dimaksud dalam pasal 8 Peraturan pemerintah.
- (2) Tata cara perkawinan dilakukan menurut hukum
- (3) Dengan mengindahkan tata cara perkawinan menurut masing-masing hukum agamanya dan kepercayaannya itu, perkawinan dilaksanakan dihadapan Pegawai Pencatat dan dihadiri oleh dua orang saksi

Perundang-undangan tersebut, yang dibuat negara untuk mengatur pikiran dan tubuh masyarakat kalah oleh kekuasaan otonom yang ada pada tokoh Rahayu. Perilaku tokoh Rahayu tersebut juga menemui teori Foucault (Lubis dkk., 2007: 212) tentang kekuasaan tandingan, yaitu kekuasaan tidak hanya milik “penguasa”

atau pemerintah, melainkan tersebar. Tokoh Rahayu, dalam data tersebut menampilkan kekuasaan yang dimilikinya atas kekuasaan pemerintah lewat Undang-Undang. Juga ada bentuk perlawanan kuasa yang dibentuk negara melalui wacana sejarah. Hal itu dapat dilihat dalam data berikut.

Hanya diam-diam aku menyuruh Tonah mengirim makanan ke rumah mereka. Anaknya, Mali keluar dari sekolah saat kelas satu SD. Tak lama setelah Bapaknya masuk penjara. (Madasari, 2010: 129)

Pada data tersebut, tokoh Marni secara sembunyi-sembunyi memberikan makanan pada keluarga Mali yang telah dicap PKI oleh pemerintah. Hal ini merupakan bentuk perlawanan kuasa pada negara. Negara, membuat peraturan tidak tertulis melarang membantu bekas tahanan PKI. Begitu juga dengan membantu keluarga tahanan, maka ia akan dicap sama oleh masyarakat lewat wacana yang dibentuk oleh negara.

Kartu Tanda Penduduk (KTP) merupakan produk negara untuk menentukan identitas sosial individu di masyarakat. Identitas itu menentukan perilaku individu di masyarakat, misalnya agama. Relasi kuasa ini juga ditemukan dalam novel *Entrok*, yaitu data tentang perlawanan identitas yang diatur negara melalui KTP. *“Agamamu apa Yu? Katanya ya islam Koh sama seperti orang-orang. Aku Kristen. Ditulis di KTP sama seperti orang-orang. Tapi sampeyan selamat Yu? Lha iya koh biar tercapai semua tujuannya. Aku juga ke klenteng, biar selamat”*.

Data kutipan tersebut merupakan percakapan antara tokoh Marni dengan Koh Cahyadi. Marni yang di KTP-nya beragama islam tidak pernah melakukan praktik-praktik islam seperti shalat dan lain sebagainya melainkan melakukan

praktik kepercayaan leluhur. Begitu juga dengan tokoh Cahyadi yang di KTP-nya beragama Kristen. Ia tidak melakukan praktik kekristenan, melainkan masih sembayang di Klenteng seperti ajaran leluhur Tionghoa. Keduanya menampakan kuasa atas media seperti KTP yang digunakan pemerintah.

Selanjutnya adalah perlawanan kuasa atas tubuh yang diatur oleh agama. Dalam novel *Entrok*, perlawanan kuasa terhadap agama yang ditemukan adalah pada agama islam. Data yang ditemukan adalah;

Tapi aku tak mau peduli. Tak cukupkah hanya kurasakan ketika gairah itu datang?. Haruskah kujelaskan ketika ciuman itu itu membuat seluruh tubuhku menghangat?.. Gusti Allah, apakah dosa kalau aku hanya mau bahagia tanpa harus menjadi istri dari laki-laki yang sudah beristri tiga?.. Kyai Hasbi bergerak lebih cepat dan tangkas sekarang. Tidak ada ragu dan malu seperti sebelumnya. Sepertinya dia sudah yakin aku menginginkannya. Dia bergerak cepat mencumbu bibir dan dada (Madasari, 2010: 247;248;250).

Ketiga data tersebut melibatkan tokoh Rahayu dan tokoh Kyai Hasbi. Tokoh Kyai Hasbi dalam novel *Entrok* ini merupakan pemuka agama. Ia memiliki pesantren dengan banyak santri. Ia juga merupakan guru agama dari tokoh Rahayu dan Amri. Ketika berada di sebuah desa untuk memberikan ilmu agama pada anak-anak sekaligus menyelamatkan dari pengerukan, mereka terlibat dalam suatu adegan seksual. Pada data di halaman 247, Kyai Hasbi mencium Rahayu. Padahal keduanya bukan muhrim. Pada data di halaman 248, tokoh Rahayu mengalami konflik batin. Perasaannya berkecamuk antara hendak melawan larangan agama atau menikmatinya. Puncaknya ada di data halaman 250, ketika keduanya tidak menyingkirkan larangan agama dengan bercumbu.

Apa yang dilakukan oleh Kyai Hasbi dan Rahayu merupakan penampakan kekuasaan atas pikiran dan tubuh mereka di atas kekuasaan agama yang mengatur keduanya. Kyai Hasbi, yang punya pondok pesantren, yang memiliki ilmu agama tinggi menampakan kekuasaannya sendiri di atas kuasa agama yang diterimanya sepanjang hidup. Melalui penyematan latar sosial oleh Okky Madasari, bukan tidak mungkin Kyai Hasbi paham betul larangan agama soal mendekati zina yang termuat dalam Surat Al-Isra ayat 32 berikut ini.

Dan janganlah kamu mendekati zina; sesungguhnya zina itu adalah suatu perbuatan yang keji dan suatu jalan yang buruk (QS 17;32)

Sedangkan bagi Tokoh Rahayu, ketika ia mempertanyakan soal hukum yang diatur oleh Al-Qur'an tentang perzinahan dan pengaturan soal banyaknya istri, maka ia sudah meragukan kekuasaan Al-Qur'an yang diyakini sebagai suara Tuhan. Hal ini juga merupakan penampakan kekuasaan tokoh Rahayu lewat pikiran dengan coba menggugat apa yang ada dalam kitab. Selain merupakan penampakan kuasa atas kekuasaan agama, data tersebut juga merujuk pada perlawanan kuasa pada moral yang Foucault (Suyono, 2002: 449) istilahkan dengan *Aprodhisia*, yaitu segala tindakan, gerak, dan kontak yang menghasilkan kenikmatan tubuh. Pada data di atas kontak fisik yang dilakukan Kyai Hasbi terhadap tokoh Rahayu menimbulkan kenikmatan seksual pada tubuhnya. Dalam konteks moral, Foucault (Suyono, 2002: 451) menjelaskan bahwa mereka yang dianggap bermoral adalah yang bisa mengontrol dan meregulasi meluapnya *aprodhisia*. Sedangkan yang dianggap tidak bermoral adalah yang tidak bisa mengontrolnya. Perilaku tokoh Rahayu dan Kyai Hasbi, dalam konteks ini jelas

dikategorikan tidak bermoral. Namun, kuasa atas tubuh keduanya menjadi perlawanan kuasa atas kategorisasi moral yang ada di masyarakat.

Penampakan kuasa atas suatu hal yang dominan juga ditemukan di halaman 99 dan 116 dalam novel. Data tersebut adalah sebagai berikut.

Lha kok yo masih ada saja yang bilang aku dosa. Yang dosa itu ya orang kayak Mali itu. Sehari tidur di langgar., Ada dua puluh orang yang duduk di bak belakang. Ada dua orang yang duduk di samping Bejo (Madasari, 2010: 99;116).

Pada data di halaman 99, tokoh Marni menceritakan keseharian seorang warga desa bernama Mali yang sering tidur di langgar. Sedangkan pada data di halaman 116, tokoh Marni menceritakan tentang bagaimana mobil *pickup* yang dimilikinya dinaiki oleh puluhan orang. Kedua data tersebut menunjukkan bahwa tokoh Mali dan puluhan orang yang menaiki *pickup* tengah melawan kekuasaan yang diciptakan oleh arsitek dan juga mekanik, yaitu politik ruang. Langgar, yang dibangun dan difungsikan sebagai tempat ibadah dan kegiatan agama lainnya digunakan oleh tokoh Mali untuk tidur. Mobil yang didesain untuk mengangkut barang di bak belakang dialihfungsikan oleh puluhan orang menjadi alat tumpangan. Begitu juga kursi di samping supir yang didesain hanya untuk satu orang. Mereka, baik Mali atau orang-orang itu tengah menampilkan kuasa tandingan atas politik ruang bagi tubuh.

Pada data lainnya ditemukan bagaimana munculnya budaya tandingan terhadap budaya patriarkal dan budaya keraton yang sudah mengakar di masyarakat. Sejalan dengan Foucault, Kuntowijoyo (Lubis dkk., 2007: 117)

menuliskan bahwa budaya tandingan muncul sebagai alternatif dari pengaruh atau dominasi budaya tertentu pada masyarakat, Temuan itu dapat dilihat pada data.

Aku yang satu-satunya perempuan di antara kuli-kuli itu langsung merasa wanita itu memanggilku.. Apanya, Bu, yang disyukuri? Lulus SMA itu biasa. Nggak usahlah bikin selamatan untuk mbah-mbah yang sudah mati. Bikin malu (Madasari, 2010: 38;123).

Pada data di halaman 38, tokoh Marni kecil menjadi kuli di pasar Singget. Ia menjadi satu-satunya kuli perempuan di sana. Apa yang dilakukan Marni adalah satu wujud penampakan kuasa dari kekuasaan budaya patriarkal di tengah masyarakat. Begitu juga dengan penolakan tokoh Rahayu terhadap upacara selamatan yang ada di data halaman 123. Penolakan tersebut juga merupakan sebuah penolakan kuasa dan upaya penampakan kuasa budaya tandingan terhadap budaya keraton yang mengakar di masyarakat. Selain ditemukan data tentang perlawanan budaya patriarkal, dalam novel *Entrok* juga ditemukan kelahiran budaya tandingan atas budaya populer yang ada di masyarakat. Data tersebut adalah sebagai berikut.

Panggung kampanye tidak lagi diramaikan gambyongan. Mereka bilang itu *ndeso*. Sekarang zamannya dangdut. Seperti yang ada di TV itu. Sudah tidak ada lagi kledek dengan jarit dan selendang . Yang ada penyanyi yang masih *kinyis-kinyis* dengan rok pendek (Madasari, 2010: 168).

Gambyong dan dangdut, dalam data di atas merupakan produk budaya. Jika dilihat dari sudut pandang *Cultures Studies* menurut Kunci (1999) yang mengklasifikasikan mengenai budaya pop, maka gambyong sempat menjadi budaya populer di masyarakat Desa Singget. Hal ini ditunjukkan dengan kalimat, ”Panggung kampanye tidak lagi diramaikan gambyongan,”. Gambyong sebelum kedatangan dangdut disukai oleh masyarakat. Namun, kedudukannya bergeser

ketika dangdut mulai disukai oleh masyarakat. Gambyong menjadi budaya sampingan atau budaya rendah, sedangkan dangdut menjadi budaya populer. Menurut Kunci (1999) budaya bisa dimasukan menjadi populer jika memenuhi empat syarat, yaitu (1) banyak disukai orang, (2) jenis kerja rendahan, (3) karya yang dilakukan untuk menyenangkan orang, dan (4) budaya yang memang sengaja dibuat. Berangkat dari pandangan tersebut dangdut masuk dalam keempat syarat tersebut. Sedangkan ketika dangdut dikenalkan lewat TV, gambyong kehilangan poin di nomor dua. Hal ini menunjukkan bahwa dangdut menampakan kuasanya atas gambyong hingga akhirnya disukai oleh masyarakat dan menggeser budaya lama tersebut.

Orde Baru juga tidak mau ketinggalan menggunakan produk budaya untuk melanggengkan kekuasaan. Lubis dkk. (2007) menemukan bahwa Orde Baru menggunakan kekuasaan yang sesuai dengan teori kekuasaan Michel Foucault. Orde Baru memang menasifkan kebudayaan di setiap daerah, namun tidak semua kebudayaan dan tradisi diwacanakan oleh pemerintah yang dipimpin oleh Soeharto ini. Sebab, tiap upacara harus menyesuaikan dengan kepentingan Orde Baru. Pemerintah Orde Baru yang fobia terhadap oposisi mewacanakan kebudayaan yang tenteram, aman, dan teratur. Untuk itu, pemerintah menghilangkan bagian tertentu dalam kegiatan budaya seperti bagian *rebutan*. Hal tersebut ditemukan dalam novel *Entrok*.

Satu tumpeng besar yang diusung dalam iring-iringan diturunkan. Orang-orang berebut mengambil bagian dari tumpeng itu. Ya tumpengnya, ya panggangnya, atau ubo rampe-nya. Banyaknya orang yang membuatnya takut berebut. Teja yang ikut berdesak-desakan dan rebutan. Dia mendapat paha ayam (Madasari, 2010: 106).

Tokoh Teja dan orang-orang lainnya, seperti yang dipaparkan tokoh Marni dalam data di atas mengikuti bagian upacara rebutan yang disingkirkan oleh Orde Baru. Wacana keteraturan sebagai perpanjangan kuasa pemerintah kalah dengan bentuk kuasa tandingan oleh tokoh Teja dan partisipan upacara *rebutan*.

Selanjutnya adalah bentuk perlawanan kuasa terhadap kekuasaan lembaga seperti rumah sakit. Dikaitkan dengan teori kekuasaan Foucault (Jones, 2003: 178) bahwa rumah sakit adalah bagian dari bio-medisin yang mewacanakan dan membentuk kekuasaan medis tubuh masyarakat, siapa pun yang merasa sakit diwacanakan membutuhkan rumah sakit dan dokter. Kemudian mereka memasrahkan tubuh kepada rumah sakit. Namun, tokoh Marni dalam data berikut ini menampakan kuasa atas tubuhnya.

Sudah tiga hari aku tidak ke pasar. Badanku meriang. Dari pagi hingga malam aku mencret. Rahayu membuatkan bubur untukku. Dia juga mengerik punggungku dengan irisan bawang dan minyak goreng (Madasari, 2010: 276).

Dalam data tersebut, tokoh Marni yang sedang sakit tidak berobat ke rumah sakit atau puskesmas. Sosoknya memasrahkan tubuhnya pada tokoh Rahayu, anaknya ketimbang memasrahkan pada dokter yang ada di rumah sakit. Keenggananya merupakan bukti adanya perlawanan kuasa terhadap wacana kesehatan ilmu pengetahuan di tengah masyarakat.

BAB V

Penutup

A. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut.

1. Bentuk relasi kuasa dalam novel *Entrok* karya Okky Madasari ada dua, yaitu bentuk relasi kuasa atas pemikiran dan bentuk relasi kuasa atas tubuh.
 - a) Bentuk relasi kuasa atas pemikiran dalam novel *Entrok* berupa stigmatisasi, dominasi, kontrol, dan manipulasi.
 - b) Bentuk relasi kuasa atas tubuh sosial dan seksual berupa obyektifikasi, dominasi, kontrol, dan manipulasi.
2. Terdapat perlawanan terhadap representasi perlawanan kuasa. Perlawanan tersebut dilakukan terhadap lima representasi kuasa, yaitu sebagai berikut:
 - a. Negara dengan representasi kuasanya yaitu KTP dan Undang-Undang.
 - b. Budaya, yaitu melawan budaya patriarki dan budaya tinggi seperti wayang dan gambyong.
 - c. Lembaga, melawan wacana medis rumah sakit dengan tidak berobat ke rumah sakit.
 - d. Industri, melawan politik ruang penciptaan ruang mobil *pickup*.

- e. Agama, melawan representasi kuasa ayat Al Qur'an.

B.Saran

Berdasarkan dari hasil kesimpulan yang telah disampaikan di atas adapun saran yang bisa dikemukakan adalah tentang pemakaian teoritis lain. Meskipun penelitian tentang relasi kuasa dengan teori Michael Foucault telah berhasil diselesaikan, namun peluang untuk menganalisis, mengkaji, dan meneliti novel *Entrok* karya Okky Madasari ini tentu masih terbuka dengan beragam pendekatan yang berbeda. Misalnya, feminisme, marxisme, proses kreatif, dan sebagainya. Dengan demikian masih luas kesempatan bagi para peneliti untuk bisa mengeksplorasi novel ini dalam pendekatan-pendekatan yang lain.

DAFTAR PUSTAKA

- Dick, Howard. 1997. *Balanced Development : East Java In The New Order*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Endraswara, Suwardi. 2003. *Metodologi Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Foucault, Michael. 2007. *Arkeologi Ilmu-Ilmu Kemanusiaan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Rachman Fauzi, Noer. 2012. *Land Reform Dari Masa ke Masa*. Yogyakarta: Tanah Air Beta.
- Jones, Pip. 2010. *Pengantar Teori-Teori Sosial*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Joko Suyono, Seno. 2002. *Tubuh Yang Rasis*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Kontras. 2005. *Politik Militer Dalam Transisi Demokrasi di Indonesia*. Jakarta: Kontras.
- Lubis, M. Safrinal dkk. 2011. *Jagat Upacara*. Yogyakarta: Ekspresi Buku.
- Moleong, Lexy. 1990. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Moller, Andre. 2005. *Ramadan di Jawa*. Jakarta: Nalar.
- Newslatter Kunci. 1999. *Cultures Studies*. Yogyakarta: Kunci.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2007. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 9 Tahun 1975 Tentang Pelaksanaan Undang-Undang Nomor 1 Tahun 1974 Tentang Perkawinan, <http://hukumonline.com>. Diunduh pada tanggal 2 Juni 2013
- Ratna Kutha, Nyoman. 2013. *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sugiharto, Bambang. 2003. *Foucault dan Posmodernisme*, <http://filsafatkita-f2g.net/mich1.htm>. Diunduh pada September 2011.

- Sulistya, Prima dkk. 2011. *Karnaval Caci Maki*. Yogyakarta : Ekspresi Buku
- Synnot, Anthony.2007. *Tubuh Sosial Symbolisme, Diri, dan Masyarakat*.Yogyakarta: Jalasutra.
- Tafsir Ibn Kathir. 2012. *The Command of Avoid Zina*, http://www.islam-universe.com/tafsir_ibn_kathir/17.28949.html. Diunduh pada 2 Juni 2013.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 1 Tahun 1974 *Tentang Perkawinan*,http://sdm.ugm.ac.id/main/sites/sdm.ugm.ac.id/arsip/peraturan/UU_1_1974.pdf. Diunduh pada 2 Juni 2013.
- Widiyoko dkk. 2003. *Bisnis Militer Mencari Legitimasi*. Jakarta: ICW
- Wiyatmi. 2004. *Pengantar Kajian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka.

LAMPIRAN

Sinopsis

Marni dilahirkan dari rahim seorang janda di Desa Singget. Si Mbok, begitu Marni biasa memanggilnya. Mereka berdua sehari-hari bekerja sebagai pengupas singkong di pasar. Situasi setelah kemerdekaan dengan penjajahan Jepang tidak jauh berbeda. Hanya soal pakaian yang membedakan. Jika di zaman Jepang, karung goni menjadi pemandangan biasa bagi masyarakat, pasca kemerdekaan tidak ada lagi yang memakai itu. Namun, hal yang sama adalah ekonomi. Tidak ada perubahan dari masyarakat Desa Singget, khususnya Marni dan si Mbok.

Marni yang dibesarkan di tengah peralihan zaman menyadari bahwa tubuhnya juga tengah mengalami perubahan. Ia menyadari adanya semakin membesar. Si Mbok, yang mengetahui hal itu hanya memakainya kain seperti dirinya dulu. Namun, teman Marni yang seusia dengannya punya pandangan lain. Teman Marni itu tidak memakai kain seperti si Mbok, melainkan bra atau *entrok*.

Ini membikin Marni ingin memakai entrok seperti temannya. Sebab, Marni percaya ucapan temannya bahwa *entrok* mampu membikin dada kencang dan tidak membiin risih ketika melakukan aktivitas. Keinginan itu dikemukakannya pada si Mbok, namun ditolak. Pasalnya harga *entrok* terlampau mahal untuk mereka.

Keinginan ini membuatnya nekad menjadi kuli. Ia melawan pakem di pasar, di mana yang menjadi kuli hanya kaum laki-laki. Dari sana, ia mengenal Teja, seorang kuli yang masih cukup muda disbanding yang lainnya. Ia tertarik padanya, begitu juga Teja. Terlebih setelah Marni berhasil mendapatkan entrok dari kerja kerasnya, Teja semakin menyukainya. Akhirnya, Teja melamarnya di depan ketua kampung.

Dari hasil perkawinan, mereka dikaruniai seorang anak perempuan. Rahayu namanya. Sama dengan Marni, Rahayu juga dibesarkan di tengah perubahan penguasa. Jika Marni dibesarkan di peralihan zaman kolonial ke Orde Lama, Rahayu dibesarkan dari di peralihan zaman Orde Lama ke Orde Baru. Ini membuat sudut pandang keduanya sangat berbeda. Marni sangat memegang teguh kepercayaan leluhur. Sedangkan Rahayu, dengan asupan pemikiran Oede Baru sangat menentang kepercayaan leluhur.

Konflik keduanya timbul tatkala Marni menjadi rentenir. Padahal, dari sudut pandang Marni, ia menjadi rentenir hanya untuk membantu kesulitan pedagang yang membutuhkan modal. Rahayu, menentang keras pekerjaan ibunya karena dianggap menyalahi peraturan agama yang dipelajari Rahayu di sekolah. Terlebih ketika masyarakat menggunjing Marni. Rahayu semakin membenci ibunya sendiri.

Suatu ketika Desa Singget dimasuki tentara sebagai penyukses negara melaksanakan Pemilihan Umum (Pemilu) dan keamanan. Tiran baru telah muncul. Tidak hanya kerap melakukan tindakan represif pada warga, militer juga kerap melakukan pengoperasian kekuasaan secara halus pada masyarakat Desa Singget. Tujuannya satu : agar masyarakat Desa memilih partai beringin menang

di Pemilu. Marni dan Rahayu merasakan sendiri kedigdayaan militer. Marni dipaksa untuk ke lapangan dan mencoblos. Sebelum itu militer mengambil dagangan Marni yang awalnya menolak untuk datang ke tempat coblosan. Sedangkan Rahayu merasakan bentuk kekuasaan non represif tersebut di sekolah. Lewat guru dan buku pelajaran, Marni diberitahu pentingnya Pemilu dan diwajibkan memilih partai beringin.

Ketika dewasa, Rahayu memilih untuk kuliah di Jogjakarta. Ia meninggalkan Marni yang masih berprofesi rentenir. Sebelum ke Jogja, Rahayu memarahi Marni yang ingin melakukan upacara selamatan. Selama di Jogja, Rahayu menjadi aktivis. Bersama Amri, pemimpin gerakan tersebut, Rahayu melawan tirani militer yang kerap dilihatnya saat kecil. Keduanya terlibat cinta lokasi, hingga akhirnya Rahayu menerima keadaan menjadi istri kedua Amri. Pernikahan itu juga membuat Rahayu menjadi religious. Ia mengutuk ibunya karena dianggap musyrik.

Pernikahan mereka tidak lama. Amri tewas di tangan militer ketika mereka tengah membela sebuah kampung yang ingin digusur pemerintah. Di tengah peristiwa itu, Rahayu, yang menjadi sosok religious bercumbu dengan Kyai Hasbi guru agamanya di pesantren. Mereka yang dibekali ilmu agama yang tinggi melawan pengetahuan itu dengan bermesraan. Namun, kemesraan itu juga tidak lama. Rahayu menolak dijadikan istri kelima dari Kyai Hasbi dan memilih tetap berjuang bersama masyarakat Desa. Hal ini membuatnya dijebloskan dalam penjara oleh militer.

Sementara itu, Marni, di Desa Singget juga menghadapi masalah yang sama. Ia menjadi janda. Tejo mati karena kecelakaan. Lalu, ketika ada teman yang beretnis Tiong Hoa menginap di rumahnya, ia kembali bermasalah dengan militer. Marni dapat bebas dengan menyerahkan separuh kebun tebunya pada komandan militer. Tidak hanya sampai di situ, gunjingan masyarakat semakin keras ketika Bejo, pekerjanya juga tewas karena kecelakaan. Marni dianggap seorang yang terkutuk. Meminta tumbal untuk pesugihan.

Saat mendengar Rahayu dipenjara, Marni datang sebagai malaikat penyelamat. Mengupayakan segala daya dan mencurahkan kasih sayang untuk kebebasan Rahayu. Ketika hari pembebasan tiba, Rahayu tak berkeberatan Marni menggelar selamatan. Hatinya telah mampu bertoleransi atas pilihan keyakinan ibunya, yang juga dianut banyak penduduk lain.

Dua perempuan janda itu kembali rukun sebagai ibu-anak. Hingga muncul keinginan Marni untuk menikahkan Rahayu. Ia carikan jodoh untuk Rahayu. Sutomo anak Pak Kirun tukang andong terpilih.

Persiapan pesta besar dilakukan di rumah Marni. Kurang dua hari dari pesta pernikahan Rahayu-Sutomo, prahara datang. Pak Kirun membatalkan perkawinan anaknya. Kartu Tanda Penduduk milik Rahayu bertanda ET (Eks Tapol), itu berarti PKI. Dan siapapun akan menjauh dari embel-embel PKI bila ingin tetap hidup tenang di negeri ini. Kirun menuduh Marni menipu dan hendak menjadikan anaknya sebagai tumbal pesugihan

Lampiran 2

Bentuk Relasi Kuasa

Bentuk Relasi Kuasa	Pengoperasian Kuasa	No	Data	Hal	Keterangan	Jenis Kutipan	
						Langsung	Tidak Langsung
A.Terhadap Pemikiran	Agama	1.	Kata Pak Waji, guru agamaku di SD,Ibu berdosa.Di depan kelas dia berkata Ibuku tak berguna. Ibu sirik. Masih menyembah leluhur.	57	Agama dijadikan kontrol kuasa untuk membedakan mana manusia musyrik dan mana yang tidak		
		2.	Sementara aku hari demi hari mendengar apa yang dikatakan Pak Wiji tentang surga dan neraka.	58	Surga dan neraka menjadi kontrol atas perilaku manusia di dunia.		
		3.	Yang kuasa itu Gusti Allah Bu, bukan Mbah Bumi	59	Agama membentuk pikiran pada manusia bahwa Allah adalah yang paling berkuasa.Ia mengontrol kebebasan berpikir.		
		4.	Yu Marni, Kang Tejo, kami mendengar dari banyak orang, katanya sampean <i>ngrenteni</i> duit. Itu dilarang agama.	75	Agama mengatur mana perbuatan baik dan buruk sehingga membuat orang patuh dan menegur lainnya yang tidak bersepakat.		

		5.	Begini lah takdir yang diaturNya untukku. Juga untuk kami.	211	Agama memiliki kuasa untuk membikin manusia patuh pada sosok Tuhan.		
		6.	Aku berdoa lima kali sehari. Itu cara yang benar, bukan dengan cara yang dosa.	43	Doa adalah bentuk kontrol kekuasaan untuk menegksistensikan Tuhan.		
	Budaya	7.	Ni, kamu itu ada-ada saja. Nggak ada perempuan nguli. Nggak bakal kuat. Sudah, perempuan itu kerja yang ringan-ringan saja.	34	Kekuasaan budaya mengontrol pikiran membedakan pekerjaan laki-laki dan perempuan.		
		8.	Bukan masalah kuat nggak kuat, ini masalah <i>ilok-ra ilok-pantas</i> nggak pantas. Nggak ada perempuan nguli.	35	Budaya menjadi kontrol etika bagi perempuan dan laki-laki.		
		9.	Tapi, coba lihat sehabis buruh-buruh perempuan itu sampai rumah. Mereka harus mengerjakan semua pekerjaan yang ada, misalnya mengambil air. Tidak ada laki-laki yang mengambil air, katanya itu urusan perempuan.	37	Kuasa budaya memengaruhi pemikiran sehingga menciptakan ketimpangan gender.		

		10.	Cerita orang-orang itu selalu membuatku ketakutan saat mandi. Aku akan selalu menengok kiri-kanan, was-was kalau ada makhluk berkepala gundul yang tiba-tiba ada di sampingku.	55	Cerita atau mitos merupakan media kuasa agar pendengarnya mematuhi aturan atau takut akan hal-hal yang belum pernah dilihat.		
		11.	Mbah Sambong, perangkat desa yang dipercaya punya kekuatan lebih membacakan ujub. Sementara yang lainnya membaca, “Amin..Amin..”	56	Ilmu pengetahuan yang disampaikan oleh seseorang yang dipercaya di struktur masyarakat menciptakan kepatuhan.		
		12.	Ibu berkata doa-doanya dikabulkan oleh Mbah Ibu Bumi Bapa Kuasa. Ibu mengucapkan syukur. Ia menyembelih lima ayam untuk panggang.	58	Upacara selamatan adalah produk budaya dan negara untuk tetap melanggengkan kuasa pada pikiran manusia.		

		13.	Mereka akan tirakat di sekitar Makam Eyang Sujo. Sesajen dan dupa yang sudah disiapkan dari Madiun diletakan di samping makam. Selama tirakat mereka tidak akan berbicara dan makan-minum. Mereka juga dilarang memikirkan hal-hal yang tidak baik. Satu-satunya yang mereka lakukan adalah memohon berkah.	95	Upacara merupakan media untuk melanggengkan habitus atau perilaku yang membikin masyarakat patuh melestarikannya		
		14.	Dia bilang aku ini dosa. Aku ini sirik. Lha..wong sejak kecil aku diajari orang tua nyembah leluhur kok tidak boleh.	100	Budaya mengontrol pemikiran untuk tetap melanggengkan produknya.		
		15.	Lima ekor ayam telah disembelih. Tonah akan memasaknya menjadi panggang yang enak. Dia juga akan membuat lima tumpeng dan kulupan. Malam ini aku mau selamatan.	123	Upacara selamatan adalah produk budaya dan negara untuk tetap melanggengkan kuasa pada pikiran manusia.		

		16.	Ya, Yu. Tapi kata orang-orang, ini sudah petanda. Kehilangan sawah setelah kematian adalah tanda kehilangan semuanya.	186	Mitos merupakan produk budaya yang mampu mengontrol pikiran seseorang.		
		17.	Kusembelih seekor kambing untuk selamatan. Kupanggil tiga orang masak dan satu orang pencuci piring untuk memasak makanan selamatan.	189	Upacara selamatan adalah produk budaya dan negara untuk tetap melanggengkan kuasa pada pikiran manusia.		
		18.	Ya memang begini adatnya orang Jawa. Namanya suami-istri itu cuma satu.	195	Adat mengatur perilaku dan keinginan manusia.		
		19.	Seribu hari kematian Teja. Inilah selamatan terakhir untuk mengantar arwah seseorang. Selamatan seribu hari umumnya serba besar-besaran. Setiap orang akan menyembelih kambing atau sapi, membuat roti paling enak yang tak pernah dilakukan pada selamatan-selamatan sebelumnya. Ini lah kesempatan orang yang masih hidup menunjukkan bakti dan kecintaannya pada mereka yang sudah pergi ke alam baka.	206	Upacara selamatan adalah produk budaya dan negara untuk tetap melanggengkan kuasa pada pikiran manusia.		

		20.	<i>Tenan</i> ini, Pak Run. Anaku <i>selak</i> tua. Aku sudah pengen punya cucu. Anakku masih ayu lho.	277	Budaya mengatur usia ideal untuk menikah.		
	Politik	21.	Tadi dicegat Pak Tentara, katanya yang nggak ke sini berarti nggak patuh sama Negara.	62	Tentara mengancam warga dengan peraturan. Peraturan dibuat untuk membuat orang patuh.		
		22.	Sudah, sekarang giliran kalian. Jangan lupa yang gambarnya pohon. Kalian bukan PKI, <i>tho</i> ?	65	PKI dijadikan ancaman untuk membikin pemilih dalam pemilu memilih partai tertentu.		
		23.	Tak ada lagi partai-partai penuh tulisan Arab, katanya sekarang menjadi satu dalam gambar bintang, Lalu, katanya partai-partai orang abangan semuanya menjadi warna merah.	78	Tentara adalah alat negara untuk melanggengkan kekuasaan. Masalah kebutuhan keamanan adalah alat kuasa		

		24.	Tapi itu bukan partai kami. Karena kami orang-orang Negara, orang-orang yang mendukung pemerintah. Kami semua orang-orang kuning. Mencoblos gambar beringin		Partai adalah alat kekuasaan penguasa untuk melanggengkan kekuasaan di masyarakat		
		25	Aturan Negara, tamu yang menginap lebih dari 24 jam harus melapor.	143	Peraturan menjadi kontrol etika berkomunitas di masyarakat.		
		26.	Tahun ini banyak gardu baru yang dibangun. Orang-orang yang punya tanah di perempatan jalan, di tikungan, harus merelakannya untuk keamanan bersama.	168	Wacana kemanan menguasai pikiran masyarakat hingga akhirnya merelakan tanah untuk dibangun gardu sebagai representasi barak.		
		27.	Tapi tulisan ini hanya ada di KTP-ku, Bu. Ini ciri untuk orang yang pernah dipenjara sepertiku.	275	KTP menjadi alat kuasa Negara untuk menentukan status sosial warga negara.		
	Lembaga	28.	Di sekolahan, Bu Lastri selalu bercerita tentang kehebatan tentara. Mereka selalu menjaga kita. Selalu memberikan kita rasa aman.	66	Sekolah member wacana soal tentara secara terus menerus.		

		29.	Di kelas, Bu Lastri bercerita tentang akan adanya pemilu. Katanya ini pemilu pertama setelah negara gonjang-ganjing. Ini pemilu yang sesuai aturan. Pemilu yang akan membawa ketentraman. Bu Lastri menunjukan kertas warna kuning, bergambar beringin. Sama seperti umbul-umbul yang dipasang di gapura perbatasan dan di depan balai desa.	60	Sekolah menjadi perpanjangan pemerintah untuk penyebaran wacana kekuasaan benar-salah.		
		30.	Dari pelajaran di sekolah, pelan-pelan aku menjadi lebih paham kenapa orang-orang menyebut Ibu pendosa dan membuat sengsara orang.	87	Sekolah memiliki fungsi mengontrol perilaku manusia di era modern.		
		31.	Aku tidak mengerti mengapa sekolah membuat anakku malah lupa diri, lupa leluhur.	104	Kontrol sekolah menguasai pikiran masyarakat untuk berpikir sesuai kehendak ilmu pengetahuan.		

		32.	Kata Dokter, sudah tidak ada lagi yang bisa dilakukan kecuali meminta mukjizat.		Dokter merupakan perpanjangan tangan RS dalam menentukan kekuasaan medis terhadap nyawa seseorang.		
		33.	Aku kuliah pertanian. Waktu itu dengan cita-cita mulia agar bisa membantu orang-orang di desaku sana memperbanyak panen.	135	Pembagian keilmuan di sekolah mengontrol pemikiran untuk memilih dengan tujuan tertentu.		
		34.	Surat itu tiba. Surat pemecatan dari rektorat. Amri dipecat sebagai dosen. Aku, Imam, dan Arini dikeluarkan sebagai mahasiswa. Kami dianggap telah menyebabkan terjadinya kerusakan.	161	Institusi pendidikan, seperti universitas menentukan perilkubaik-buruk bagi mahasiswanya.		

		35.	Lha terus kalau tidak punya kesalahan apa-apa, kok bisa <i>sampeyan</i> jadi buron?	170	Kepolisian merupakan institusi untuk melabelisasi wacana penjahat-orang baik di masyarakat		
		36.	Sekarang Arini, sebagaimana aku dan Amri, melengkapi apa yang perlu diketahui santri-santri ini. Berhitung, berpolitik, hingga mengerti bahasa selain yang ada di kitab dan selain yang setiap hari mereka gunakan.	213	Pesantren, seperti halnya sekolah, menjadi penyebar wacana ilmu pengetahuan yang merepresentasikan kuasa kepada pikiran individu.		
		37.	Tapi orang itu tentara, Bu. Tentara itu orang baik. Pahlawan.	230	Sekolah mewacanakan kepahlawanan tentara.		
		38.	Bapak-bapak, Ibu-ibu, saya dari Bank Dana Agung. Menawarkan pinjaman kredit murah meriah	260	Bank mengontrol keuangan masyarakat dan mengubah konsep pemikiran ekonomi di masyarakat.		

B.Terhadap Tubuh	Tubuh Sosial	39.	Kali ini dia berhenti di tempat perempuan lain yang terlihat lebih tua dibanding dirinya. Perempuan itu memakai giwang besar berwarna kuning di telinganya yang agak kendor.	23	Anting merupakan penanda tubuh yang menentukan jenis kelamin.		
		40.	Nyai Wedana hari ini memakai brokat merah.Tangannya dipenuhi gelang-gelang emas. Di lehernya ada kalung besar.	41	Perhiasan menentukan identitas sosial pada tubuh seseorang.		
		41.	Setiap hari dia selalu keluar rumah pada tengah malam, lalu duduk sendirian di bawah pohon asem. Ibu duduk tenang, memejamkan mata lalu komat-kamit.	55	Tubuh dijadikan alat pelanggeng kekuasaan kepercayaan leluhur.		
		42.	Satu bangunan ditambah, khusus digunakan untuk menerima tamu dan berubah jadi tempat tidur kami saat malam.Bangunan yang lama hanya digunakan untuk dapur. Ibu kini sudah punya empat pawon dan satu lemari besar untuk menyimpan piring-piring makan.	77	Bangunan atau rumah merupakan fungsi bio-politik untuk disiplin tubuh pada ruang.		

		43.	Lho... <i>sampeyan</i> kok malah teriak-teriak di rumahku. Ini rumah <i>priyayi</i> , <i>ndak</i> pernah ada orang teriak-teriak.	84	Struktur sosial masyarakat mengatur bagaimana tubuh berperilaku.		
		44.	Desa Singget penuh dengan umbul-umbul berwarna kuning bergambar pohon beringin. Untuk kedua kalinya, aku menyaksikan orang-orang mencoblos gambar partai di balai desa.	78	Pemilu adalah simbol kuasa negara atas tubuh masyarakat		
		45.	Aku juga diajari untuk mengancungkan jari telunjuk dan jari tengah, artinya partaiku nomor dua. Dua jari itu juga katanya juga untuk menyimbolkan perdamaian. Kebalikannya adalah tiga jari, jempol, telunjuk, dan kelingking. Katanya itu tanda metal, orang-orang yang suka bikin onar, orang-orang partai nomor tiga.	86	Simbolisasi kekuasaan politik direpresentasikan dengan pengaturan tubuh dalam masyarakat.		

		46.	Coblosan dilakukan beberapa hari kemudian. Tanggal 2 Mei 1977.Semua orang ramai-ramai datang ke balai desa, sama seperti yang kulihat lima tahun sebelumnya.	86	Pemilu merupakan media kuasa negara untuk mengatur tubuh agar patuh.		
		47.	Orang-orang mencoblos kertas dengan paku di dalam bilik bertirai. Di dekat bilik, tentara-tentara berjaga.	86	Tentara mengawasi tubuh dalam pemilu.		
		48.	Mereka berhenti di mobil <i>Colt</i> di tepi jalan.Di dalamnya sudah ada empat orang Cina, dua laki-laki dan dua perempuan. Koh Cahyadi menyuruh Ibu masuk, sementara ia sendiri duduk di depan supir.	94	Alat transportasi adalah alat kuasa untuk mendisiplinkan tubuh.		
		49.	Ada lima belas orang yang menebang setengah hektar tebu miliku. Di sebelah sawahku, puluhan orang juga sedang bekerja. Mereka menebang tebu Pak Lurah. Pak Lurah memiliki dua hektar sawah yang ditanami tebu, itu tanah bengkok yang diberikan sebagai upahnya	101	Pabrik menggunakan tubuh buruh untuk meningkatkan produktivitas.		

			selama menjadi lurah.				
		50.	Sayangnya tidak ada buruh perempuan di sini, betapapun aku ingin mengupahi mereka dengan uang sebesar buruh laki-laki. Upah yang besarnya sama, tidak lebih kecil hanya karena dia perempuan, terlebih hanya diupahi dengan telo.	103	Pabrik menggunakan tubuh buruh untuk meningkatkan produktivitas.		

		51.	Aku nyoblos gambar kuning itu karena disuruh Pak Lurah dan orang-orang yang berseragam loreng yang menjaga di depan kamar coblosan. Setelah nyoblos aku menyerahkan kertasnya pada tentara-tentara itu. Lha daripada bikin masalah, ya aku coblos saja. Sekarang Bupati yang memerintah, ya sama seperti orang-orang, aku bakal nurut saja.	105	Tentara ketika pemilu berfungsi sebagai apa yang dimodelkan Foucault dengan Panoptikan.		
		52.	Katanya klenteng itu tempat orang cina menyembah leluhur. Mereka menyimpan abu nenek moyang yang disimpan dalam guci di klenteng lalu menyembahnya di sana. Sejak goro-goro PKI, orang tidak boleh lagi ke Klenteng. Klenteng ditutup	108	Simbolisasi kekuasaan politik direpresentasikan dengan pengaturan tubuh dalam masyarakat.		
		53.	Semua pemuda siaga, meniru bagaimana tentara-tentara berdiri tegak dan memberi hormat. Kepada tentara yang datang, pemuda itu melaporkan semua kejadian, termasuk orang-orang yang mencurigakan.	128	Peniruan terhadap suatu yang dominan oleh tubuh melanggengkan kekuasaan.		

		54.	Singget semakin banyak membangun siskamling. Pak Lurah yang biasa datang saat pemilu kini bisa datang kapan saja. Minta sumbangan untuk membangun gardu di dukuh sana di dukuh sini.	128	Siskamling mengontrol tubuh dalam suatu komunitas.		
		55.	Di markas kami diberi pengarahan . Kami dilarang main kartu di pinggir jalan sekalipun tidak punya uang. Katanya itu mengganggu pemandangan. Setelah dapat wejangan itu saya diizinkan pulang.	155	Militer mengontrol tubuh individu di lingkungan sosial		
		56.	Dia mengeluarkan selembarnya kertas yang aku tak mengerti sama sekali apa isinya. Lalu dia menyodorkan kotak berisi tinta, memasukan jempolku ke sana, lalu menempelkannya di kertas.	184	Cap jempol merupakan pengaturan tubuh oleh negara untuk melegalkan surat perjanjian tertentu		
		57.	Perempuan itu jauh lebih muda daripada aku. Ia memakai rok span, berbedak tebal, dengan bibir bergincu merah.	189	Pakaian, bedak, dan gincu yang dipakai merupakan bukti kapitalisme yang telah menguasai tubuh.		

		58.	Saat selamatn, dari balik pintu yang memisahkan dari rumah bagian depan dengan pawon, kulihat bocah itu ikut duduk bersila bersama bocah-bocah laki-laki lainnya	208	Duduk bersila bagi laki-laki adalah <i>force relation</i> , yaitu bentuk anatomi tubuh yang mengatur pada perilaku.		
		59.	Amri di bangsal sebelah berdiri di hadapan orang-orang berpeci. Aku di ruangan ini dengan kerudung putih menutupi dada, meniti jalan ke surga dengan gadis-gadis itu.	212	Jilbab menjadi identitas islam lewat pengaturan tubuh di masyarakat		
		60.	Wagiman membaca mantra, menyebar bunga, dan kemenyan. Seorang perempuan setengah tua maju ke dekat makam lalu menari gambyong. Tak ada bunyi gamelan, bahkan tak ada sedikit pun suara. Senyap.	253	Upacara merupakan produk budaya untuk mendisiplinkan tubuh.		
		61.	Rahayu sekarang ada di tahanan...di Semarang sana.	264	Penjara mengendalikan tubuh sebagai bentuk pematuhan kuasa.		

	Tubuh Seksual	62.	Seorang perempuan yang memakai seragam penjara masuk ke ruangan. Di sebelahnya ada petugas berbaju coklat. Mereka mendekati kami. Dadaku berdebar. Inikah Rahayu? Inikah anakku itu.	265	Penjara mengendalikan tubuh sebagai bentuk pematuhan kuasa		
		63.	Atau Ibu mau punya cucu? Ya, kan, mau punya cucu kan? Sebentar lagi aku bisa menikah.	13	Tubuh perempuan adalah kuasa atas fertilisasi. Artinya hanya sebagai tempat perkembangbiakan anak.		
		64.	Itu lho mbok, kain buat menutup susuku biar kenceng. Seperti punya Tinah.	17	Kain penutup dada (entrok) merupakan fetisisme yang mengatur bentuk ideal tubuh.		
		65.	Biar singset juga. Kamu perawan sekarang, jadi dagangan.	33	Budaya mengatur tubuh seksual seseorang.		
		66.	Begitu sampai di rumah segera kulepas bajuku. Kupasang Entrok pada kedua gunungku. Rasanya pas dan kencang. Aku meloncat dan berlarian. Dadaku seperti terikat kencang.	40	Entrok yang dipasang merupakan bentuk narsisme tubuh yang membikin kekuasaan sesuatu yang ideal terpenuhi.		

		67.	Nduk, anak perempuan itu harus punya suami, punya anak. Kalau sudah ada yang melamar tidak boleh ditolak, bisa kwalat jadi perawan tua.	48	Keluarga menjadi kuasa bagi tubuh perempuan dalam kegiatan seksual. Foucault mengatakan ini sebagai histerisasi.		
		68.	Mereka menyuruh orang-orang ikut KB. Katanya biar orang-orang desa ini tidak tambah sumpek. Supaya semua anak bisa disekolahkan, dapat gizi yang cukup, orang tua tidak kerepotan.	126	Program KB mengontrol kuasa manusia untuk menormalisasi perilaku.		
		69.	Itu saya..itu saya...dirogoh jari.	236	Kegiatan seks pada anak merupakan pedagogisasi seksual dimana terdapat wacana bahaya dan bentuk pelarangan.		
		70.	Ndari tidak hanya dirogoh-rogoh. Di hari-hari berikutnya dia juga disuruh mengisap-isap burung <i>paklik</i> -nya itu.	238	Bentuk kekuasaan saat berhubungan seksual dengan pengedepanan sensasi.		
		71.	Anakku sing ayu dewe mau jadi srikandi yang memakai baju emas. Srikandi kawin dengan Arjuna. Lalu..aku punya cucu.	282	Tubuh perempuan adalah kuasa atas fertilisasi		

No	Pembuat Kuasa	Pemicu	Hal	Data	Jenis Kutipan		Keterangan
					Langsung	Tidak Langsung	
1.	Budaya	a.BudayaPatriarki	34	Ni, kamu itu ada-ada saja. Nggak ada perempuan nguli. Nggak bakal kuat.Sudah, perempuan itu kerja yang ringan-ringan saja.	√		Budaya patriarki menjadikan posisi perempuan di masyarakat setingkat dibawah laki-laki. Budaya ini mengategorikan dan mengatur kepantasan
			35	Bukan masalah kuat nggak kuat, ini malasah <i>ilok-ra ilok</i> -pantas nggak pantas. Nggak ada perempuan nguli.	√		
			37	Tapi, coba lihat sehabis buruh-buruh perempuan itu sampai rumah. Mereka harus mengerjakan semua pekerjaan yang ada, misalnya mengambil air. Tidak ada laki-laki yang mengambil air, katanya itu urusan perempuan.		√	
		b.Selamatan	58	Ibu berkata doa-doanya dikabulkan oleh Mbah Ibu Bumi Bapa Kuasa. Ibu mengucapkan syukur. Ia menyembelih lima ayam untuk panggang.		√	Budaya merepresentasikan relasi kuasa pada obyek-obyek dengan tradisi selamatan. Slametan mengatur obyek sehingga berpikir dan berprilaku yang sesuai dengan kebudayaan itu,
			123	Lima ekor ayam telah disembelih. Tonah akan memasaknya menjadi panggang yang enak.Dia juga akan membuat lima tumpeng dan kulupan. Malam ini aku mau selamatan.		√	
			206	Seribu hari kematian Teja. Inilah selamatan terakhir untuk mengantar		√	

				arwah seseorang. Selamatan seribu hari umumnya serba besar-besaran. Setiap orang akan menyembelih kambing atau sapi, membuat roti paling enak yang tak pernah dilakukan pada selamatan-selamatan sebelumnya. Ini lah kesempatan orang yang masih hidup menunjukan bakti dan kecintaannya pada mereka yang sudah pergi ke alam baka			misalnya saja memeringati ritual orang mati.
		c.Kesenian	65	Gong ditabuh, gamela mulai dimainkan. Alunan suara <i>kledok</i> terdengar. Mereka juga menari di tengah kerumunan orang.		√	Kesenian tradisional kerap ditampilkan sebagai pamungkas dalam kegiatan kenegaraan atau untuk memeringati sesuatu. Kesenian menjadi representasi kekuasaan budaya karena masyarakat terus melakukannya.
			86	Nanti sore setelah suara dihitung, gong akan ditabuh dan orang akan gambyongan sampai pagi untuk merayakan kemengangan pemerintah		√	
			104	Cucuk lampah menari-nari dalam setiap langkahnya, mengikuti irama gamelan dari bagian belakang iring-iringan,		√	

		d.Pernikahan	48	Nduk, anak perempuan itu harus punya suami, punya anak. Kalau sudah ada yang melamar tidak boleh ditolak, bisa kwalat, jadi perawan tua.	√		Pernikahan menjadi representasi relasi kuasa budaya. Sebab, pernikahan mampu menguasai tubuh dan pikiran obyek dengan pelegalan perilaku yang tidak diperbolehkan di luar pernikahan.
			48	Tiga hari setelah itu, kami telah berada di rumah Kamituwo. Kamituwo menyuruh Teja menirukan ucapanya. Paklik berada di samping Kamituwo. Aku sendiri duduk di dapur, bersama si Mbok dan istri		√	
2.	Agama	a.Dosa	43	Aku berdoa lima kali sehari. Itu cara yang benar, bukan dengan cara yang dosa.		√	Dosa merupakan produk agama sekaligus menjadi representasi kuasa agama karena menjadi sistem nilai penggolongan perilaku. Baik itu benar-salah atau baik-buruk.
			57	Kata Pak Waji, guru agamaku di SD,Ibu berdosa.Di depan kelas dia berkata Ibuku tak berguna. Ibu sirik. Masih menyembah leluhur.		√	
			211	Di tempat ini lah aku seperti mencuci segala dosa masa laluku. Memohon ampun karena tidak bisa menolong orang tuaku sendiri		√	
			248	Gusti Allah apakah dosa jika melakukan dosa dengan orang yang menyembahmu siang dan malam?		√	

		b.Masjid	164	Orang kayak Mali itu seharian tidur di langgar		√	
3.	Negara	a.KTP	13	Ini Ka Te Pe, Ka Te Pe, Bu, lihat ini ada fotoku. Ini ada foto ibu. Sama persis to, ndak ada bedanya to sekarang..sekarang aku bisa kerja lagi. Bisa jadi guru, bisa kerja di pabrik gula.	√		KTP membekukan identitas individu. Hal ini menjadi representasi relasi kuasa negara yang mengatur rakyat.
			178	Katanya ya Islam Koh, seperti orang-orang...Aku Kristen, ditulis di KTP sama kayak orang-orang.	√		
			275	Aku tahu orang-orang bekas PKI mendapat ciri di KTP-nya. Mereka tidak akan bisa jadi pegawai.		√	
		b.Politik	60	Di kelas, Bu Lastri bercerita tentang akan adanya pemilu. Katanya ini pemilu pertama setelah negara gonjang-ganjing. Ini pemilu yang sesuai aturan. Pemilu yang akan membawa ketentraman. Bu Lastri menunjukan kertas warna kuning, bergambar beringin. Sama seperti umbul-umbul yang dipasang di gapura perbatasan dan di depan balai desa. Desa Singget penuh dengan umbul-		√	Negara merepresentasikan relasi kuasanya lewat politik. Produk politik yang dimaksud adalah Pemilu dan Undang-Undang. Keduanya berkuasa dan mengatur

			78	umbul berwarna kuning bergambar pohon beringin. Untuk kedua kalinya, aku menyaksikan orang-orang mencoblos gambar partai di balai desa.		√	kehidupan masyarakat. Selain itu negara juga memakai budaya sebagai media politik
			86	Aku juga diajari untuk mengancungkan jari telunjuk dan jari tengah, artinya partaiku nomor dua. Dua jari itu juga katanya juga untuk menyimbolkan perdamaian. Kebalikannya adalah tiga jari, jempol, telunjuk, dan kelingking. Katanya itu tanda metal, oran-orang yang suka bikin onar, orang-orang partai nomor tiga		√	
			166	Pernikahan itu dilakukan secara kecil-kecilan. Tanpa gembar-gembor. Tanpa urusan surat-surat kelurahan.		√	
			129	Hanya diam-diam aku menyuruh Tonah mengirim makanan ke rumah mereka. Anaknya, Mali, keluar dari sekolah saat kelas satu SD. Tak lama setelah bapaknya masuk penjara		√	
		c.Militer	65	Sudah yo, Mbakyu, Kang, sudah beres urusan kalian. Kalian tadi belum nyoblos to? Sudah, sekarang giliran kalian. Jangan lupa yang gambarnya pohon. Kalian bukan PKI, to?	√		

			86	Sama yang kulihat lima tahun sebelumnya, orang-orang mencoblos kertas dengan paku di dalam bilik bertirai. Di dekat bilik, tentara-tentara berjaga.		√	
			64	Di tanah itu sekarang berdiri gardu. Tentara member seragam pada beberapa laki-laki desa. Warnanya hijau juga.		√	Militer adalah representasi kuasa negara. Mereka diperintah untuk mengawasi dan memastikan masyarakat patuh akan produk politik oleh negara..
			86	Awalnya saat gardu mulai dibangunmereka beronda dengan kain sarung. Tapi mereka kemudian memakai seragam untuk tentara. Hijau tapi tidak loreng		√	
			128	Tentara-tentara itu menyebutnya PKI. Tikno masuk penjara dan tidak pernah kembali lagi		√	

3.	Lembaga	Rumah Sakit	116	Malam itu aku dan Teja langsung ke rumah sakit Madiun. Mereka semua terluka, patah kaki, patah tangan, dan ada juga yang benyok.	v		Rumah Sakit merepresentasikan kuasanya melalui berbagai produk di dalamnya. Dokter dan obat dipercaya mampu mengatasi semua masalah soal badan manusia.
			173	Teja kecelakaan kata mereka. Aku ikut polisi ke Rumah Sakit itu di Madiun. Rumah Sakit yang sama dengan Bejo lima tahun yang lalu.			
			230	Bawa dia ke rumah sakit..tolong Pak Kyai, bawa dia ke rumah sakit...			
4.	Industri	Ruang	112	Rezeki baru datang waktu musim nderep tiba.Pikapku bergerak dari satu sawah ke sawah lainnya, mengangkut padi yang sudah dipotong.			Industri merepresentasikan kuasa dengan produknya, misalnya mobil. Mobil digunakan untuk transportasi dan alat angkut. Pikap menjadi salah satu produk yang punya fungsi untuk mengangkut barang

Lampiran 2.2

Pelawan Kuasa

No	Pusat Kuasa	Pelawan Kuasa	Data	Hal	Jenis Kutipan		Keterangan
					Langsung	Tidak Langsung	
1.	Budaya	a.Budaya Patriarki	Aku yang satu-satunya perempuan di antara kuli-kuli itu langsung merasa wanita itu memanggilku	38			Perempuan menjadi kuli merupakan kuasa tandingan bagi pengaturan dan pemantauan pekerjaan di masyarakat
		b.Selamatan	Apanya, Bu, yang disyukuri? Lulus SMA itu biasa. Nggak usahlah bikin selamatan untuk mbah-mbah yang sudah mati. Bikin malu.	123			Tokoh Rahayu melawan tradisi selamatan dengan pemikiran modernis.
		c.Kesenian Tradisonal	Panggung kampanye tidak lagi diramaikan gambyongan.Mereka bilang itu <i>ndeso</i> . Sekarang zamannya dangdut. Seperti yang ada di TV itu. Sudah tidak ada lagi kledek dengan jarit dan selendang . Yang ada penyanyi yang masih <i>kinyis-kinyis</i> dengan rok pendek.	168			Dangdut menjadi budaya tandingan di tengah kepopuleran kesenian gambyong.

		d.Pernikahan	<p>Selama Marijo tidak punya istri, tak ada yang perlu dirisaukan dari hubungan kami. Biarkan saja orang-orang itu membicarakan kami</p>	203			Tokoh Marni kumpul kebo sebagai representasi relasi kuasanya sekaligus sebagai prlawanan terhadap representasi kuasa budaya pernikahan
			<p>Marijo malam ini bukan Teja muda yang gagah dan penuh kekuatan. Dia merambat seperti ular dengan nafas yang terus ngos-ngosan. Kami seperti dua buto yang sama-sama memadu birahi</p>	205			
			<p>Ternyata masih ada untungnya juga gendakan dengan si Bagong. Untung juga kami hanya gendakan, bukan menikah</p>	257			

2.	Agama	a.Dosa	Tapi aku tak mau peduli. Tak cukupkah hanya kurasakan ketika gairah itu datang? Haruskah kujelaskan ketika ciuman itu itu membuat seluruh tubuhku menghangat?	247			Tokoh Rahayu dan Kyai Hasbi yang punya latar belakang agama baik, tidak memedulikan dosa. Itu adalah representasi perlawanan kuasa atas dosa sebagai produk agama. Sedangkan Mali, tidur di langgar adalah perlawanan terhadap gungsi masjid yang kerap digunakan untuk ibadah.
			Gusti Allah,apakah dosa kalau aku hanya mau bahagia tanpa harus menjadi istri dari laki-laki yang sudah beristri tiga?	248			
			Kyai Hasbi bergerak lebih cepat dan tangkas sekarang. Tidak ada ragu dan malu seperti sebelumnya.Sepertinya dia sudah yakin aku menginginkanya. Dia bergerak cepat mencumbu bibir dan dada.	250			
		b.Tempat Ibadah	Lha kok yo masih ada saja yang bilang aku dosa. Yang dosa itu ya orang kayak Mali itu. Sehariian tidur di langgar.	99			

3.	Negara	a.KTP	Agamamu apa Yu? Katanya ya islam Koh sama seperti orang-orang. Aku Kristen. Ditulis di KTP sama seperti orang-orang.Tapi sampeyan selamatan Yu? Lha iya koh biar tercapai semua tujuannya. Aku juga ke klenteng, biar semangat	178			Tokoh Koh Cahyadi tidak pernah ke gereja sebagai bentuk perlawanan terhadap pembekuan identitas.
		b.Politik	Hanya diam-diam aku menyuruh Tonah mengirim makanan ke rumah mereka.Anaknya, Mali keluar dari sekolah saat kelas satu SD. Tak lama setelah Bapaknya masuk penjara	129			Tonah melawan Representasi kuasa negara melalui peraturan tidak tertulis dengan mengirimkan makanan kepada keluarga yang Ayahnya dipenjara.
			Aturan dari mana, Bu? Yang penting saya nikah sah.Nggak usah pakai adat. Nggak ada urusan sama negara. Menuruti kemauan Rahayu, pernikahan itu dilakukan kecil-kecilan.Tanpa gembar-gembor, tanpa urusan surat-surat kelurahan Satu tumpeng besar yang	164 166			Tokoh Rahayu menolak melaporkan pernikahannya pada catatan sipil sesuai dengan UU pernikahan

			diusung dalam iring-iringan diturunkan. Orang-orang berebut mengambil bagian dari tumpeng itu. Ya tumpengnya, ya panggangnya, atau ubo rampe-nya. Banyaknya orang yang membuatku takut berebut. Teja yang ikut berdesak-desakan dan rebutan. Dia mendapat paha ayam	106			Upacara rebutan menjadi lawan tanding peraturan dihilangkannya bagian rebutan sebagai simbol keteraturan oleh negara.
4.	Lembaga	Rumah Sakit	Sudah tiga hari aku tidak ke pasar. Badanku meriang. Dari pagi hingga malam aku mencret. Rahayu membuatkan bubur untukku. Dia juga mengerik punggungku dengan irisan bawang dan minyak goreng.	276			Tidak berobat ke rumah sakit adalah bentuk perlawanan kuasa terhadap rerpresentasi relasi kuasa lembaga, yaitu Rumah Sakit.

5.	Industri	Ruang	Ada dua puluh orang yang duduk di bak belakang. Ada dua orang yang duduk di samping Bejo	116			Mobil Pick Up yang didesain untuk dua penumpang dan barang digunakan untuk mengangkut banyak orang.
----	----------	-------	--	-----	--	--	---